





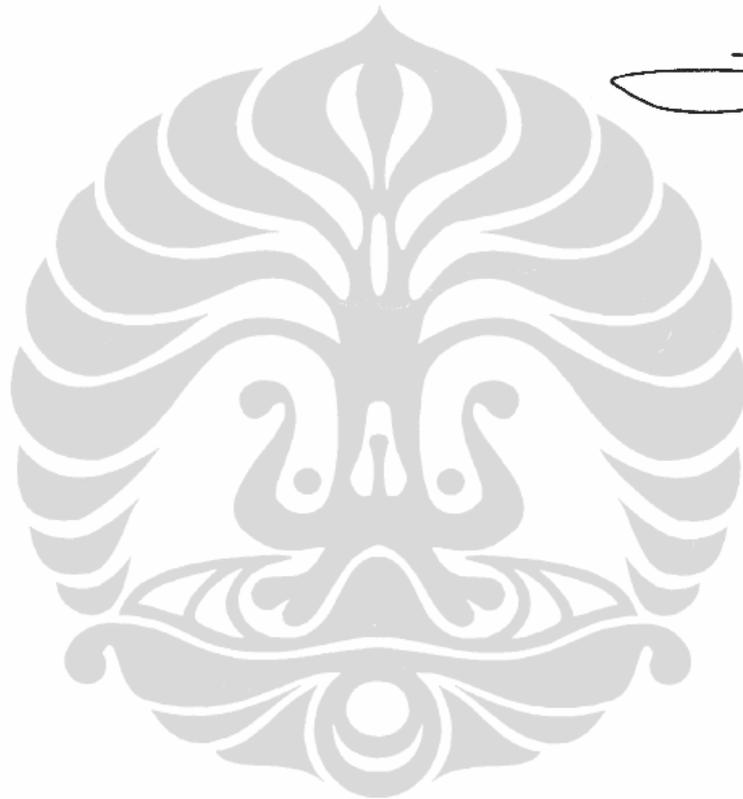




## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat dan ridho-Nya, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan. Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada saat penyusunan tesis, akan sangat sulit bagi saya untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- (1) Prof. Adrianus Meliala, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Ibu Dra. F. Iriani Sophiaan Yudoyoko, M.Si, selaku Ketua Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia yang telah memberi arahan dan masukan yang berguna bagi saya sejak masa perkuliahan sampai dengan tersusunnya tesis ini;
- (3) Bapak Faisal, Mas Wing, Mbak Heni dan staf di Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia yang telah banyak saya repotkan;
- (4) Orang tuaku, Istriku Ita Setyaningsih, anakku Theona Tetta Damdami dan Prajna Kausalya Damdami yang selalu memberi dorongan untuk terus maju.
- (5) Pihak Baintelkam Polri yang telah memberi kesempatan dan dukungan materi kepada saya untuk bisa mengikuti kuliah di Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia hingga selesai.
- (6) AKP Sembiring dan PNS Yuni Indrastuti dari Densus 88 Anti Teror Polri yang telah meluangkan waktu dalam membantu selama proses penelitian.
- (7) Semua Dosen dan pihak yang tidak Penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis guna kelancaran pendidikan yang penulis ikuti.





## ABSTRAK

Nama : Rakhmat Damdami  
NPM : 0906505382  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Judul Tesis : Jama'ah Anshorut Tauhid Sebagai Organisasi *Hub*  
Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan di Indonesia

Tesis ini membahas tentang Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub*, yang akan menyatukan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi teroris berlatar belakang keagamaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji coba pelatihan militer di Aceh yang dilakukan oleh beberapa kelompok teroris dengan membentuk kelompok yang dinamakan Al-Qaeda Serambi Mekkah, sebagai bagian dari Al-Qaeda, yang bertujuan menegakkan syariat Islam dan terbentuknya *Daulah Islamiyah* di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik analisa triangulasi yang membandingkan data dan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Yang menjadi indikator bahwa Jama'ah Anshorut Tauhid dapat dikatakan sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan adalah menghubungkan / menyatukan beberapa kelompok/organisasi dalam satu jaringan; sebagai *repeater*, untuk memperkuat jangkauan antar kelompok/organisasi; fleksibel mendukung beberapa kelompok/organisasi yang berbeda tetapi masih dalam *domain* / tujuan yang sama; mengisolasi kesalahan yang dilakukan oleh anggota kelompok/organisasi; memberikan manajemen informasi yang terpusat. Hasil penelitian ini menyarankan agar dilakukan langkah-langkah penanganan yang langsung menyentuh akar permasalahannya baik berupa deradikalisasi, rehabilitasi, maupun reedukasi dengan melibatkan seluruh instansi yang terkait. Selain itu dengan melakukan revisi terhadap Undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang terorisme, yang dapat menjerat kelompok atau organisasi bawah tanah yang radikal atau melakukan teror sebagai kejahatan korporasi, sehingga dapat dibubarkan.

Kata Kunci :

Terorisme, pelatihan militer, organisasi.

## ABSTRACT

Nama : Rakhmat Damdami  
NPM : 0906505382  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Judul Tesis : Jama'ah Anshorut Tauhid As Hub Organization  
Terrorisme Religious Background in Indonesia

This thesis discusses the Jamat Anshorut Tauhid as the hub organization, which will bring together groups or terrorist organizations religious backgrounds in Indonesia. This is evidenced by the trials of military training in Aceh by some terrorist groups by forming a group called Al-Qaeda Veranda of Mecca, as part of the Al-Qaeda, which aims to uphold the Islamic sharia and the establishment of the Daulah Islamiyah in Indonesia. This study is a qualitative study using triangulation techniques to compare data analysis and interviews from several sources. The indicator that the Jama'ah Anshorut Tauhid arguably the hub of terrorism organizations religious backgrounds are connect / unite several groups / organizations within a network; as repeaters, to amplify the range between the group / organization; flexibly supports multiple groups / organizations of different but still in the domain / same purpose; isolate the error committed by members of the group / organization; provide a centralized information management. These results suggested that steps be handling that directly touch the root of the problem either deradicalisation, rehabilitation, and re-education by involving all relevant agencies. In addition to revising the Law No. 15 of 2003 concerning terrorism, which can ensnare a group or a radical underground organization or terror as the evil corporation, so it can be dissolved.

Keyword :

Terrorism, military training, organization.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	11
1.4 Rumusan Ancaman .....	11
1.5 Alur Pikir .....	13
1.6 Tujuan Penelitian .....	14
1.7 Manfaat Penelitian .....	14
1.8 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan .....	17
2.1.1 Pengertian Terorisme .....	17

2.1.2	Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan di Indonesia .....	20
2.1.3	Akar Munculnya Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan ..	25
2.2	Organisasi Hub .....	30
2.2.1	Teori Organisasi .....	30
2.2.2	Teori Hub .....	33
2.2.3	Pengertian Organisasi Hub .....	36
2.3	Perkembangan Kelompok-Kelompok Terorisme Saat Ini .....	37
2.4	Organisasi Hub Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan di Indonesia .....	39

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitan .....	44
3.2	Tipe Penelitian .....	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.4	Proses Pengumpulan Data .....	46
3.5	Teknik Analisis Data .....	50
3.6	Proses Pengolahan Data .....	51
3.7	Hambatan Penelitian .....	51
3.8	Keterbatasan Penelitian .....	52

### **BAB IV TEMUAN DATA LAPANGAN**

4.1	Jama'ah Anshorut Tauhid .....	53
4.1.1	Sejarah Pendirian Jama'ah Anshorut Tauhid .....	53
4.1.2	Struktur Jama'ah Anshorut Tauhid .....	58
4.1.3	Sistem Organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid .....	62
4.2	Hasil Wawancara .....	64
4.2.1	Wawancara Kepada Pelaku .....	65
4.2.2	Wawancara Kepada Pengamat Terorisme .....	82
4.2.3	Wawancara Kepada Aparat Penegak Hukum .....	90

**BAB V ANALISA JAMA'AH ANSHORUT TAUHID SEBAGAI ORGANISASI HUB TERORISME BERLATAR BELAKANG KEAGAMAAN DI INDONESIA**

5.1	Menghubungkan / Menyatukan Beberapa Kelompok/Organisasi Dalam Satu Jaringan .....	102
5.2	Sebagai <i>Repeater</i> Untuk Memperkuat Jangkauan Antar Kelompok / Organisasi Yang Saling Berjauhan .....	104
5.3	Fleksibel Mendukung Beberapa Kelompok/Organisasi Yang Berbeda Tetapi Masih Dalam Satu Tujuan .....	105
5.4	Mengisolasi Kesalahan Yang Dilakukan Oleh Anggota Kelompok / Organisasi .....	107
5.5	Memberikan Manajemen Informasi Yang Terpusat .....	108
5.6	Peran Amir Jama'ah Anshorut Tauhid .....	108
5.3	Dampak Yang Ditimbulkan .....	112
5.4	Langkah-Langkah Penanganan .....	113

**BAB VI PENUTUP**

6.1	Kesimpulan .....	116
6.2	Saran .....	117

<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	119
-------------------------------	-----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

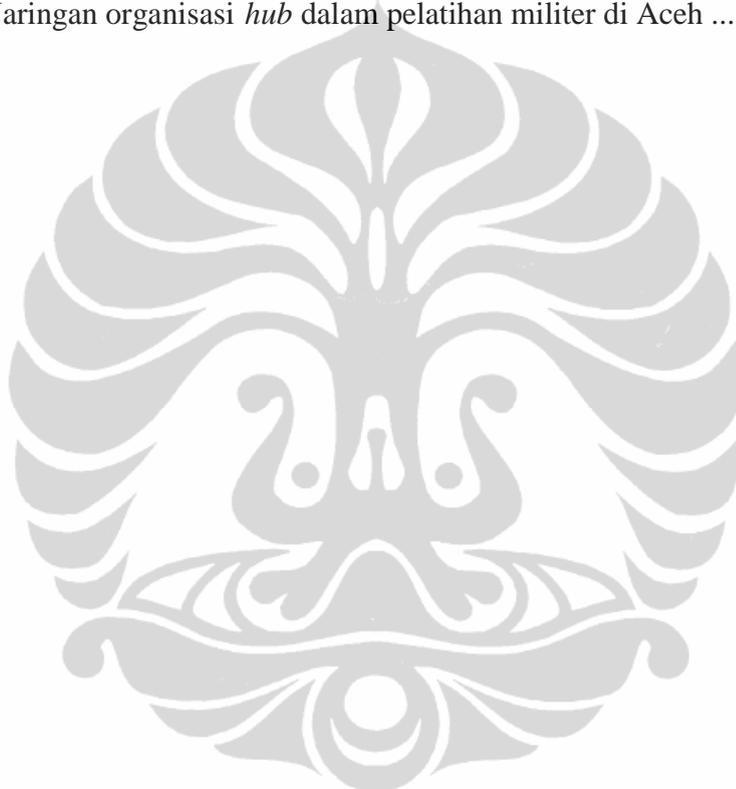
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Motivasi Terorisme .....	28
-----------	--------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Alur pikir peneliti .....	14
Gambar 2.1	Jaringan komputer topologi <i>star</i> .....	34
Gambar 2.2	Jaringan organisasi <i>hub</i> .....	37
Gambar 5.1	Jaringan organisasi <i>hub</i> dalam pelatihan militer di Aceh .....	105



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profil Jama'ah Anshorut Tauhid
- Lampiran 2 : Sistem Organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid
- Lampiran 3 : Aqidah Dan Manhaj Jama'ah Anshorut Tauhid
- Lampiran 4 : Surat Kepala Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia kepada Ka Densus 88 Anti Teror Polri untuk mengadakan wawancara dan penelitian terhadap Abu Tholut, Haris Amir Falah, Lutfi Haidaroh dan Abdullah Sunata.
- Lampiran 5 : Surat Kepala Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia kepada Ka Rutan Brimob Kelapa Dua Depok untuk mengadakan wawancara dan penelitian terhadap Abu Tholut, Haris Amir Falah, Lutfi Haidaroh dan Abdullah Sunata.
- Lampiran 6 : Surat Kepala Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia kepada Ka Densus 88 Anti Teror Polri untuk mengadakan penelitian dan wawancara di lingkungan Densus 88 Anti Teror Polri.
- Lampiran 7 : Surat Ka Densus 88 Anti Teror Polri kepada Kapolres Metro Jakarta Selatan dan Ka Rutan Brimob Kelapa Dua Depok untuk mengadakan wawancara dan penelitian terhadap Abu Tholut, Haris Amir Falah, Lutfi Haidaroh dan Abdullah Sunata.
- Lampiran 8 : Surat Ka Densus 88 Anti Teror Polri kepada Kepala Program Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia telah melakukan penelitian, wawancara dan pengumpulan data.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada lingkup global, berakhirnya perang dingin ternyata tidak menjamin terwujudnya stabilitas keamanan dunia. Dunia masih tetap diwarnai oleh isu-isu keamanan tradisional seperti sengketa perbatasan, perlombaan persenjataan atau proliferasi senjata nuklir dan senjata pembunuh massal. Kompleksitas permasalahan keamanan global makin bertambah dengan adanya praktek hegemoni yang dikembangkan melalui penguatan aliansi kemampuan militer, keunggulan teknologi, termasuk keunggulan di bidang ekonomi.<sup>1</sup>

Disadari bahwa hubungan antar negara yang dibangun atas dasar saling percaya dan menghormati dapat meredam potensi konflik. Namun lebarnya jurang kemampuan negara maju dan berkembang terutama di bidang ekonomi, teknologi dan militer, dapat menjadi penghalang dalam menjalin hubungan antar bangsa. Dalam kondisi demikian, perlombaan untuk merebut pengaruh melalui praktik-praktik hegemoni di berbagai bidang tidak jarang menjadi sumber-sumber konflik yang dihadapi bangsa-bangsa di dunia. Kekhawatiran dan ketidakpastian yang melanda bangsa-bangsa di dunia menjadi semakin kompleks dengan timbulnya isu keamanan baru yakni isu-isu keamanan non-tradisional seperti terorisme, konflik etnis, pembajakan di laut atau di udara, penyelundupan, narkoba, imigran gelap, serta kriminal lintas negara.<sup>2</sup>

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai “September Kelabu”, yang memakan 3000 korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat.

---

<sup>1</sup> Budi Gunawan, *Terorisme, Mitos dan Konspirasi*, Forum Media Utama, Jakarta, 2006, hlm 16

<sup>2</sup> Ibid

Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua diantaranya ditabrakkan ke menara kembar *Twin Towers World Trade Centre* dan gedung Pentagon.<sup>3</sup>

Seluruh bangsa di dunia ini bersepakat secara bersama-sama memerangi teroris internasional, dan memerangi semua pihak, baik individu, maupun kelompok, institusi dan bahkan negara yang mendalangi atau membantu kegiatan terorisme termasuk upaya memotong arus pendanaan terorisme dengan membekukan aset -aset dan rekening kelompok yang membantu terorisme. Upaya memerangi terorisme internasional tidak mungkin dapat dilakukan hanya oleh satu negara melainkan harus melalui kerja sama seluruh negara, mengingat mobilitas para teroris yang tidak mengenal batas wilayah negara.

Secara geografis Indonesia terletak di posisi silang dunia diantara dua benua dan dua lautan, hal tersebut menjadikan Indonesia pada posisi strategis, serta menyimpan kekayaan alam yang melimpah, dan merupakan aset bangsa dan negara yang sangat berharga, hal tersebut dapat memberikan prospek masa depan bagi kerja sama di bidang ekonomi antar bangsa. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai fokus dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang pariwisata, perekonomian dan bidang lainnya. Di sisi lain, konfigurasi geografis dan posisi Indonesia yang strategis ini juga menjadikan Indonesia sebagai sarana pertarungan elit politik, baik dunia maupun elit politik lokal yang akhirnya memicu potensi permasalahan antara lain, masalah kerawanan suku, agama, ras dan etnis golongan serta tempat peredaran narkoba, peredaran senjata ilegal dan penyusupan teroris internasional, hal ini jika tidak ditangani secara serius, akan dapat mempengaruhi dan berdampak pada tingkat ketahanan nasional. Analisis intelijen menunjukkan bahwa perbedaan ideologi di dunia membuat terorisme tidak akan berakhir sampai akhir hidup manusia. Terorisme merupakan propaganda, sedangkan propaganda sesungguhnya teror. Oleh karena itu muncul dugaan perang intelijen melahirkan teror di sejumlah negara, termasuk di Indonesia<sup>4</sup>. Beberapa kali Indonesia menjadi sasaran gerakan terorisme. Bahkan buronan internasional yang terkait dengan gerakan terorisme juga banyak yang berada di Indonesia. Dr. Azahari, Noordin M Top, Dulmatin, Umar Patek dan nama -nama

---

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme> diakses tanggal 8 Februari 2011

<sup>4</sup> A.C. Manulang, *Terorisme dan Perang Intelijen, Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti)*, Manna Zaitun, Jakarta, 2006 hlm 4

lain hampir seluruhnya berada di Indonesia. Mereka yang menjadi inspirator gerakan teror di Indonesia dan di tempat lain.<sup>5</sup>

Terorisme telah menjadi keprihatinan bagi Indonesia dan juga masyarakat internasional. Terorisme merupakan ancaman serius bukan hanya terhadap perdamaian dan keamanan internasional, namun juga berdampak kepada perkembangan sosial dan ekonomi negara-negara di berbagai kawasan. Selain itu, tindakan terorisme dipandang sebagai kejahatan kriminal luar biasa dan pelanggaran berat terhadap HAM dan kebebasan mendasar manusia, serta dapat menimpa siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras dan agama. Indonesia secara konsisten mengutuk keras segala bentuk tindakan terorisme dengan motivasi dan manifestasi apapun.

Gerakan terorisme di berbagai belahan dunia, khusus di Asia Tenggara dan Indonesia, umumnya lahir karena ketidakadilan global dan ketidakpuasan atas fenomena politik di masing-masing negaranya. Maraknya aksi terorisme di abad 21 ini telah mewarnai percaturan politik, baik dalam skala nasional maupun internasional. Gerakan tersebut muncul selain dipengaruhi oleh situasi dalam negeri, juga dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri negara-negara Barat.<sup>6</sup>

Para anggota gerakan itu menilai bahwa sistem politik yang kini diterapkan di negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, termasuk di Indonesia tidak sesuai dengan “Syariat Islam”, dan karena itu harus diperjuangkan untuk diubah agar sejalan dengan ajaran Islam. Mendirikan negara Islam dan menerapkan syariat Islam merupakan bagian dari cita-cita perjuangan “gerakan-gerakan” itu. Selain itu, mereka memandang kebijakan luar negeri negara-negara Barat, yang kini dipimpin Amerika Serikat, khususnya dalam program demokratisasi dan kampanye hak asasi manusia (HAM) yang menerapkan “standar ganda” telah melahirkan ketidakadilan global. Dua konteks inilah yang memberi semangat jihad bersenjata.<sup>7</sup>

Di Indonesia, klaim bahwa terorisme menjadi ancaman nyata, baru mengemukakan pasca 11 September 2001, tepatnya sejak tragedi Legian Bali tanggal 12 Oktober 2002. Meskipun sebelumnya Indonesia telah mengalami sejumlah

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Indonesia Di tengah Gerakan Terorisme*, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1649> diakses tanggal 8 Februari 2011

<sup>6</sup> Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover, Memberantas Terorisme Ke Akar-Akarnya, Mungkinkah?*, Cipta mandiri Bangsa Press, Jakarta, 2007, hlm 34

<sup>7</sup> Ibid

kejadian bahkan lebih dari 25 kejadian sejak pembajakan Pesawat Garuda Woyla, peledakan Candi Borobudur dan Gedung BCA di tahun 1984 dan 1985, dengan pelaku warga negara Indonesia, kemudian diikuti oleh sejumlah peledakan di sejumlah wilayah Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terb esar di dunia, terdapat kelompok-kelompok yang melandaskan diri pada perjuangan agama tertentu yang dikenal Islam radikal. Kelompok ini memiliki tujuan perjuangan untuk membangun negara Islam yang menerapkan hukum Islam secara murni dalam hukum negara. Tujuan tersebut biasanya muncul karena ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai terlalu sekuler dan banyak didikte oleh negara -negara barat sehingga memarginalkan kaum muslimin fundamentalis. Marginalisasi tersebut setidaknya meliputi pada aspek politik dan ekonomi.<sup>8</sup>

Selama beberapa tahun terakhir ini, Indonesia telah mengalami serangkaian kejahatan terorisme. Jika dilihat dari latar belakang dan ideologinya, sebagian besar mempunyai latar belakang dan ideologi agama. Tindakan kekerasan terori sme yang berangkat dari pemahaman keagamaan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Sejak awal berdirinya bangsa ini telah mendapatkan tantangan dari mereka yang ingin menegakkan sebuah negara berlandaskan agama yang dilakukan melalui cara -cara kekerasan. Dalam sejarah nasional, tercatat pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang hendak mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) di wilayah Jawa Barat di bawah kepemimpinan Sekarmadji Mardjan Katoesoewirjo. Sejarah juga mencatat bahwa pemberontakan ini mendapatkan dukungan dari usaha -usaha yang sama di beberapa daerah, diantaranya gerakan Amir Fatah di Jawa Tengah, gerakan Ibnu Hadjar di Kalimantan Selatan, Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan dan Daud Beureuh di Aceh.

Memang gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Kartosoewirjo, Kahar Muzakkar, dan Tengku Daud Beureuh dapat digulung oleh pemerintah, tapi tidak berarti ideologi DI musnah. Keinginan untuk mendirikan Negara Islam - padahal cuma dijadikan alat oleh para pemimpin pertama DI mencapai ke inginan mereka - masih tertanam di benak anggota DI yang selamat. Mereka kemudian melakukan gerakan bawah tanah mengkonsolidasikan kekuatan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Moch. Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2005 hlm 7

<sup>9</sup> Wawan H. Purwanto, *Op.cit*, hlm 59

Secara politik, di masa lalu pemerintah Orde Baru mengambil jarak dengan kelompok muslimin radikal karena trauma dengan pemberontakan DI/TII. Selain itu, kelompok-kelompok muslim radikal mendapat pengawasan yang sangat ketat dalam setiap kegiatannya dan aparat pemerintah. Pada saat yang sama pencanangan ideologi tunggal, Pancasila, oleh pemerintah mendapat oposisi ke ras dari kelompok-kelompok itu, yang berakibat pada tindakan represif dari aparat keamanan.<sup>10</sup>

Secara ekonomi, kebijakan pembangunan ekonomi di masa lalu cenderung memberikan peluang lebih besar pada kelompok tertentu dan masyarakat Indonesia. Kondisi ini melahirkan kecemburuan dalam hubungan antar ras di Indonesia. Bagi kelompok muslim radikal yang secara politik mendapat pengawasan ketat dari aparat, upaya mereka meningkatkan perekonomiannya tidak berhasil karena kondisi eksternal yang tidak kondusif. Faktor-faktor inilah yang antara lain menimbulkan militansi mereka dalam hubungannya dengan pemerintah selain faktor ideologis.<sup>11</sup>

Selain kelompok yang berbasis pada agama tertentu, aksi teroris di Indonesia dilancarkan pula oleh kelompok separatis. Masalah separatis bagaikan api dalam sekam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sama halnya seperti kelompok muslim fundamentalis, kelompok separatis melancarkan aksi terornya karena dilandasi oleh rasa ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap pemerintah yang dinilai mengambil kebijakan yang tidak tepat terhadap pembangunan di daerahnya.<sup>12</sup> Kadensus 88 Polda DIY membeberkan sebuah doktrin terorisme yang disusun oleh Mabes Polri dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh PUSHAM UII di Jogjakarta tanggal 3 September 2009, di Hotel Santika Premiere Jogjakarta, yang dalam makalah tersebut, Polri membuat dua kategorisasi terorisme di Indonesia, pertama *Separatis Terrorism* (Fretilin, Negara Maluku, OPM, GAM) dan kedua, *Religious Terrorism* (Kartosuwiryo, Daud Beureuh, Kahar Muzakar, Ibnu Hajar dengan NII-nya).<sup>13</sup>

Pada era reformasi, kita menyaksikan maraknya kasus peledakan bom di tempat-tempat umum yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan materi yang tidak terhitung jumlahnya. Dari sekian kasus pemboman ini, yang sangat besar adalah

---

<sup>10</sup> Moch. Faisal Salam, Loc.Cit

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Muh. Kurniawan BW,S.Ag.SH.MH , *JIHAD VS TERORISME*,  
<http://www.muslimdaily.net/opini/4760/jihad-vs-terorisme> diakses tanggal 11 Juli 2011

kasus peledakan bom di Legian Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 yang telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 202 orang baik dari dalam negeri maupun luar negeri, terutama adalah Australia. Tragedi tersebut telah meluluhkan kepercayaan dunia terhadap kemampuan Indonesia dalam menjaga keamanan warganya maupun wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia, kejadian ini juga menambah semakin kuatnya tuduhan internasional bahwa Indonesia sebagai sarang teroris dan kurang serius dalam menangani terorisme. Terorisme adalah suatu metode dari tindakan kekerasan yang berulang kali untuk membangkitkan kecemasan, dilakukan oleh individu, kelompok atau aktor negara untuk alasan-alasan kriminal tertentu atau politik, kasus ini merupakan prioritas utama bagi penegakan hukum di Indonesia maupun di dunia Internasional. Dari hasil penyelidikan dan penyidikan yang dilakukan oleh aparat keamanan (Polri) dan dibantu beberapa negara lain, diketahui bahwa aksi teror tersebut dilakukan oleh sebuah organisasi yang bernama Jama'ah Islamiyah (JI), yaitu sebuah organisasi yang berlandaskan agama Islam, dengan mengikuti model organisasi Al-Qaeda. Jama'ah Islamiyah didirikan di Malaysia pada tahun 1993 yang mana sebagian besar pemimpinnya adalah warga negara Indonesia. Pada tahun 1998, Abu Bakar Ba'asyir menjadi Amir (pimpinan) Jamaah dengan dibantu oleh Ridwan Isamudin alias Hambali (*Operation Head*), Muhammad Iqbal dan Fais Abu Bakar Bafana. Organisasi ini bertujuan untuk mendirikan Khilafah Islamiyah di Asia Tenggara, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina Selatan dan Thailand Selatan.

Berdasarkan pengungkapan aksi teror selama ini dapat diketahui bahwa ternyata Indonesia tidak hanya menjadi target terorisme baik yang bersifat domestik maupun internasional namun ternyata juga dijadikan tempat perekrutan pelaku terorisme.<sup>14</sup> Meski beberapa tokoh teroris telah ditangkap, tewas dalam penggerebegan oleh aparat polisi ataupun telah dijatuhi hukuman mati, seperti Dr Azahari, Noordin M Top, Amrozi, Imam Samudra, dan tokoh teroris lainnya, kenyataannya masih saja ancaman teror selalu muncul. Mereka pandai melakukan pengkaderan. Ibarat peribahasa, "hilang satu tumbuh seribu." Ini dibuktikan dengan masifnya kelompok tersebut dalam melatih dan merekrut orang-orang muda di daerah Provinsi Aceh, setelah wilayah Jawa dirasakan kurang aman. Bahkan, Aceh

---

<sup>14</sup> Kementrian Polhukam, *Kebijakan dan Strategi Pemberantasan Terorisme*, Jakarta, 2006, hlm 3

diproyeksikan sebagai tempat persembunyian, pelatihan, dan pertemuan teroris untuk tingkat Asia Tenggara. Aceh dipandang sebagai daerah yang aman dan efektif. Terlebih, Aceh merupakan daerah bekas konflik yang mayoritas beragama Islam. Aceh cukup kondusif, khususnya pasca penandatanganan nota kesepahaman (Memorandum of Understanding/ MoU) Helsinki.

Selain itu alasan pemilihan lokasi pelatihan di Aceh adalah secara historis, Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Aceh. Dalam perjalanan sejarahnya, Aceh belum pernah dikuasai sepenuhnya oleh penjajah Belanda, bahkan oleh pemerintah Indonesia pada saat diterapkannya daerah operasi militer. Secara geografis, Aceh memiliki medan yang sangat cocok untuk perang. Pasca perjanjian damai, masih ada pihak-pihak yang tidak setuju karena menganggap pelaksanaan syariat Islam saat ini tidak sesuai dengan tujuan awal dan belum dilaksanakan sepenuhnya, bahkan ada upaya kristenisasi terhadap masyarakat Aceh. Ketidakpuasan inilah yang berusaha untuk dimanfaatkan berubah menjadi dukungan terhadap pelaksanaan pelatihan militer di Aceh.<sup>15</sup>

Kepala BNPT Ansyad Mbai menjelaskan, kelompok radikal itu terbagi menjadi dua yakni teroris dan nonteroris. Ia mencontohkan ada beberapa kelompok radikal yakni Negara Islam Indonesia, Jama'ah Islamiyah dan Jama'ah Ansharut Tauhid. Di situ ada tokoh-tokoh yang selama ini terkenal mulai dari Hambali, Abu Bakar Ba'asyir. Mereka kelihatan terpisah di tiap kasus, tapi di level tertentu bisa bersatu, contohnya di Aceh.<sup>16</sup>

Nasir Abas<sup>17</sup> saat menjadi saksi ahli dalam sidang 13 orang terdakwa terorisme di Pengadilan Negeri Jakarta Barat, hari Kamis 28 Oktober 2010 menjelaskan "Di Aceh itu kolaborasi beberapa kelompok untuk *I'dat* (pelatihan). Pelatihan militer di pegunungan Jalin Kecamatan Jantho, Aceh, terdapat jaringan NII (Negara Islam Indonesia), JI (Jama'ah Islamiyah), JAT (Jama'ah Anshorut Tauhid), Kompak, FPI (Front Pembela Islam ) dan bekas MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Jaringan ini dilihatnya berdasarkan latar belakang sejumlah tokoh yang terlibat dalam pelatihan di Aceh. Abu Tholut pimpinan pelatihan di Aceh merupakan representasi dari Jama'ah

<sup>15</sup> Tito Karnavian, dalam sidang tesis tanggal 14 Juli 2011

<sup>16</sup> *Dua Kelompok Radikal Punya Misi Tegakkan Negara Islam*, [http://m.mediaindonesia.com/index.php/read/2011/04/23/220117/284/1/Dua\\_Kelompok\\_Radikal\\_Punya\\_Misi\\_Tegakkan\\_Negara\\_Islam](http://m.mediaindonesia.com/index.php/read/2011/04/23/220117/284/1/Dua_Kelompok_Radikal_Punya_Misi_Tegakkan_Negara_Islam) diakses 16 April 2011

<sup>17</sup> Nasir Abas adalah mantan kepala mantiqi III Jama'ah Islamiyah

Islamiyah. Abu Tholut itu Komandan Asykari JI Pusat. Abu Tholut memiliki kedekatan dengan Abu Bakar Ba'asyir.<sup>18</sup> Bahkan Abu Tholut pernah bergabung dengan JAT. Ketua Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) Jawa Timur, Muhammad Achwan mengaku bila Abu Tholut pernah bergabung dengan organisasinya. Saat bergabung dengan JAT, Abu Tholut pernah bergabung dengan Divisi Kelaskaran dalam organisasi ini.<sup>19</sup>

Amir JAT Abu Bakar Ba'asyir ditangkap oleh Densus 88 Anti Teror Polri tanggal 9 Agustus 2010 di Banjar Patroman, Ciamis, Jawa Barat dengan tuduhan diduga terkait dengan peristiwa pelatihan terorisme di Jantho Aceh. Kepala Divisi Humas Polri ketika itu, Irjen Pol Edward Aritonang mengatakan, penangkapan Abu Bakar Ba'asyir memiliki alasan hukum yang kuat karena dari rangkaian penyelidikan melalui penggerebekan-penggerebekan jaringan teroris sebelumnya, penyidik Detasemen 88 Anti Teror menemukan benang merah yang sangat jelas berkaitan dengan pelatihan militer di Aceh dan rencana-rencana jaringan teroris serta penemuan laboratorium. Keterangan-keterangan dan rekonstruksi serta di-*cross check* oleh tim penyidik hingga diperoleh kesimpulan bahwa salah satu di antara orang-orang yang terlibat dalam rencana itu (penyerangan teroris) adalah ustad Abu Bakar Ba'asyir. Peranan Abu Bakar dalam jaringan teroris khususnya wilayah Aceh antara lain berperan aktif dalam menyiapkan rencana awal pelatihan militer di Aceh terutama dalam pembentukan kelompok basis perjuangan. Kemudian berperan menunjuk ustad Mustaqim, Mustofa alias Abu Thalib sebagai pengelola latihan, dan menunjuk Dulmatin sebagai penanggung jawab lapangan. Juga diketahui turut merestui dan mendanai pelatihan militer di Aceh serta mengetahui semua rangkaian pelatihan dan rencana aksi terorisme di Aceh.<sup>20</sup>

Sebelumnya, Mabes Polri menyatakan penangkapan Ba'asyir ini karena ada dugaan dia terlibat dalam kasus teroris di Aceh. Hal ini berkaitan dengan penangkapan tujuh orang terduga teroris di markas Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) Jakarta, Pasar

<sup>18</sup> *Pelatihan Teroris di Aceh Ditunggangi Banyak Kepentingan*

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/10/28/brk,20101028-287914.id.html> diakses tanggal 8 Februari 2011

<sup>19</sup> *Abu Tholut Pernah Bergabung di Jemaah Anshorut Tauhid*,

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/09/21/brk,20100921-279468.id.html> diakses tanggal 29 Mei 2011

<sup>20</sup> *Penangkapan Abubakar Baasyir Memiliki Alasan Hukum Kuat*

<http://www.depkominfo.go.id/berita/bipnewsroom/penangkapan-abubakar-baasyir-memiliki-alasan-hukum-kuat/> diakses tanggal 25 Mei 2011

Minggu, Jakarta Selatan, pada 6 Mei 2010. Dalam rekonstruksi penangkapan tujuh terduga teroris itu, nama Ba'asyir sempat disebut-sebut.<sup>21</sup> Meskipun selalu membantah terkait dengan kelompok garis keras yang meyakini ideologi jihad melalui aksi teror, namun dalam sejumlah kasus, beberapa anggota JAT terbukti terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan terorisme. Pola dan bentuk keterlibatan ini makin nyata dalam kasus jaringan Aceh -Pamulang yang diungkap sejak Februari 2010.

## 1.2 Permasalahan

Kemunculan nama-nama baru dalam jaringan Aceh-Pamulang, setidaknya dilatarbelakangi tiga sebab yaitu pertama, bahwa proses rekrutmen di kalangan komunitas radikal masih berlangsung efektif; kedua, bahwa ideologi radikal memiliki alasan justifikasi yang membuat mereka merasa berhak untuk tetap eksis. Artinya, argumen yang membuat mereka radikal masih jelas di depan mata dan belum berubah; ketiga, bahwa sangat boleh jadi kita memang belum tuntas melakukan pemetaan tentang basis pembiakan paham radikalisme itu sendiri.<sup>22</sup>

Bila mengacu pada kasus jaringan Aceh -Pamulang, proses rekrutmen dan pola kerja sama antar jaringan ini berlangsung dengan menggunakan salah satu dari tiga pola baku : pertama, hubungan antara guru -murid; kedua, hubungan kekerabatan dan ketiga, pengalaman pertemanan yang pernah terjalin di wilayah konflik. Dan hampir semua proses perekrutan anggota baru berlangsung melalui hubungan guru -murid lewat pengajian-pengajian. Tentang proses rekrutmen di sel tahanan, hampir seluruhnya berlangsung melalui pola hubungan guru -murid.<sup>23</sup>

Dan salah satu poin paling menarik dalam kasus Jaringan Aceh-Pamulang adalah adanya sejumlah aktivis JAT yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebenarnya, keterlibatan aktivis JAT ini juga bukan persoalan baru. Yang menarik bahwa keterlibatan aktivis JAT kali ini sangat serius, sehingga tidak terbantahkan. Keterlibatan aktivis JAT berlangsung secara massif melalui tiga

<sup>21</sup> *Kronologis Penangkapan Abu Bakar Baasyir Terkait Pernyataan SBY ?* <http://berita-lampung.blogspot.com/2010/08/kronologis-penangkapan-abu-bakar.html> diakses tanggal 25 Mei 2011

<sup>22</sup> Bambang Karsono, *Peran Aktivis JAT Dalam Kegiatan Terorisme; Studi Kasus JAT & jaringan Aceh - Pamulang*, Badan Intelijen Negara, Jakarta, 2010 hlm 14

<sup>23</sup> Ibid

tingkatan: pertama, keterlibatan dalam soal pendanaan. Kedua, keterlibatan dalam proses rekrutmen anggota baru dan peserta pelatihan. Ketiga, keterlibatan langsung dengan menjadi instruktur dalam camp pelatihan di Aceh.<sup>24</sup>

Keterlibatan aktivis JAT dalam jaringan Aceh-Pamulang juga mengindikasikan bahwa dinamika internal JAT memang sangat longgar. Dengan kata lain, meskipun seorang figur menduduki posisi kunci dalam struktur kepengurusan JAT, figur itu tetap memiliki kelonggaran untuk menjalin kontak dan komunikasi dengan jaringan jihadis lainnya. Dengan kata lain, bagi sebagian aktivis jihadis yang berhaluan keras, organisasi JAT hanya diposisikan sebagai institusi (kendaraan) untuk menjalankan kegiatan terbuka yang legal (*above ground*), sementara mereka tetap melakukan kegiatan tersembunyi (*under ground*) yang ilegal. Singkat kata bila ditarik garis simpul, dapat dikatakan bahwa jaringan Aceh-Pamulang dan keterlibatan sejumlah aktivis JAT di dalamnya, mengindikasikan bahwa setiap proyek jihad (melakukan latihan bersama dan melakukan aksi) dapat menjadi titik simpul yang menyatukan semua aktivis kelompok radikal di Indonesia, mulai dari keturunan NII/DI, Jama'ah Islamiyah, MMI, JAT dan rekrutan baru.<sup>25</sup>

Dalam acara deklarasi JAT pada September 2008, sejumlah pimpinan organisasi pergerakan Islam tampak hadir. Namun, hampir semuanya menyatakan bahwa kehadiran mereka sekedar sebagai penghormatan terhadap figur Abu Bakar Ba'asyir saja. Tidak satu pun diantara mereka yang menyatakan bergabung dengan JAT, Sekjen FUI Muhammad Al Khatthath dalam acara deklarasi tersebut menyatakan bahwa semua jamaah, gerakan atau ormas Islam berada pada posisi yang sama, yaitu sama-sama memperjuangkan syariat Islam dan berjuang untuk tegaknya Khilafah Islam '*ala minhajun nubuwah*'.<sup>26</sup>

Elemen-elemen dari kelompok radikal yang menghadiri deklarasi JAT antara lain : Forum Umat Islam (FUI), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gerakan Pemuda Islam (GPI), Forum Komunikasi Aktifis Masjid (FKAM) Surakarta, Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), eks Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang berasal dari Jakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid

Selatan, Sumatra Barat dan Kalimantan Selatan serta ratusan simpatisan aktifis dakwah dari pelbagai kelompok.<sup>27</sup>

Selain elemen-elemen di atas, terdapat elemen lain seperti sekelompok massa cukup besar dari Weleri, Batang dan Pekalongan Jawa Tengah, yang dipimpin oleh ustad Said Sungkar, aktifis Islam asal Pekalongan. Massa cair yang dibawa Said Sungkar ini bagian dari simpatisan Jama'ah Anshorut Tauhid. Massa yang sama juga datang dari Solo, Banten, Jakarta dan berbagai tempat dari Jawa Barat. Itulah kenapa acara deklarasi menjadi penuh sesak, seakan ruangan aula tak cukup menampung peserta deklarasi, yang dihadiri sekitar seribu orang.<sup>28</sup>

Keterkaitan JAT dengan jaringan teror ini merupakan fenomena yang menarik . Benarkah saat ini, kelompok-kelompok teroris telah bersatu kembali, se telah bercerai berai menjadi beberapa faksi. Dengan telah terungkapnya beberapa kasus teror dimana banyak melibatkan tokoh-tokoh JAT, bagaimanakah sebenarnya peran dari organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid ini terhadap beberapa organisasi teroris yang berlatar belakang keagamaan lainnya di Indonesia. Hal ini menarik peneliti untuk lebih mendalami hal tersebut.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, pertanyaan penelitian penulis adalah “Sejauhmana Jama'ah Anshorut Tauhid berperan sebagai Organisasi *Hub* bagi Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan Di Indonesia?”

### 1.4 Rumusan Ancaman

Dalam perspektif intelijen, isu-isu terorisme, separatisme, konflik sosial maupun permasalahan kelompok radikal, subversi, spionase, sabotase, masalah perbatasan dan kejahatan terorganisir merupakan ancaman yang paling menonjol. Secara spesifik ancaman terhadap keamanan nasional yang menjadi prioritas perhatian dari sisi intelijen adalah mencakup tiga masalah krusial, yaitu terorisme, separatisme dan konflik sosial. Oleh karena itu ke depan intelijen dituntut untuk mampu mengantisipasi dan memberikan peringatan dini mengenai hal-hal yang terkait dengan ancaman tersebut.

---

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ibid

Dari tiga prioritas masalah tersebut, saat ini yang sedang mencuat dan menjadi perhatian dari pemerintah dan masyarakat adalah masalah terorisme, yaitu dengan munculnya beberapa kejadian teror di sejumlah daerah. Dari kejadian-kejadian teror yang terjadi tersebut diindikasikan mempunyai benang merah dengan organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT). Oleh karena itu tulisan ini dibuat karena melihat adanya potensi ancaman dari JAT, sehingga perlu dibuat kajian secara mendalam tentang organisasi JAT dan hubungannya dengan beberapa organisasi/kelompok radikal yang ada di Indonesia.

JAT tidak seperti halnya organisasi-organisasi yang selama ini dikenal radikal dan telah melakukan serangkaian kegiatan teror berupa aksi-aksi pemboman seperti Jama'ah Islamiyah (JI). JI sebagai organisasi bawah tanah (*under ground*), tidak mendeklarasikan kelompok atau organisasinya secara terbuka serta tidak mempunyai kantor / markas yang terbuka dan diketahui oleh masyarakat umum. Namun JAT berani mendeklarasikan kelompok / organisasinya secara terbuka di depan khalayak umum pada tanggal 17 September 2008 di Bekasi Jawa Barat. JAT juga mempunyai kantor / markas yang nyata yang diketahui keberadaannya dengan pasti yaitu di Solo Jawa Tengah dan di Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Keberanian organisasi JAT dengan menampilkan dirinya sebagai organisasi yang terbuka (*above ground*) akan dapat menimbulkan anggapan bagi sebagian orang yang tidak mengetahuinya dan menganggap bahwa organisasi ini sah / legal, sehingga mereka tidak akan ragu / takut untuk bergabung / masuk menjadi anggota kelompok organisasi tersebut. Hal ini memudahkan JAT untuk melakukan kaderisasi. Selain itu diperkirakan dampak yang akan ditimbulkan jika JAT berhasil memerankan dirinya sebagai organisasi *hub* bagi kelompok radikal lainnya, terutama jika berhasil menyelenggarakan pelatihan militer di Aceh dengan membentuk kelompok yang dinamakan Al-Qaeda Serambi Mekkah, maka akan dapat menarik kelompok / organisasi teroris berlatar belakang keagamaan yang lainnya untuk turut bergabung, mengingat mereka rata-rata juga memiliki tujuan yang sama yaitu menegakkan syariat Islam dan membentuk *Daulah Islamiyah* di Indonesia.

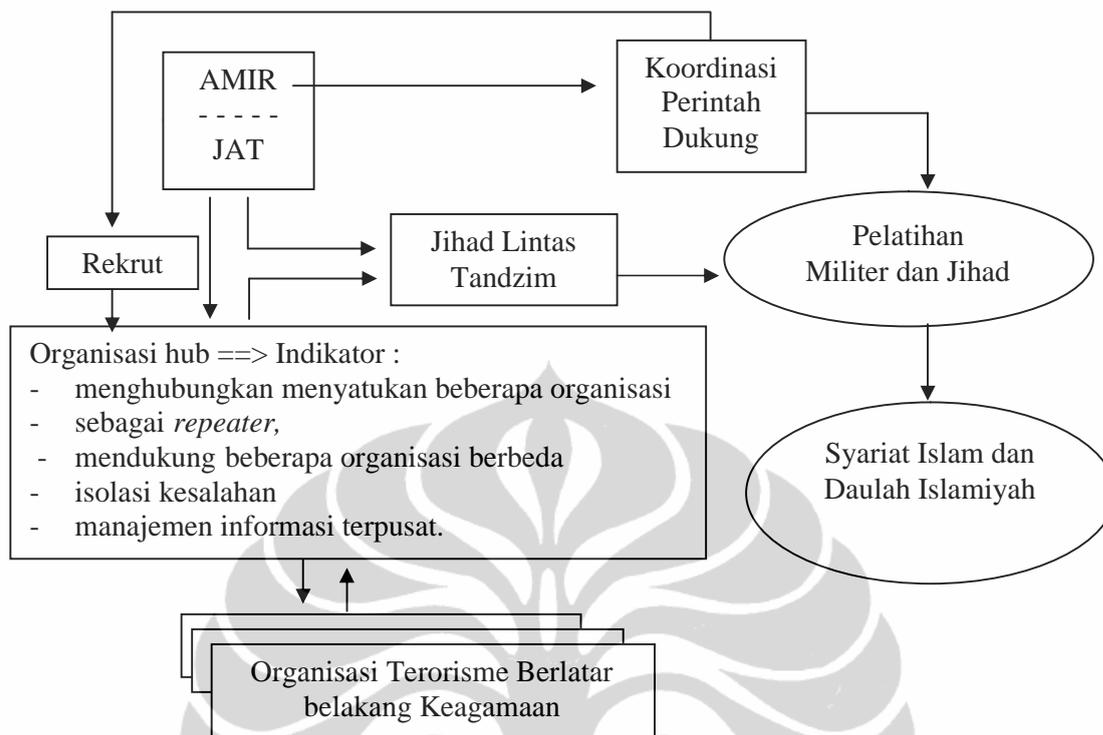
Ancaman lain yang mungkin akan timbul adalah makin maraknya aksi teror dan pembunuhan terutama terhadap aparat keamanan (polisi) yang dianggap menghalangi tujuan mereka. Hal tersebut telah terbukti dengan munculnya beberapa orang atau kelompok yang bersimpati pasca penangkapan amir JAT Abu Bakar

Ba'asyir ataupun sebelumnya. Mereka melakukan pembalasan dengan melakukan teror pembunuhan terhadap beberapa anggota polisi yaitu di Poso, Bekasi dan yang terakhir adalah di Bima Nusa Tenggara Barat. Bahkan salah satu pesantren di Bima, yaitu pesantren Umar bin Khatab telah berencana untuk melakukan penyerangan terhadap kantor polisi, setelah terungkap dengan meledaknya bom rakitan di pesantren tersebut dan ditemukannya sejumlah senjata dalam penggeledahan. Dalam penggeledahan di dalam ponpes, polisi menemukan dokumen berisi rencana penyerangan Polsek Mada Pangga di Bima, lengkap dengan denah kantor polsek dan daftar petugas jaga. Dokumen itu ditemukan di kamar Firdaus yang tewas dalam ledakan. Diketahui juga bahwa salah satu pengurus dari pesantren tersebut yang dikenal dengan nama Mujahid, yang saat ini ditahan di rutan Mako Brimob Kelapa Dua adalah termasuk salah satu pencari dana untuk kegiatan pelatihan militer di Aceh. Muhammad Syarif pelaku bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon, sebelumnya juga merupakan buronan pelaku penusukan anggota TNI hingga tewas. Muhammad Syarif diduga juga mempunyai keterkaitan dengan organisasi JAT, meskipun keterkaitannya selama ini disangkal oleh JAT.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jika Jama'ah Anshorut Tauhid berhasil menempatkan dirinya sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia, diperkirakan akan terjadi lebih banyak aksi-aksi kekerasan/teror sebagai bagian dari perjuangan yang mereka anggap jihad. Disinilah timbul pentingnya pengkajian atas organisasi *hub* terorisme guna meminilisir ancaman-ancaman yang akan timbul.

## 1.5 Alur Pikir

Dalam penulisan tesis ini, guna memudahkan pembahasan permasalahan, peneliti menggunakan alur pikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Alur pikir peneliti

Fokus penelitian peneliti berada pada peran dari organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) sebagai organisasi *hub*. Oleh karena itu, untuk menggambarkan peran organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* bagi organisasi terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia, peneliti menggunakan pengertian tentang organisasi dan pengertian tentang *hub*, untuk mendapatkan suatu pengertian baru tentang organisasi *hub*. Dari pengertian organisasi *hub* tersebut didapatkan peran atau fungsinya yang dijadikan indikator dalam membahasnya, yaitu menghubungkan menyatukan beberapa organisasi, sebagai *repeater*, mendukung beberapa organisasi yang berbeda, mengisolasi kesalahan dan manajemen informasi terpusat.

Dalam organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid, terdapat suatu aturan yang dituangkan dalam *Taujih* (sistem organisasinya) yang menyatakan bahwa amir (Abu Bakar Ba'asyir) berkuasa mutlak. Keputusannya di bidang operasional dan konsep keorganisasian wajib ditaati sepanjang tidak melanggar syariat. Dengan demikian keputusan amir dapat dikatakan sebagai keputusan organisasi. Amir JAT mengadakan pertemuan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan militer, memerintahkan orang-orang yang akan dilibatkan dan memberikan dukungan berupa

dana. Selanjutnya orang-orang yang ditunjuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, disamping itu juga merekrut beberapa orang dari kelompok atau organisasi lain.

Disamping faktor figuritas yang dimiliki oleh Abu Bakar Ba'asyir yang dianggap masih mampu untuk mempererat/memperkuat beberapa kelompok atau organisasi, adanya pemaknaan yang sama terhadap jihad, bahwa jihad di Indonesia sudah waktunya dan jihad idealnya dilakukan lintas tanzim (organisasi) menyebabkan kelompok atau organisasi teroris lainnya mau untuk turut serta bergabung dalam kegiatan-kegiatan pelatihan militer ataupun jihad dengan tujuan akhir yaitu tegaknya syariat Islam dan berdirinya *Daulah Islamiyah* di Indonesia.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut untuk mengetahui sejauhmana peran Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai Organisasi *Hub* bagi Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan Di Indonesia.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Sebagai pengembangan pengetahuan bagi peneliti setelah menempuh perkuliahan di program pascasarjana Kajian Strategik Ketahanan Nasional UI, Kekhususan Kajian Strategik Intelijen.
- 1.4.2 Secara akademis merupakan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah di bidang kasus teroris yang melibatkan kelompok Jama'ah Anshorut Tauhid di Indonesia.
- 1.4.3 Memberikan masukan dan saran kepada pemerintah dalam menangani masalah terorisme di Indonesia yang melibatkan kelompok Jama'ah Anshorut Tauhid tersebut.
- 1.4.4 Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan studi banding bagi mahasiswa maupun penelitian lainnya, dalam mempelajari dan memahami kegiatan terorisme yang berlandaskan agama.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I      Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah tentang fenomena terorisme dan terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia, perumusan masalah dimana terdapat indikasi peran Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* bagi terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia.
- Bab II      Kajian Pustaka yang berisi definisi konseptual tentang terorisme, terorisme berlatar belakang keagamaan terutama Islam yang ada di Indonesia, teori tentang organisasi dan teori *hub*, serta organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia.
- Bab III      Menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka memperoleh data-data yang mampu menjelaskan kebenaran peran Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* bagi terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia. Selain itu, lokasi dan waktu penelitian, proses pengumpulan data, dan proses pengolahan data penelitian juga akan dijelaskan pada bab ini.
- Bab IV      Peneliti menjabarkan temuan data-data lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Menguraikan tentang sejarah berdirinya organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid, struktur dan sistem keorganisasian Jama'ah Anshorut Tauhid. Dan yang terakhir adalah menjabarkan hasil wawancara dengan para narasumber yang meliputi pelaku, pengamat dan aparat penegak hukum.
- Bab V      Membahas analisis peran Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* bagi terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia. Dampak yang dapat ditimbulkannya dan langkah-langkah penanganannya.
- Bab VI      Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan

#### 2.1.1 Pengertian Terorisme

Terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan terhadap peradaban yang menjadi ancaman bagi segenap bangsa serta musuh dari semua agama. Oleh sebab itu, perang melawan terorisme menjadi komitmen semua negara dan semua agama di dunia. Terorisme dalam perkembangannya telah membangun organisasi dan mempunyai jaringan global dimana kelompok-kelompok terorisme internasional serta mempunyai hubungan dan mekanisme kerja sama satu sama lain baik dalam aspek operasional infrastruktur maupun infrastruktur pendukung (*support infrastructure*). PBB telah mengeluarkan beberapa konvensi dan resolusi untuk melawan terorisme. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai anggota PBB telah meratifikasi berbagai konvensi tersebut dan sudah tentu harus melaksanakan resolusi Dewan Keamanan PBB dalam perang melawan terorisme.<sup>29</sup>

Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan Terorisme, satu diantaranya adalah pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act*, 1984, sebagai berikut: “*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear.*” Kegiatan Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Dan yang lebih utama, maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku teror adalah agar perbuatan teror

---

<sup>29</sup> Buletin Balitbang Dephan STT No. 2289 Volume VII Nomor 12 Tahun 2004 dikutip dari <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=12&mnurutisi=10> diakses tanggal 19 Maret 2011

tersebut mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan lebih sebagai psy-war.<sup>30</sup>

Mengenai pengertian yang baku dan definitif dari apa yang disebut dengan tindak pidana terorisme itu, sampai saat ini belum ada keseragaman. Menurut Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli hukum pidana internasional, bahwa tidak mudah untuk mengadakan suatu pengertian yang identik yang dapat diterima secara universal sehingga sulit mengadakan pengawasan atas makna terorisme tersebut. Oleh karena itu menurut Prof. Brian Jenkins, Ph.D, terorisme merupakan pandangan yang subjektif. Tidak mudahnya merumuskan definisi terorisme, tampak dari usaha Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan membentuk *Ad Hoc Committee on Terrorism* tahun 1972 yang bersidang selama tujuh tahun tanpa menghasilkan rumusan definisi. Pengertian paling otentik adalah pengertian yang diambil secara etimologis dari kamus dan ensiklopedia. Dari pengertian etimologis itu dapat diinterpretasikan pengembangannya yang biasanya tidak jauh dari pengertian dasar tersebut.<sup>31</sup>

Definisi tentang terorisme belum mencapai kesepakatan yang bulat dari semua pihak karena disamping banyak elemen terkait juga dikarenakan semua pihak berkepentingan melihat atau menterjemahkan permasalahan (*term of terrorism*) dari sudut pandang kepentingan masing-masing. Namun demikian, dari beberapa sumber dapat dikemukakan pengertian diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengertian tindak pidana terorisme menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) nomor 1 tahun 2002 yang telah diberlakukan melalui Perpu nomor 2 tahun 2002 dan telah ditetapkan menjadi undang-undang nomor 15 tahun 2003;

Pasal 6 :

“Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang

<sup>30</sup> *Terorisme*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme> diakses tanggal 8 Februari 2011

<sup>31</sup> *Definisi terorisme*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi\\_terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme) diakses tanggal 8 Februari 2011

strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun.”

Pasal 7:

“Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup.”

- b. Dari suatu forum diskusi (*brain storming*) antara para akademisi, profesional, pakar, pengamat politik, dan diplomat terkemuka, yang diadakan di kantor Menko Polkam tanggal 15 September 2001, dapat dicatat beberapa pendapat atau pandangan tentang terorisme, sebagai berikut : “Terorisme dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan sekelompok orang (ekstrimis, suku bangsa) sebagai jalan terakhir untuk memperoleh keadilan yang tidak dapat dicapai mereka melalui saluran resmi atau jalur hukum”.
- c. Pengertian teror berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1695 -1696) adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian atau kekejaman oleh seseorang atau golongan sedangkan teroris diartikan sebagai orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Kata terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).
- d. Menurut Golose (2009:6) terorisme adalah setiap tindakan yang melawan hukum dengan cara menebar teror secara meluas kepada masyarakat, dengan ancaman atau cara kekerasan, baik yang diorganisir maupun tidak, serta menimbulkan akibat berupa penderitaan fisik dan/atau psikologis dalam waktu berkepanjangan, sehingga dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) dan kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*)

### 2.1.2 Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan di Indonesia

Sejak terjadinya peristiwa kelabu yang menimpa World Trade Center (WTC) dan Pentagon di Amerika Serikat, 11 September 2001 yang lalu, istilah terorisme menjadi global issue. Terorisme menjadi bagian dari radikalisme yang pada hakekatnya ada dimana-mana dan di semua bentuk dan jenis agama manapun di dunia ini. Kesan kuat terhadap pemikiran radikalisme dikaitkan erat dengan Islam muncul dalam wacana dunia sejak peristiwa WTC itu dengan menjadikan Al-Qaeda sebagai *prime suspect*-nya.<sup>32</sup>

Kejadian itu, diikuti dengan berbagai kejadian penting lainnya yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Seperti peristiwa Bom Bali I diikuti dengan Bom Kuningan, Bom di Bursa Efek Jakarta, Bom di Atrium Senen, Bom di Hotel JW. Marriott, serta Bom Bali II. Hasil investigasi pihak berwajib - Kepolisian RI - menyebutkan bahwa kejadian-kejadian tersebut dimotori oleh para pelaku dari kalangan radikal Islam Indonesia dengan dibantu oleh sejumlah tenaga dari luar seperti Dr. Azahari dan Noordin M. Top, keduanya berasal dari Malaysia.<sup>33</sup>

Disamping gerakan radikal yang dikategorikan sebagai terorisme itu, di Indonesia sejak satu-dua dekade terakhir ini muncul gerakan-gerakan radikal baik dalam hal pemikiran maupun disertai gerakan misalnya. Ada gerakan radikal yang hanya bersifat pemikiran belaka seperti Hizbut Tahrir (HT) yang menghendaki ditegakkannya sistem khilafah dalam sistem politik dan pemerintahan, maupun gerakan radikal yang hanya bersifat gerakan tetapi tidak menghendaki adanya perubahan dalam pemikiran seperti Front Pembela Islam (FPI).<sup>34</sup>

Dalam perspektif kehidupan keagamaan, ketika Indonesia memasuki era reformasi, terdapat tiga fenomena yang penting. Pertama, munculnya partai-partai politik yang menggunakan sentimen keagamaan sebagai *political capital* untuk meraih konstituen. Kemunculan partai-partai agama ini menyertai munculnya partai politik nasionalis dan mengingatkan orang terhadap politik aliran pada masa demokrasi parlementer. Kecuali dalam cara mendapatkan konstituen baik partai politik yang

---

<sup>32</sup> Bachtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, penerbit Nuqtah, Jakarta, 2007 hlm xi

<sup>33</sup> ibid

<sup>34</sup> ibid

berbasis agama dan nasionalis ini kemudian tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dalam platform dan kinerjanya.<sup>35</sup>

Yang kedua, masa transisi demokrasi juga ditandai dengan semakin kentalnya fenomena Islamisasi dalam berbagai kehidupan. Fenomena ini sebenarnya sudah mulai sejak memasuki tahun delapan puluhan tepatnya ketika rezim Orde Baru mulai mendekati kelompok menengah Islam untuk mengimbangi mengendornya dukungan berbagai faksi TNI terhadap kepemimpinan Suharto. Gerakan-gerakan ini pada awalnya disambut positif dan gegap gempita karena para tokohnya tidak kelihatan mengusung motif-motif politik. Ketika memasuki liberalisasi politik, gerakan ini tampak mandul dalam mencapai visi dan misinya. Hal ini sebagian disebabkan terfragmentasinya para tokoh kedalam aliran maupun kepentingan politik. Sehingga nampak *civil society* yang berbasis agama hanya merupakan media antara untuk mencapai tujuan politik bagi para elitnya.<sup>36</sup>

Yang ketiga, masa transisi demokrasi ini juga ditandai dengan munculnya gerakan Islam militan, dimana selama aksinya menggunakan cara-cara kekerasan dengan dalih memperjuangkan ajaran Islam. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan tersebut antara lain : pemberantasan tempat-tempat maksiat, terlibat dalam berbagai konflik antar agama, hingga sebagian kecil dari para aktivis terlibat dalam tragedi pengeboman di berbagai tempat di Jakarta, di Bali dan berbagai-tempat yang menghubungkannya dengan jaringan terorisme internasional. Tidak semua aksi gerakan militan berbentuk kekerasan. Benang merah yang dapat ditarik dari fenomena munculnya gerakan ini adalah mereka diikat oleh suatu ideologi yang mendukung terhadap diterapkannya syariat Islam, sebagian lagi anti demokrasi dan kecewa terhadap kinerja partai politik termasuk partai politik Islam. Sebagian dari gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerakan Darul Islam yang secara ideologis lebih kuat, tetapi sebagian lagi seperti FPI dan Laskar Jihad tidak mempunyai kaitan dengan gerakan-gerakan sebelumnya dan terbukti hubungan dan mendapatkan dukungan dari kekuatan-kekuatan politik baik yang berasal dari oknum politisi sipil maupun militer.<sup>37</sup>

Secara formal, argumen yang dijadikan dasar munculnya gerakan ini hampir mirip dengan argumen yang dipakai oleh gerakan militan Islam lainnya dan gerakan

---

<sup>35</sup> S. Yunanto, *Agama dan Kekerasan*, dalam *Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, AYS-NET, Jakarta, 2004, hlm 45

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Ibid

fundamentalisme agama lainnya. Mereka mengusung tema-tema, jihad, amar makruf nahi mungkar, anti sekularisme, pembelaan terhadap kaum muslimin dan oposisionalisme terhadap kinerja pemerintah. Tetapi jika dikaji lebih dalam, munculnya gerakan Islam pada masa transisi tidak dapat dilepaskan dari survival politik militer yang memberikan dukungan terhadap sepak terjang gerakan ini.<sup>38</sup>

Para ahli sosiologi menyimpulkan bahwa, secara sosial, agama mempunyai wajah ganda. Disatu sisi, agama menumbuhkan keteraturan sosial, perdamaian, integrasi sosial, makna dan moralitas. Bahkan sejarah telah mencatat agama-agama Ibrahim telah menghadirkan karunia tuhan tidak saja kepada para individu melainkan juga bagi kehidupan kolektif. Bagi Individu, agama-agama Ibrahim telah memberikan kedamaian jiwa dan keselamatan. Bagi kehidupan kolektif agama telah memberikan kontribusi terhadap tercapainya perdamaian dan kemajuan ekonomi. Disisi lain agama juga menciptakan perang dan revolusi. Walaupun menganjurkan praktek-praktek moralitas yang baik, agama juga telah membatasi kebebasan pribadi terutama jika agama melakukan monopoli terhadap kebenaran, maka agama akan memperkuat kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut akhirnya akan menghasilkan etnosentrisme, ketertundukan kepada kekuasaan dan otoritas yang mungkin menghasilkan tindakan-tindakan yang agresif terhadap orang yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.<sup>39</sup>

Belakangan ini timbul suatu kesan seolah-olah hanya Islam yang memproduksi tindakan kekerasan baik yang bersifat konflik, tindakan-tindakan terorisme dan gerakan-gerakan sosial lainnya dengan payung ideologi yang disebut jihad. Padahal ajaran semacam jihad secara internal juga terdapat dalam ajaran agama lain. Ajaran tersebut memberi ruang yang memungkinkan untuk dilakukan interpretasi kepada tindakan kekerasan. Tindakan tersebut oleh penganutnya diyakini sebagai panggilan tuhan seperti yang diajarkan dalam kitab suci mereka. Argumen-argumen internal tersebut selalu didukung oleh faktor-faktor eksternal yang sumbernya bisa berasal dari situasi politik yang tidak efektif, terjadinya kesenjangan ekonomi, terjadinya diskriminasi yang terjadi dalam basis agama yang dapat mendorong para pemuka agama untuk memberikan legitimasi terhadap kondisi-kondisi yang tidak toleran dan menghasilkan suatu tindakan ekstrim. Tindakan-tindakan ekstrim tidak

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Ibid

akan pernah terjadi dalam suatu ruang yang kosong. Gerakan -gerakan ekstrimisme akan terjadi dan disesuaikan dengan seting sosial seperti struktur sosial, gerakan rasial keagamaan, pola-pola mobilitas sosial ekonomi politik . Sistem media dan pendidikan, kekuatan masyarakat sipil dan peran komunitas yang mendukung terhadap kejadian tersebut dan lingkungan masyarakat internasional.<sup>40</sup>

Dalam situasi seperti ini agama bisa menjadi sarana yang kuat untuk mengikat identitas bahasa dan kelas. Dalam tindakan-tindakan kekerasan agama tidak hanya menawarkan kader-kader yang militan melainkan juga ritual-ritual publik dan prosesi-prosesi yang mengikat sentimen yang dapat menjadi sebab terjadinya intoleransi yang menumbuhkan kekerasan. Selain itu, konflik yang terjadi diantara pengikut agama juga disebabkan oleh pertarungan kekuasaan diantara para pengikut agama yang ingin melakukan kontrol terhadap kebenaran.<sup>41</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan, perilaku kekerasan agama di Indonesia berkorelasi positif dengan pemahaman agama yang tekstual. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari Al-Qur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun Sunnah seperti hadist yang menyatakan anak perlu diperintahkan sholat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak sholat) ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan. Survei menunjukkan bahwa orang yang bersedia merusak gereja yang tidak memiliki izin berjumlah 14,7%, mengusir kelompok Ahmadiyah 28,7%, merajam orang berzina 23,2%, perang melawan non-muslim yang mengancam 43,5%, menyerang atau merusak tempat penjualan minuman keras 38,4%, mengancam orang yang dianggap menghina Islam 40,7%, jihad di Afghanistan dan Irak 23,1%, dan jihad di Ambon dan Poso 25,2%. Sementara untuk bentuk tindakan kekerasan yang bersifat domestik, diperoleh tingkat kesediaan berikut: mencubit anak agar patuh pada orangtua 22%, memukul anak di atas sepuluh tahun agar salat 40,7%, suami memukul istri jika tidak melakukan kewajibannya 16,3%.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Fenomena Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia yang Berujung Pada Tindak Terorisme <http://www.alxy.co.cc/2011/03/fenomena-kekerasan-atas-nama-agama-di.html> diakses tanggal 18 Mei 2011

Berdasarkan hal di atas, agama terkesan merupakan sumber dari kekerasan akan tetapi pemahaman yang tekstualis terhadap Kitab Suci agamalah yang bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Di samping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan sumber identitas yang sangat kuat dalam diri seseorang. Agama profetik seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam. Persaingan antar agama yang memicu konflik sangat mudah terjadi apabila salah satu kelompok merasa identitasnya terancam. Misalkan bisa kita lihat pada konflik Ambon dan Poso jika dalam konteks dalam negeri.<sup>43</sup>

Potensi ini menjadi semakin besar ketika para pemimpin politik berusaha mengkonstruksi identitas negara berdasarkan agama tertentu yang mayoritas. Di satu sisi itu bisa menimbulkan arogansi dari kelompok pemeluk agama yang mayoritas dan perasaan terancam dan terintimidasi yang dirasakan oleh kelompok minoritas. Namun demikian, sejarah kekristenan telah membuktikan bahwa semakin dekat gereja secara institusi dengan politik pemerintahan semakin bobrok kondisi keagamaannya. Usaha-usaha untuk membentuk negara Kristen telah dilakukan dan terbukti gagal. Calvin mencoba menciptakan sebuah kota yang Illahi di Geneva dan tidak berhasil. Demikian juga pada abad ke-4 ketika Konstantinus bertobat dan menyatukan gereja dengan negara, pada akhirnya itu pun mengalami kegagalan baik di dalam sisi pemerintah maupun gereja itu sendiri. Gereja pada akhirnya terlibat secara aktif dalam tindak kekerasan yang imoral dan melawan ajaran dari agamanya sendiri.<sup>44</sup>

Di Indonesia pada saat ini kita sedang berhadapan dengan gerakan Islam fundamentalis yang berusaha untuk mendirikan negara Islam. Sudah terbukti bahwa itu merupakan salah satu sumber terbesar kekerasan agama yang terjadi di negara kita. Bukan hanya gereja atau kelompok agama lain yang dianggap sebagai musuh melainkan juga kelompok Islam lainnya yang tidak setuju dengan ide negara Islam tersebut. Akibatnya negara kita mengalami penderitaan yang sangat dalam. Muncul kecurigaan antara pemeluk agama dan memicu terbentuknya semangat separatis. Dalam realitas negara kita sekarang ini, terorisme adalah bentuk paling

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Ibid

nyata dari kekerasan politik-agama di Indonesia. Dalam konteks teologis, terorisme bisa mengambil bentuknya dari agama sebagai landasan dan alat untuk mendapatkan kekuasaan, sebagai tujuan dari teror tersebut.<sup>45</sup>

### 2.1.3 Akar Munculnya Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan

Gerakan terorisme di berbagai belahan dunia, khusus di Asia Tenggara dan Indonesia, umumnya lahir karena ketidakadilan global dan ketidakpuasan atas fenomena politik di masing-masing negaranya. Maraknya aksi terorisme di abad 21 ini telah mewarnai percaturan politik, baik dalam skala nasional maupun internasional. Gerakan tersebut muncul selain dipengaruhi oleh situasi dalam negeri, juga dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri negara-negara Barat.<sup>46</sup>

Para anggota gerakan itu menilai bahwa sistem politik yang kini diterapkan di negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, termasuk di Indonesia tidak sesuai dengan “Syariat Islam”, dan karena itu harus diperjuangkan untuk diubah agar sejalan dengan ajaran Islam. Mendirikan negara Islam dan menerapkan syariat Islam merupakan bagian dari cita-cita perjuangan “gerakan-gerakan” itu. Selain itu, mereka memandang kebijakan luar negeri negara-negara Barat, yang kini dipimpin Amerika Serikat, khususnya dalam program demokratisasi dan kampanye hak asasi manusia (HAM) yang menerapkan “standar ganda” telah melahirkan ketidakadilan global. Dua konteks inilah yang memberi semangat jihad bersenjata.<sup>47</sup>

Negara bangsa yang kini semakin kuat, menurut para teroris dianggap sebagai “negara setan” karena menafikan syariat Islam yang diyakini kebenarannya oleh mereka. Dalam konteks Indonesia yang berdasar UUD 1945 dan Pancasila sebagai hasil kesepakatan para tokoh agama dan politik dinilai menyalahi ketentuan Al-Quran yang memerintahkan agar menjadikan hukum Allah sebagai dasar bernegara. Hukum positif yang kini berlaku dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Cita-cita membangun negara Islam dan menerapkan syariatnya mereka tempuh melalui jihad, dan saat-saat tertentu melegalkan penggunaan kekerasan.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover, Memberantas Terorisme Ke Akar-Akarnya, Mungkinkah?*, Cipta mandiri Bangsa Press, Jakarta, 2007, hal 34

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Ibid

Para teroris juga melihat bahwa kebijakan luar negeri negara-negara Barat telah menyengsarakan umat Islam. Sengketa perbatasan antara Israel dan Palestina yang menelan ribuan korban jiwa masyarakat sipil Muslim mendorong mereka untuk menunjukkan solidaritas. Salah satu bentuk solidaritas mereka tunjukkan dengan cara meledakkan bom sehingga warga asing yang turut serta dalam penindasan dan pembunuhan warga negara Palestina menjadi korban. Mereka melakukan perlawanan dengan tujuan agar dampak yang ditimbulkan dari perlawanan itu kurang lebih sama.<sup>49</sup>

Pengaruh luar negeri lainnya terhadap gerakan terorisme adalah penyerbuan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya ke Afghanistan dan Irak dengan alasan memburu teroris. Sebagai negara yang juga berpenduduk mayoritas Muslim, penyerangan terhadap kedua negara itu melahirkan solidaritas baru bagi kalangan Muslim radikal. Artinya, perang Afghanistan dan Irak telah membantu rekrutmen pendukung gerakan “jihad global”. Aksi jihad di Irak membentuk generasi baru yang terdiri dari para pemimpin dan pelaku terorisme. Konflik di Irak menimbulkan ‘kebencian yang mendalam terhadap keterlibatan AS di dunia Islam’ serta ‘apa yang dilihat sebagai keberhasilan jihad di sana akan mendorong lebih banyak lagi orang untuk melanjutkan perjuangan mereka di tempat lain.’

Fenomena “dalam negeri” dan pengaruh “luar negeri” itu memberi motivasi pada para teroris untuk bangkit melawan dan mengubah keadaan. Semangat perlawanan itu didukung oleh konsep “jihad” yang mereka gali dari sumber utama Islam (Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan kekhususan pada makna perangnya). Persoalan-persoalan domestik negeri-negeri Muslim yang ditimbulkan oleh politik luar negeri negara-negara Barat, khususnya AS, menurut mereka harus dilawan dengan “perang bersenjata.” Mereka memandang kebijakan luar negeri AS bukan hanya sebagai penjajahan atas sumber daya ekonomi negara-negara terkait, tetapi juga memiliki misi untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Tidak ada kata yang lebih tepat untuk mereka katakan, kecuali berjuang melawan segala bentuk kezaliman itu dengan segala kekuatan.<sup>50</sup>

Ketidakadilan global karena politik luar negeri negara-negara adidaya yang “berstandar ganda” menimbulkan semangat perlawanan dengan membawa terma-terma agama. Term “jihad” mendominasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap

---

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid

kebijakan-kebijakan luar negeri AS dan sekutunya. Konflik dengan Israel dan serangan negara Yahudi itu terhadap orang Palestina dengan dukungan AS dalam pandangan para teroris tak lain adalah bentuk penjajahan terhadap kaum Muslim yang harus dilawan dengan kekuatan yang sama. Peledakan bom di sejumlah daerah dalam kurun lima tahun terakhir, mulai dari bom Natal (2000) hingga bom Bali II (2005), merupakan bentuk ekspresi terorisme melawan AS dan sekutunya.<sup>51</sup>

Nampak bahwa pemicu timbulnya kasus terorisme yang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, adalah radikalisme agama. Dan jika asumsi ini benar, maka kekeliruan interpretasi doktrin agama yang dilakukan secara literalis dan sempit merupakan faktor dominan pemicu timbulnya radikalisme di Indonesia. Bukan karena ajaran dan doktrin agama itu sendiri. Doktrin-doktrin agama yang dijadikan dalil dan landasan oleh para pelaku terorisme, lebih tepat disebut sebagai justifikasi psikologis bagi kejahatan terorisme yang sebenarnya ditolak dan dibenci oleh hati nurani mereka sendiri. Karena agama manapun memiliki ajaran universal berupa kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia.<sup>52</sup>

Menurut *U.S. Army Training and Doctrine Command* (2007) terdapat beberapa alasan yang memunculkan motivasi terjadinya pergerakan teroris, antara lain sebagai berikut :<sup>53</sup>

- a. Separatisme. Motivasi gerakan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan, kedaulatan, kekuasaan politik, atau kebebasan beragama.
- b. Etnosentrisme. Motivasi gerakan dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan akan adanya penggolongan derajat suatu ras. Penggolongan tersebut, membuat seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari golongan ras yang lebih tinggi, melakukan tindakan teror terhadap orang-orang yang memiliki ras lebih rendah. Tujuan teror tersebut sebagai unjuk kekuatan dan kekuasaan agar memperoleh pengakuan dari ras-ras yang lainnya bahwa rasnya lebih unggul.
- c. Nasionalisme. Gerakan ini dimotivasi oleh kesetiaan dan ketaatan pada paham nasional. Paham ini diterima dan ditempatkan sebagai suatu kesatuan budaya

---

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Andi rahman, Juhar Azizy, Adib, *Dasar-Dasar Teologis Radikalisme dalam Islam*, dalam *Agama & Radikalisme di Indonesia*, Nuqtah, Jakarta, 2007. hal 57

<sup>53</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme – Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2009, hlm 6

yang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi perhatian utama bagi kelompok nasionalis. Hal ini sebagai faktor yang memotivasi kelompok tersebut.

- d. Revolusioner. Gerakan yang termotivasi untuk melakukan perubahan dengan menggulingkan pemerintah yang berkuasa, baik itu perubahan politik maupun struktur sosial. Gerakan ini identik dengan politik dan idealisme komunis.

Berbeda dengan apa yang dimuat di atas, Hoffman (2008: 414) mengidentifikasi enam motivasi terorisme, bahkan Hoffman memasukkan gangguan kejiwaan sebagai motivasi terorisme. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel klasifikasi motivasi terorisme menurut Hoffman sebagai berikut :<sup>54</sup>

Tabel 1.1  
Klasifikasi Motivasi Terorisme

Motivasi	Pelaku Kejahatan (Agents to Violence)	Aktivitas
Nasional-Separatis	Separatis dan gerakan otonomi daerah, etnik merupakan dasar kekuatan	Anti terhadap pemerintahan, kekerasan <i>incommunal</i> , melakukan penyerangan terhadap daerah yang aman
Religius	Ekstrim fundamentalis (Kelompok Islam garis keras seperti Al-Jama'ah Al-Islamiyah/Jemaah Islamiah (JI), Hindu garis keras, seperti Sikh di India, dan Macan Tamil di Srilanka)	Melakukan serangan terhadap masyarakat sipil, serangan tersebut dapat berupa serangan bom bunuh diri
Ideologi (kepercayaan pada politik tertentu)	Kelompok politik sayap kanan dan sayap kiri seperti gerakan fasis di Jerman dan Itali	Menyebarkan propaganda kebencian anti terhadap imigran dan melakukan aksi pengeboman
Isu utama (single issue)	Permasalahan terhadap kelangsungan lingkungan dan makhluk hidup	Sabotase dan menyebarkan ancaman pengeboman terhadap objek-objek vital
Negara sponsor	Penekanan oleh sebuah rezim pemerintahan	Sabotase dan penggunaan senjata kimia
Penderita sakit jiwa (mental disorders)	Individu	Pengeboman dan perampokan

Sumber : Bruce Hoffman, *Countering Terrorist Use of The Web as a Weapon*, United States of America : CTC Sentinel, 29 Januari 2009 dalam Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme : Humanis, Soul Approach*, dan Menyentuh Akar Rumpur, Jakarta : CV Aksara Simpati, 2009, hal. 5 -6.

<sup>54</sup> Ibid

Dalam setiap aksi terorisme harus dipahami adanya tiga unsur penting: Pertama, faham dan ideologi terorisme. Faham ini menempati posisi pertama karena seseorang tidak mungkin akan melakukan aksi bom bunuh tanpa didasari ideologi yang kuat. Dan, diantara ideologi faham keagamaan yang paling identik dengan tindakan mereka adalah wahabisme.<sup>55</sup> Apalagi pimpinan tertinggi mereka, yaitu Osama bin Laden tumbuh besar di tengah faham keagamaan ini.<sup>56</sup>

Kedua, gerakan dan jaringan yang mengembangkan faham keagamaan yang dapat melahirkan para teroris, atau mereka yang mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan terorisme. Sejauh ini ada beberapa gerakan keagamaan di dunia Islam yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan aksi terorisme. Tetapi, yang paling menonjol adalah jaringan internasional Al Qaeda, yang berpusat di Afganistan, negara Asia Tengah.<sup>57</sup> Di Afganistan Al-Qaeda berkolaborasi dengan kelompok Taliban dalam rangka melawan Rusia.

Adapun Al Qaeda dan gerakan Taliban menggunakan faham wahabisme ini dengan modifikasi pandangannya, yang tidak hanya memurnikan ajaran Islam sebagaimana telah dikodifikasi oleh Muhammad bin Abdul wahab, tetapi juga memberikan catatan khusus kepada kolonialis asing, khususnya AS dan sekutunya. Mereka menganggap bahwa musuh dari Islam tidak hanya kalangan umat muslim sendiri, tetapi juga intervensi Barat yang kerap kali merenggut kemerdekaan umat Islam, bahkan menyebabkan mereka mengalami keterpurukan abadi. Biasanya mereka merujuk pada masalah Palestina, Irak, Pakistan, dan Afganistan. Beberapa aksi terorisme di tanah air telah menggunakan alasan tersebut sebagai dalih untuk mengabsahkan tindakan mereka.<sup>58</sup>

Ketiga, tindakan atau aksi terorisme. Jika yang pertama dan kedua merupakan proses yang melanggengkan terorisme, yang terakhir ini merupakan pelaku terorisme.

---

<sup>55</sup> Wahabisme adalah faham dan gerakan yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18. Faham tersebut mengembangkan puritanisme di satu sisi dan ekstremisme di sisi lain. Menurut pandangan kalangan Wahabi, telah banyak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam yang murni dan lurus sehingga diperlukan upaya dan gerakan untuk kembali kepada Al Quran dan sunah, baca Zuhairi Misrawi, Wahabisme, Terorisme, dan Al Qaeda Pengantar Buku A.M Hendropriyono, Terorisme Fundamental Kristen, yahudi, Islam, Kompas, Jakarta, 2009 hal x

<sup>56</sup> Zuhairi Misrawi, Wahabisme, *Terorisme, dan Al Qaeda*, Pengantar Buku A.M Hendropriyono, *Terorisme Fundamental Kristen, yahudi, Islam*, Kompas, Jakarta, 2009 hal xviii

<sup>57</sup> Ibid

<sup>58</sup> Ibid

Seperti biasanya, tidak mudah untuk mencari “pengantin -pengantin” yang mempunyai keberanian untuk melakukan aksi terorisme. Mereka adalah orang -orang yang ditempa khusus melalui pencucian otak dan keterlibatan yang aktif dalam gerakan -gerakan yang mempunyai kecenderungan pada terorisme.<sup>59</sup>

## 2.2 Organisasi Hub

### 2.2.1 Teori Organisasi

#### A. Pengertian Organisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung untuk hidup bermasyarakat serta mengatur dan mengorganisasi kegiatannya dalam mencapai suatu tujuan, tetapi karena keterbatasan kemampuan menyebabkan mereka tidak mampu mewujudkan tujuan tanpa adanya kerja sama. Hal tersebut yang mendasari manusia untuk hidup dalam berorganisasi.<sup>60</sup>

Terdapat beberapa teori dan perspektif mengenai organisasi, ada yang cocok sama satu sama lain, dan ada pula yang berbeda. Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana -parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>61</sup>

Menurut para ahli terdapat beberapa pengertian organisasi sebagai berikut :<sup>62</sup>

- a. Stoner mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan -hubungan yang melalui orang-orang di bawah pengarahan atasan untuk mengejar tujuan bersama.
- b. James D. Mooney mengemukakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Chester I. Bernard berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

---

<sup>59</sup> Ibid

<sup>60</sup> Teori Organisasi, [http://s\\_tiw.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/17350/MINGGU\\_3.doc](http://s_tiw.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/17350/MINGGU_3.doc) diakses tanggal 24 mei 2011

<sup>61</sup> Organisasi, <http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi> diakses tanggal 18 Maret 2011

<sup>62</sup> Ibid

- d. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran.

Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup, akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.<sup>63</sup>

Adapun ciri-ciri dari organisasi adalah :<sup>64</sup>

- Adanya komponen (atasan dan bawahan)
- Adanya kerja sama (dari sekelompok orang)
- Adanya tujuan
- Adanya sasaran
- Adanya keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati
- Adanya pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas

Menyangkut hal itu pengertian organisasi juga merupakan sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih, atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid

<sup>64</sup> Ciri-ciri Organisasi, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1931283-ciri-ciri-organisasi/> diakses tanggal 24 Mei 2011

<sup>65</sup> Ibid

## B. Pengertian Manajemen Organisasi

Menurut James A.F Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari kegiatan anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Definisi ini mengandung tiga unsur utama, yaitu proses, sumber organisasi, dan tujuan.<sup>66</sup>

Proses adalah cara yang sistematis untuk melakukan sesuatu. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, dan meliputi :<sup>67</sup>

1. Perencanaan; memikirkan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, termasuk menetapkan tujuan dan program-program untuk mencapainya.
2. Pengorganisasian; mengkoordinir sumber daya manusia dan perlengkapannya, termasuk menyusun struktur dan pembagian kerja untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan.
3. Pengarahan; mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk menuju ke arah tujuan, termasuk menciptakan iklim yang mendukung mereka melakukan pekerjaannya.
4. Pengawasan; menjamin agar organisasi menuju tujuannya, termasuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana, dan melakukan koreksi yang diperlukan.

Tugas dan pekerjaan lain dari manajer, menurut James Stoner, termasuk :<sup>68</sup>

1. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan tindakan bawahannya.
2. Menyelaraskan tujuan yang saling bersaing dengan memberikan prioritas sesuai waktu, sumber daya dan kemampuan karyawan.
3. Memikir secara konseptual : mampu melihat seluruh tugas secara abstrak, memikir secara analitis, dan memperoleh pemecahan atas masalah kongkrit.
4. Bekerja dengan dan melalui orang lain, bawahan, atasan, sejawat, dan melakukan komunikasi untuk bertukar informasi.
5. Bertindak sebagai mediator, arbitrator, dan hakim untuk menyelesaikan perselisihan dan ketidakcocokan antar karyawan.

<sup>66</sup> Sentanoe Kertonegoro, *Manajemen Organisasi*, Widya Press, Jakarta, 1994 hal 2

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Ibid

6. Sebagai politisi, membentuk aliansi, koalisi, dan saling tanggung jawab, serta menggunakan persuasi dan kompromi.
7. Sebagai diplomat, mewakili unit kerjanya atau organisasinya secara keseluruhan dalam organisasi
8. Membuat keputusan yang sulit, meskipun keputusan itu tidak populer.

### 2.2.2 Teori Hub

Istilah *hub* saat ini banyak dikenal dan ditemui dalam dunia informatika khususnya dalam sebuah jaringan komputer. Namun istilah *hub* sebelumnya juga banyak digunakan untuk beberapa hal yang berkaitan dengan suatu benda. Dalam beberapa kamus *online*, ditemukan arti dari kata *hub*, misal *hub* adalah bagian pusat dari suatu roda, kipas atau baling-baling. Roda yang dimaksud adalah yang memiliki ban, pelek dan dop yang digunakan untuk menggerakkan mobil. Kipas yang dimaksud adalah kipas yang dijalankan oleh motor listrik. Sedangkan baling-baling yang dimaksud adalah sebuah alat mekanik yang berputar untuk mendorong udara atau air. (*The center part of a wheel, fan, or propeller; a wheel that has a tire and rim and hubcap; used to propel the car; a fan run by an electric motor; propeller is a mechanical device that rotates to push against air or water*<sup>69</sup>).

*Hub* juga mempunyai arti sebuah pusat kegiatan atau kepentingan, sebuah titik fokus dari kegiatan atau kepentingan atau perdagangan atau transportasi atau titik fokus seputar suatu peristiwa (*A center of activity or interest; a focal point; a center of activity or interest or commerce or transportation*<sup>70</sup>). Dari pengertian tersebut kita terkadang kita dapat menemukan atau menjumpai suatu tempat yang menggunakan kata *hub*, seperti *transportation hub*, pelabuhan *hub*, atau stasiun kereta *hub*.

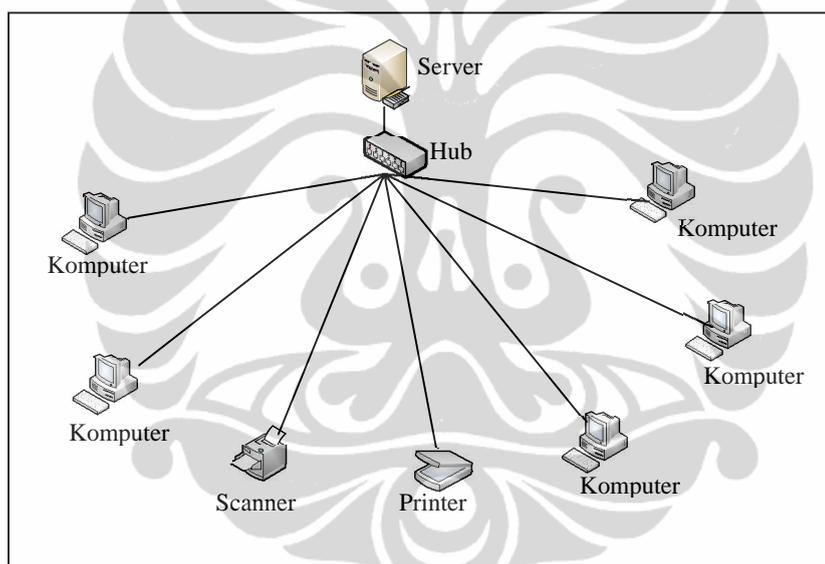
Dari sekian pengertian dan penggunaan istilah *hub* di atas, berdasarkan kegunaan dan relevansi penulisan tesis ini, peneliti selanjutnya akan menggunakan istilah *hub* yang ada di dalam dunia informatika. *Hub* merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam suatu jaringan komputer. *Hub* merupakan suatu perangkat yang memiliki banyak *port* yang menghubungkan beberapa titik atau *node* dalam suatu jaringan sehingga dengan *hub* ini akan terbentuk suatu jaringan. Pada jaringan yang umum dan sederhana salah satu port menghubungkan hub tersebut ke komputer

<sup>69</sup> <http://www.thefreedictionary.com/Hub> diakses tanggal 15 juli 2011

<sup>70</sup> *Ibid*

server, sedangkan port lainnya digunakan untuk menghubungkan komputer *client* atau *workstation* yang sudah memiliki *NIC* untuk membentuk suatu jaringan.<sup>71</sup>

*Hub* digunakan untuk menerangkan sebuah *central connection point* untuk komputer pada *network*. Fungsi dasar yang dilakukan oleh *hub* adalah menerima sinyal dari satu komputer dan mentransmisikannya ke komputer yang lain. Sebuah *hub* bisa *active* atau *passive*. *Active hub* bertindak sebagai *repeater*; ia meregenerasi dan mengirimkan sinyal yang diperkuat. *Passive hub* hanya bertindak sebagai kotak sambungan; ia membagi/memisahkan sinyal yang masuk untuk ditransmisikan ke seluruh *network*. *Hub* adalah central untuk topologi *star* dan mengizinkan komputer untuk ditambahkan atau dipindahkan pada *network* dengan relatif mudah.<sup>72</sup>



Gambar 2.1

Jaringan komputer topologi *star*

Sumber : <http://wawanindiartono.wordpress.com/2010/07/16/topologi-jaringan/> diakses tanggal 18 Juli 2011 (telah diolah kembali)

Topologi *star* dirancang sedemikian, sehingga seluruh komputer dan perangkat lain terhubung secara langsung pada suatu pusat jaringan yang berupa *hub* atau *concentrator*. *Hub* atau *concentrator* bertindak sebagai pengelola dan pengendali semua fungsi dalam jaringan. *Hub* juga berfungsi sebagai *repeater* aliran data. Data

<sup>71</sup> Tutang, *Membangun Jaringan Sendiri LAN Berbasis Windows 2000 Server, Local Area Network Bagi Pemula*, Datakom Lintas Buana, Jakarta, 2002, hal 32

<sup>72</sup> Fungsi *Hub* dan *Switch Hub*, <http://www.scribd.com/doc/344736/FUNGSI-HUB-DAN-SWITCH-HUB-TUGAS> diakses tanggal 24 Mei 2011

pada jaringan bertopologi *star* selalu melintasi *hub* atau *concentrator* sebelum melanjutkan ke tujuan akhirnya.<sup>73</sup>

Saat ini *hub* telah dikembangkan menjadi beberapa jenis, namun fungsi dan kegunaan dasarnya masih tetap sama, hanya sedikit berbeda pada kemampuan dan fasilitas yang ditawarkan, yaitu :

1. *Hub* adalah alat penghubung antar komputer, semua jenis komunikasi hanya dilewatkan oleh *hub*. *Hub* digunakan untuk sebuah bentuk jaringan yang sederhana (misal hanya untuk menyambungkan beberapa komputer di satu *group IP* lokal) ketika ada satu paket yang masuk ke satu *port* di *hub*, maka akan tersalin ke *port* lainnya di *hub* yang sama dan semua komputer yang tersambung di *hub* yang sama dapat membaca paket tersebut.<sup>74</sup>
2. *Switch* adalah sebuah alat yang menyaring/*filter* dan melewatkan (mengijinkan lewat) paket yang ada di sebuah LAN.<sup>75</sup> *Switch* adalah *hub* pintar yang mempunyai kemampuan untuk menentukan tujuan *MAC address* dari *packet*. Daripada melewatkan *packet* ke semua *port*, *switch* meneruskannya ke *port* dimana ia dialamatkan. Jadi *switch* dapat secara drastis mengurangi *traffic network*. *Switch* memelihara daftar *MAC address* yang dihubungkan ke *port-port*-nya yang ia gunakan untuk menentukan kemana harus mengirimkan paketnya. Karena ia beroperasi pada *MAC address* bukan pada *IP address*, *switch* secara umum lebih cepat daripada sebuah *router*.<sup>76</sup>
3. *Router* adalah alat yang bertugas untuk mengantarkan paket data dalam jaringan komputer. *Router* dapat digunakan jika tersambung paling tidak dengan dua jaringan yang berbeda sehingga pengaturan tersebut membutuhkan sebuah *router*. *Router* berada di sisi *gateway* sebuah tempat dimana dua jaringan LAN atau lebih untuk disambungkan.<sup>77</sup>
4. *Bridge* adalah alat yang digunakan pada suatu jaringan yang berfungsi untuk memisahkan sebuah jaringan yang luas menjadi *segment* yang lebih kecil.

<sup>73</sup> *Topologi Jaringan*, <http://wawanindiarsono.wordpress.com/2010/07/16/topologi-jaringan/> diakses tanggal 18 Juli 2011

<sup>74</sup> *Definisi Hub, Switch, Router, Bridge, Dan Repeater*, <http://artikel.ilmuti.com/2011/05/21/definisi-hub-switch-router-bridge-dan-repeater/> diakses tanggal 4 juni 2011

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> *Perbedaan Fungsi Switch dan Hub*, <http://blog.ub.ac.id/n214/perbedaan-fungsi-switch-dan-hub/> diakses tanggal 11 Juli 2011

<sup>77</sup> *Definisi Hub, Switch, Router, Bridge, Dan Repeater*, Op.Cit

*Bridge* membaca alamat *MAC (media access control)* dari setiap paket data yang diterima yang kemudian akan mempelajari *bridging table* untuk memutuskan apa yang akan dikerjakan *bridge* selanjutnya pada paket data tersebut, apakah diteruskan atau diabaikan.<sup>78</sup>

5. *Repeater* adalah komponen dari suatu jaringan yang bertugas untuk menguatkan data/sinyal yang dilewatkan pada jalur tersebut. Dapat digunakan untuk sinyal *analog* maupun *digital*, biasanya digunakan untuk transmisi data jarak jauh. *Repeater* diperlukan karena misalnya sebuah *ethernet card* hanya mampu untuk menjangkau sampai jarak tertentu saja. *Repeater* akan meneruskan dengan menguatkan sinyalnya untuk mendukung integritas data yang dilewatkan tersebut.<sup>79</sup>

Dari kelima jenis hub tersebut, dalam penulisan tesis ini, yang akan digun akan dalam pembahasan selanjutnya adalah *hub* jenis pertama atau *concentrator*, yang selanjutnya cukup disebut *hub* saja..

*Hub* tidak memiliki kemampuan untuk meneruskan data ke komputer lain yang berada dalam *broadcast domain* atau *network ID* yang lain, oleh sebab itu *IP Address* yang diberikan pada komputer yang berada dalam *LAN* yang sama memiliki *network* yang sama pula.<sup>80</sup> *Domain* adalah nama unik yang diberikan pada *server* komputer.<sup>81</sup> Jika komputer *client* meskipun terhubung secara fisik dengan jaringan komputer yang ada, tetapi jika tidak sama *domain*-nya dengan komputer *server*, maka komputer tersebut tidak akan bisa mengakses informasi dari *server*.

Fungsi tambahan selain sebagai *central connection point*, *hub* menyediakan kemampuan berikut :<sup>82</sup>

- memfasilitasikan penambahan, penghilangan atau pemindahan workstation;
- menambah jarak *network* (fungsi sebagai *repeater*);
- menyediakan fleksibilitas dengan men -*support interface* yang berbeda;
- menawarkan *feature* yang *fault tolerance* (isolasi kerusakan);

---

<sup>78</sup> Ibid

<sup>79</sup> Ibid

<sup>80</sup> Fungsi HUB dan REPEATER, <http://herbalgrosir.info/2007/07/26/fungsi-hub-dan-repeater/> diakses tanggal 11 juli 2011

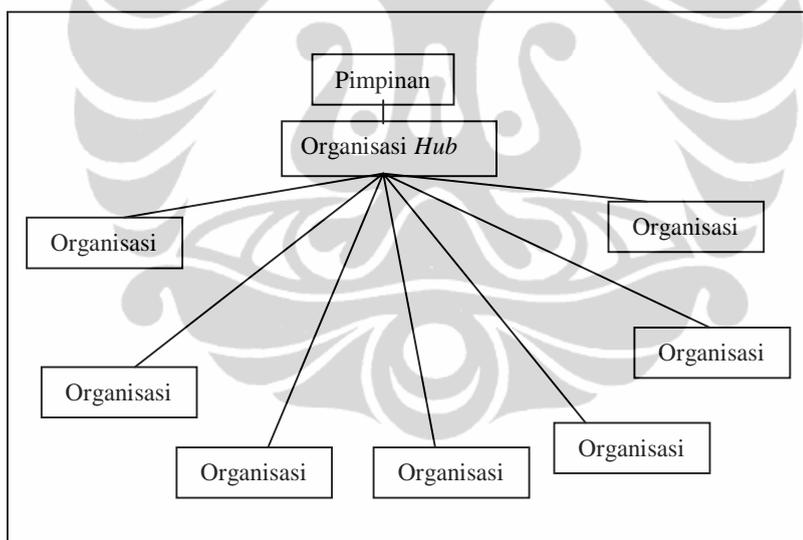
<sup>81</sup> Pengertian Dasar Domain, Apa itu Domain?, <http://www.stopanos.net/pengertian-dasar-domain-apa-itu-domain.html> diakses tanggal 18 Juli 2011

<sup>82</sup> Fungsi Hub dan Switch Hub, Op.Cit

- memberikan manajemen *service* yang tersentralisasi (koleksi informasi, *diagnostic*).

### 2.2.3 Pengertian Organisasi Hub

Dari pengertian atau definisi tentang organisasi dan *hub* tersebut di atas, peneliti mencoba merangkai dan mendefinisikan sendiri pengertian dari organisasi *hub*. Yang dimaksud organisasi *hub* adalah suatu bentuk perserikatan / kumpulan yang memiliki misi dan visi yang sama dan melakukan aktifitas bersama dalam mencapai suatu tujuan, yang bersifat mengkoordinasikan dan mengarahkan perserikatan lainnya, tanpa menghilangkan bentuk dan fungsi perserikatan lain itu sendiri. Atau dengan kata lain organisasi *hub* adalah suatu organisasi yang bersifat untuk menyatukan/menghubungkan, mengkoordinasikan dan mengarahkan organisasi lainnya, tanpa menghilangkan bentuk dan fungsi organisasi lain itu sendiri .



Gambar 2.2  
Jaringan Organisasi *Hub*  
Sumber : Olah data sendiri

Jika dalam istilah jaringan komputer, *doman* berarti nama unik dari *server* komputer, maka *domain* dalam organisasi *hub* dapat dianalogikan sebagai tujuan dari organisasi *hub* tersebut, oleh karena itu jika suatu organisasi yang berada didalam jaringan tersebut tidak sama arah tujuan yang hendak dicapainya, maka dia tidak akan dapat berkolaborasi atau bergabung dalam jaringan organisasi *hub* tersebut.

Adapun fungsi atau peran dari organisasi *hub* tersebut, dengan mengacu pada fungsi *hub* itu sendiri dan menganalogikan setiap unit komputer/*workstation/client* yang terdapat dalam sebuah jaringan adalah sama dengan suatu kelompok/organisasi, maka fungsi atau peran organisasi *hub* :

- menghubungkan / menyatukan beberapa kelompok/organisasi dalam satu jaringan;
- sebagai *repeater*, untuk memperkuat jangkauan antar kelompok/organisasi;
- fleksibel mendukung beberapa kelompok/organisasi yang berbeda tetapi masih dalam *domain* / tujuan yang sama;
- mengisolasi kesalahan yang dilakukan oleh anggota kelompok/organisasi ;
- memberikan manajemen informasi yang terpusat.

### 2.3 Perkembangan Kelompok-kelompok Terorisme Saat Ini

Kelompok ataupun organisasi teroris, jika dilihat dari masa ke masa mengalami pasang surut dan dilihat dari jumlah pelaku / anggota kelompok teroris tersebut mengalami perubahan bentuk dari organisasi besar, menjadi organisasi yang lebih kecil ataupun sebaliknya, atau bahkan berubah ke dalam bentuk teror yang dilakukan oleh perorangan / individu menyesuaikan kondisi saat itu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok baru yang melakukan aksi teror, seperti teror bom buku yang terjadi di Utan Kayu dan di beberapa tempat lainnya, kasus bom bunuh diri mesjid Polresta Cirebon oleh Muhammad Syarif, rencana peledakan bom di Serpong dan Cawang oleh kelompok Pepi Fernando serta munculnya kelompok Tauhid Wal Jihad yang didirikan tahun 2003 oleh Oman Abdurrahman.

Peneliti terorisme dari International Crisis Group, Sidney Jones, mengakui, terorisme belakangan ini bisa dirujuk sejarahnya kepada kelompok Negara Islam Indonesia yang didirikan SM Kartosoewirjo tahun 1949. Kelompok itu berkembang menjadi banyak faksi sesuai sejarah dan perpecahan pengikutnya. Masing-masing faksi pecahan NII itu mempunyai pandangan berbeda, bahkan bisa saling bertentangan. Sebagian pengikut NII ada yang menyempal dan mendirikan Jamaah Islamiyah. Ada anggota yang membangun Angkatan Mujahidin Islam Nusantara, ada Ring Banten, atau lari ke Moro dan bergabung dengan Nurdin M Top. Ada juga NII Komandemen Wilayah 9 yang dipimpin Abu Toto alias Panji Gumilang. Masing-masing faksi mengembangkan diri. Pepi Fernando, tersangka dalam bom buku dan

bom di dekat Gereja Christ Cathedral di Serpong, Tangerang, kemungkinan awalnya direkrut NII Faksi Tahmid.<sup>83</sup>

Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) saat ini terpecah menjadi 14 faksi yang tersebar di 14 provinsi. Dari 14 faksi itu ada tujuh faksi melakukan kekerasan dan tujuh lainnya tak mau melakukan kekerasan dan terorisme. Tujuh faksi NII yang sudah tidak mau lagi melakukan tindakan kekerasan dan terorisme adalah NII Komandemen Wilayah (KW) 9 yang dipimpin Panji Gumilang. Namun masih terus melakukan rekrutmen anggota dan mengajarkan infaq dan shadaqah. Faksi lainnya, kata dia, adalah NII di Kalimantan Timur. NII kini menyebar antara lain di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua. Dalam anggapan anggota NII, kata dia, NII sudah ada sejak diproklamasikan oleh RM Kartosuwiryo pada 1949.<sup>84</sup>

Saat ini kekerasan di Indonesia, semakin meningkat dan berangsur-angsur membentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang bertindak sendirian terlepas dari organisasi jihad besar, tapi kadang-kadang dengan dukungan mereka. Perubahan ini sebagai akibat penegakan hukum yang efektif yang menghasilkan penangkapan secara meluas dan melemahkan struktur Jama'ah Islamiyah (JI), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT) dan organisasi-organisasi lain yang dituduh terkait dengan terorisme. Tapi perubahan ini juga merupakan dampak dari pergeseran ideologi yang sekarang lebih condong ke aksi jihad yang bersifat "individual" dibanding "organisasional", berbiaya rendah dan berskala kecil daripada sebelumnya yang berupa serangan yang menewaskan korban massal dan secara tidak sengaja menewaskan orang Muslim. Bom bunuh diri yang terjadi di sebuah masjid di dalam kompleks Mapolresta Cirebon pada tanggal 15 April 2011 dan serangkaian bom surat yang dikirim dan beredar di Jakarta pada pertengahan bulan Maret menjadi penanda dari pergeseran ini.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Terorisme Terkait NII, <http://regional.kompas.com/read/2011/04/30/02332844/Terrorisme.Terkait.NII> diakses tanggal 4 juni 2011

<sup>84</sup> Al Chaidar, Pengamat: NII Terpecah Jadi 14 Faksi, [http://berita.liputan6.com/politik/201105/333058/pengamat\\_nii\\_terpecah\\_jadi\\_14\\_faksi](http://berita.liputan6.com/politik/201105/333058/pengamat_nii_terpecah_jadi_14_faksi) diakses tanggal 1 juni 2011

<sup>85</sup> Indonesian Jihadism: Small Groups, Big Plans, <http://www.crisisgroup.org/en/regions/asia/south-east-asia/indonesia/204-indonesian-jihadism-small-groups-big-plans.aspx> diakses tanggal 4 juni 2011

## 2.4 Organisasi Hub Terorisme Berlatarbelakang Keagamaan di Indonesia

Tak seperti para pendukung kelompok-kelompok jihad kecil, orang-orang yang menyokong jihad “organisasional” percaya bahwa mereka tidak bisa mencapai cita-cita mendirikan negara Islam tanpa organisasi besar dan pemimpin yang kuat. Mereka juga percaya untuk meraih cita-cita mereka, maka penting sekali untuk mendapatkan dukungan publik.<sup>86</sup> Dengan adanya organisasi *hub*, kelompok jihad organisasional berharap kelompok-kelompok jihad kecil dapat bergabung, saling bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Dalam beberapa hal, kedua arus jihadisme ini baik yang besar maupun yang kecil bisa saling melengkapi. Organisasi yang lebih besar bisa membiayai dakwah-dakwah yang menarik orang-orang yang potensial untuk menjadi anggota kelompok-kelompok kecil ini. Mereka juga bisa menyediakan penterjemah dan distributor untuk materi-materi yang di-*download* dari situs-situs ekstrimis berbahasa Arab atau Inggris yang menunjang pendekatan kelompok-kelompok kecil. Mereka bisa mempertahankan sanggahan yang masuk akal atas aksi-aksi kekerasan sambil berusaha terus membangun kembali posisi mereka, dan pada saat yang sama menyediakan semacam *cover* yang dari bawahnya kelompok-kelompok kecil muncul. Organisasi-organisasi yang lebih besar belum meninggalkan jihad, hanya menundanya.<sup>87</sup> Sanggahan-sanggahan atas aksi-aksi kekerasan yang dilakukan ini merupakan salah satu fungsi dari organisasi *hub* yaitu mengisolasi kesalahan yang dilakukan oleh anggota kelompok/organisasinya.

Organisasi *hub* berupaya untuk menggabungkan kembali kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi terorisme yang berlatar belakang keagamaan yang telah terpisah-pisah, namun masih memiliki tujuan dan yang sama dalam mendirikan negara Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kadiv Humas Polri dan juga Nasir Abas. Kadiv Humas Mabes Polri saat itu, Irjen Edward Aritonang ketika menjadi pembicara dalam diskusi “Masih Ada Teroris” di Cikini, Jakarta, tanggal 13 Maret 2010 mengatakan bahwa Dulmatin disokong kelompok “mujahidin” Banten. Satu di antara dua teroris yang tewas tertembak di Aceh pada hari Jumat 12 Maret 2010 adalah pimpinan mereka. Dia adalah Jaja alias Pura Sudarma alias Maman. Jaja adalah tokoh besar di dunia pergerakan teroris eks kombatan Afghanistan dan Mindanao. Dengan

---

<sup>86</sup> Ibid

<sup>87</sup> Ibid

keterlibatan Jaja dan kelompoknya, berarti Dulmatin berhasil menyatukan faksi-faksi teroris dalam satu wadah. Mereka tidak hanya dari anggota Jamaah Islamiyah (JI), tapi juga kelompok Ring Banten, faksi Darul Islam, faksi Jundullah, faksi Angkatan Mujahidin Islam Nusantara, dan faksi-faksi lain yang masih ditelusuri polisi.<sup>88</sup>

Kelompok-kelompok teroris kecil ataupun perorangan saat ini kembali bergabung dalam satu barisan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari terungkapnya jaringan Aceh-Pamulang dan juga dari anggota JAT yang sudah diperiksa oleh aparat kepolisian. Hal ini pernah diungkapkan oleh Nasir Abas saat menjadi saksi ahli dalam sidang 13 orang terdakwa terorisme di Pengadilan Negeri Jakarta Barat, hari Kamis 28 Oktober 2010 menjelaskan “Di Aceh itu kolaborasi beberapa kelompok untuk *I'dat* (pelatihan). Pelatihan militer di pegunungan Jalin Kecamatan Jantho, Aceh, terdapat jaringan NII (Negara Islam Indonesia), JI (Jama'ah Islamiyah), JAT (Jama'ah Anshorut Tauhid), Kompak, FPI (Front Pembela Islam) dan bekas MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Jaringan ini dilihat oleh Nasir Abas berdasarkan latar belakang sejumlah tokoh yang terlibat dalam pelatihan di Aceh.”<sup>89</sup>

Sebagai organisasi *hub*, JAT berupaya untuk mewadahi beberapa kelompok/organisasi yang berbeda tetapi masih dalam *domain* / tujuan yang sama. Jika dilihat latar belakangnya, tokoh-tokoh yang terlibat dalam jaringan *hub* kelompok Aceh-Pamulang, ataupun tokoh-tokoh yang masuk dalam Jama'ah Anshorut Tauhid, rata-rata pernah masuk dalam kelompok/organisasi teroris sebelumnya baik yang besar-maupun yang kecil, diantaranya yaitu :

1. Abdullah Sunata alias Abu Ikrimah Al Bassam Al Mathlubi adalah anggota Kompak Solo. Ditangkap di Klaten pada 24 Juni 2010. Sebelumnya, pernah ditahan 2004, dalam *Withholding information on* Noordin, divonis 7 tahun dibebaskan Maret 2009. Abdullah Sunata lahir di Bambu Apus, Jakarta Timur, 4 Oktober 1978. Pada 1999 menjadi komandan Laskar Mujahidin Kompak (Komite Penanggulangan Krisis) di Ambon pada konflik bernuansa SARA. Saat itu laskarnya beranggota sekitar 500 orang. Tahun 2000, ikut menyabot gudang senjata Brimob Polri di Tantai, Ambon. Tahun 2002, setelah bom Bali I, Sunata bertemu dengan Dulmatin dan Umar Patek di Jakarta. Sunata dan

<sup>88</sup> “Awat, Faksi Teroris Bersatu”, <http://bataviase.co.id/node/130801> diakses tanggal 1 juni 2011

<sup>89</sup> Pelatihan Teroris di Aceh Ditunggangi Banyak Kepentingan <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/10/28/brk,20101028-287914.id.html> diakses tanggal 8 Pebruari 2011

Maulana membantu membuka kamp pelatihan di Mindanao, Filipina, sekaligus memasok dana dari Timur Tengah. Sunata diindikasikan turut membantu kelompok di Aceh mencari lokasi pelatihan militer yang cocok. Mantan pemimpin Kompak Ambon dan Poso. Pada April -Juli 2004 menyelenggarakan pelatihan di Seram Bagian Barat, Maluku, dan ketika itu, foto SBY dijadikan sebagai sasaran latihan tembak. Pada 2 Juli 2005 ditangkap karena memiliki senjata tanpa izin yang diberikan kepada Noordin M Top. Kemudian divonis 7 tahun di LP Cipinang, Jakarta dan dibebaskan Maret 2009. Selama di penjara, aktif berkomunikasi dengan Amman Abdurrahman dan Mukhlis melalui SMS. Setelah bebas, Sunata sebenarnya sempat aktif dalam berbagai diskusi memerangi terorisme. Namun belakangan ternyata dia kembali terlibat gerakan radikal, bahkan mengoordinasi latihan militer di Aceh. Sunata diduga memiliki keahlian dalam perekrutan dan bahan peledak.

2. Deni Suramto alias Ziat alias Toriq adalah orang yang pernah ditahan 27 Juli 2004 karena kasus menyembunyikan Noordin, yang kemudian divonis 3 tahun 2005, dan dibebaskan Oktober 2006. Persentuhannya dengan pemahaman radikal melalui jalur pendidikan tentu tidak lepas dari posisinya sebagai lulusan KMI Ponpes Al Mukmin, Ngruki. Dari segi pengalaman jihad tempur, Deni pernah berlatih di Kamp Pendolo, Poso. Deni Suramto pernah aktif sebagai kurir Abu Dujanah. Selama periode 1997-2000, Deni aktif menjadi khatib Jumat dan penceramah di Yayasan Darussalam, Surabaya, yang merupakan salah satu markas kegiatan para aktivis JAT di Surabaya, Jawa Timur. Dalam kasus lain, Deni Suramto juga dinyatakan terlibat bom Marriott - Ritz Carlton Juli 2009. Deni Suramto bersama Pandu juga ikut membantu Syaifuddin Zuhri menyiapkan bom JW Marriott -Ritz Carlton pada Juli 2009. Di Aceh, Deni dipercayakan untuk melatih pendidikan dasar-dasar militer dan survival, sebelum akhirnya ditangkap pada 11 Maret 2010 di Sumut (Medan) bersama teman-temannya.
3. Halawi Ma'mun, lahir di Brebes 27 Mei 1963. Motto hidupnya : "Hidup Mulia atau Mati Syahid". Riwayat pendidikan : Alumni Gontor, S1 Universitas Malik Su'ud di Saudi Arabia dan S2 juga di universitas yang sama tahun 2003. Pada tahun 2005, Halawi Ma'mun pernah ke Aceh dalam rombongan sukarelawan MMI paska Tsunami Aceh. Di kalangan jihadis, dia dikenal sebagai tokoh

DI/NII. Ketika masih di MMI menjabat sebagai Ketua Departemen Siasah dan Penegakan Syariat Islam *Lajnah Tanfidziyah* (LT) Majelis Mujahidin Indonesia, kemudian bergabung dengan ustad Abu Bakar Ba'asyir dan kini menjabat sebagai Ketua Dewan Syuro Jama'ah Anshorut Tauhid.

4. Haris Amir Falah alias Abdul Haris adalah Amir JAT untuk Wilayah Jakarta dan Jawa Barat. Dikenal sebagai tangan kanan Abu Bakar Ba'asyir. Mantan Ketua LPW MMI Jakarta, ketua Jamaah Thariquna, tokoh DI/TII Jakarta. Menjabat sebagai *muawin tafwidh* (amir wilayah), membawahi wilayah Jawa Barat, Banten, Jakarta dan seluruh Sumatera. Sekaligus sebagai Pengurus Bidang Syariah Dakwah dan Informasi JAT. Tercatat sebagai agen/distributor majalah Anshorut Tauhid, edisi No. 6, Desember 2009 untuk wilayah Jakarta Selatan, dengan nomor kontak 0813-70237775. Ditangkap pada 06 Mei 2010 karena diduga memberikan dana sebesar Rp 400 juta kepada kelompok Aceh - Pamulang.
5. Jaja alias Akdam : pernah menjadi aktivis NII dari kelompok Banten. Diduga kenal baik dengan Rois (dalang bom Marriott 2003) yang sedang menunggu eksekusi mati. Secara militer, Jaja konon jauh lebih jago/ahli dibanding dengan gabungan Noordin M Top dan Syaifuddin. Dikenal sebagai organisator kamp militer di Mindanao. Namun, Jaja tidak pernah melatih di kamp Hudaibiyah dan Camp Abu Bakar. Jaja justru menyelenggarakan kamp pelatihan di pulau Saranggani, yang berjarak sekitar enam jam naik *pump boat* dari daratan Pulau Mindanao. Jaja sudah balik ke Indonesia sekitar tahun 2005. Sebelumnya bolak-balik Indonesia-Mindanao. Nama Jaja cukup dikenal di kalangan JI dan aktivis NII. Pernah mengelola lokasi game pelatihan militer di Banten, namun ditutup pada tahun 2002. Jaja cukup mapan secara ekonomi, karena memiliki perusahaan ekspedisi bernama "Sajira". Ekspedisi Sajira, mengelola kebun di Pandeglang, Bengkel di Bandung, Jakarta, dan Serang.
6. Amman Abdurrahman alias Oman Rachman. Asal Sumedang Jawa Barat. Aktivis Tauhid Wal Jihad. Ditangkap di Sumedang 19 Maret 2010. Pernah ditahan Maret 2004 dan dihukum 7 tahun dalam kasus pembuatan bom Cimanggis 2004. Dibebaskan Juli 2008. September 2008 bergabung dengan JAT, namun keluar dari JAT pada awal 2009, akibat perselisihan dengan keluarga Abu Bakar Ba'asyir.

7. Lutfi Haidaroh alias Ubaid. Kelahiran Ngawi Jawa Timur 12 Desember 1979. Termasuk jaringan sel Noordin M Top. Ditahan 12 April 2010. Pernah ditahan 27 Juli 2004 dalam kasus menyembunyikan Noordin, dan dibebaskan Maret 2007. Pernah satu periode dengan Abu Bakar Ba'asyir di penjara Cipinang. Belajar di Ponpes Al Mukmin Ngruki tahun 1992 -1995. Alumni Moro 1999-2000 bersama Dulmatin. Sejak September 2008 menjadi aktivis JAT.
8. Mukhtar alias Tengku Mukhtar alias Faruqi. Asal Aceh Utara. Panglima Tandhim Al Qaidah wilayah Pasee dan mantan panglima laskar FPI Aceh. Pernah bergabung dengan GAM wilayah Pasee. Pelaku penembakan dua warga negara Amerika di Aceh 2008. 16 Maret 2010 menyerahkan diri ke Polsek Dewantara, Lhokseumawe dengan membawa satu pucuk senjata M-16 dan dua pucuk pistol jenis Colt.
9. Qomarudin alias Abu Yusuf alias Mustaqim alias Hafshoh. Asal Lampung. Anggota JI, sel Noordin. Berperan sebagai pimpinan pelatih di Aceh. Pernah belajar di Luqmanul Hakim Johor bersama Dulmatin. Alumni Akademi Militer AL Jamaah Mindanau, Filipina Selatan 1998 hingga awal 2004. Pernah mengambil alih pimpinan JI (Wakalah Hudaibiyah) di Mindanau.

Setelah memperhatikan dari para pelaku tersebut di atas, menimbulkan suatu dugaan bahwa saat ini Jama'ah Anshorut Tauhid berupaya mencoba untuk mengumpulkan, menyatukan dan mengkoordinir beberapa faksi / kelompok terorisme dalam satu program kegiatan pelatihan militer yang akan ditujukan untuk persiapan jihad dalam rangka menegakkan syariat Islam dan mendirikan *Daulah Islamiyah*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggambarkan organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid dalam peranannya sebagai organisasi *hub* yang menyatukan kelompok-kelompok terorisme yang berlatar belakang keagamaan di Indonesia, secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat ditemukan indikator-indikator dan dapat membentuk suatu pola yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian guna mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan di atas, maka pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan kualitatif.

### **3.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana peneliti menjelaskan dan menggambarkan peran dari Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai bentuk dan berbagai sumber informasi. Hal tersebut bertujuan agar peneliti memiliki informasi dan data yang mampu menjelaskan dan menggambarkan peran tersebut di atas.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data dila kukan dengan cara sebagai berikut :

a. Studi pustaka.

Yaitu peneliti berusaha mengumpulkan sejumlah data dengan melakukan telaahan dokumen, buku-buku, dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penelitian, dengan cara mencatat berbagai bahan yang dibutuhkan, yang meliputi permasalahannya, argumentasi dan alternatif - alternatif pemecahan masalah.

b. Media massa baik cetak maupun elektronik.

Yaitu dengan mencari dan mengumpulkan informasi seputar Kasus teror yang terjadi di Indonesia beberapa kurun waktu terakhir terutama yang

melibatkan pelaku dari kelompok Jama'ah Anshorut Tauhid, serta pemberitaan-pemberitaan yang berhubungan Jama'ah Anshorut Tauhid yang dimuat baik di media cetak maupun elektronik.

c. Wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber.

Peneliti akan menggunakan teknik komunikasi langsung dalam pengumpulan data, dimana penulis sebagai peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Untuk itu, peneliti akan memilih wawancara (*interview*) sebagai bentuk pelaksanaan teknik komunikasi langsung yang tepat itu.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara. Pada saat wawancara digunakan alat tulis dan alat bantu berupa perekam dan dokumentasi. Jika ada pertanyaan yang masih perlu dipertajam maka peneliti akan kembali menemui informan dimaksud sampai informasi yang diterima lengkap dan jelas. Adapun konstruksi dari wawancara tersebut berlangsung dalam suasana tanya jawab, yakni peneliti sebagai pihak yang mewawancarai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan subyek penelitian sebagai pihak yang diwawancarai akan memberikan jawaban-jawaban.

Dalam penelitian ini tidak mengikuti aturan populasi maupun tidak menentukan jumlah sampel, tetapi yang dibutuhkan adalah variasi (keragaman) data atau informasi yang dikumpulkan. Yang paling penting adalah bagaimana menemukan informan kunci (*key informan*) sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kadensus 88 Anti Teror Mabes Polri.
2. Pengamat Terorisme yang dinilai menguasai perkembangan pemberitaan Jama'ah Anshorut Tauhid, sehingga diputuskan diambil dari Direktur *Internasional Crisis Group* (ICG), Sidney Jones.
3. Beberapa pelaku teroris dari kelompok Jama'ah Anshorut Tauhid yang telah tertangkap.

e. Laporan kasus atau berkas perkara

Peneliti berusaha sedapat mungkin memperoleh informasi mengenai kasus terorisme yang melibatkan kelompok organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid melalui berkas perkara yang merupakan pengakuan dan kesaksian

pelaku. Peneliti berharap dapat memperoleh gambaran mengenai peristiwa tersebut melalui hasil penyelidikan pihak Kepolisian. Berkas perkara ini akan peneliti jadikan acuan dalam membandingkan pemberitaan yang dilakukan media, serta menjadi sumber data primer dalam menganalisis peristiwa terorisme tersebut. Selain itu, berkas perkara tersebut berguna untuk melengkapi data-data primer peneliti (wawancara). Namun berkas perkara ini karena kerahasiaannya, maka tidak dapat diperoleh dari Densus 88 AT Bareskrim Polri. Oleh karena itu peneliti berusaha mendapat dokumen lain yang dapat dijadikan pengganti untuk mendukung data, sehingga akhirnya peneliti berhasil mendapatkan surat tuntutan atas nama terdakwa Abu Bakar Ba'asyir tertanggal 9 Mei 2011.

f. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

Peneliti juga mencari informasi-informasi mengenai eksistensi dan keorganisasian dari Jama'ah Anshorut Tauhid dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3.4 Proses Pengumpulan Data

Hari Kamis tanggal 9 Juni 2011 peneliti mengajukan permohonan untuk pembuatan surat pengantar penelitian / wawancara yang ditujukan kepada :

1. Kadensus 88 Anti Teror Polri untuk keperluan wawancara dengan Kadensus 88 Anti Teror Polri.
2. Direktur *Internasional Crisis Group*, Sidney Jones untuk melakukan wawancara dengan yang bersangkutan.
3. Kadensus 88 Anti Teror Polri untuk dibuatkan pengantar guna keperluan wawancara dengan pelaku teror yang saat ini ditahan di tahanan Mako Brimob Polri Kelapa Dua Depok, yaitu :
  - a. Abu Tholut alias Mustofa alias Imron Baihaki
  - b. Haris Amir Falah alias Abdul Haris
  - c. Lutfi Hudaeroh alias Lutfi Haidar oh alias Ubeid
  - d. Abdullah Sunata alias Abu Ikrimah
4. Karutan Brimob Polri Kelapa Dua Depok, untuk keperluan wawancara terhadap keempat pelaku tersebut di atas.

Pada hari Senin tanggal 12 Juni 2011, surat permohonan wawancara diajukan peneliti kepada pihak Densus 88 Anti Teror Polri di Mabes Polri, Jalan Trunojoyo No. 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Gedung TNCC (Trans National Crime Centre) lantai 5. Untuk jawaban surat yang dikirimkan tersebut menunggu konfirmasi dari pihak Densus 88 Anti Teror Polri, perihal kapan wawancara bisa dilaksanakan. Sedangkan surat permohonan wawancara untuk Direktur ICG dikirim melalui email [sjones@crisisgroup.org](mailto:sjones@crisisgroup.org), [sjones@crisisweb.org](mailto:sjones@crisisweb.org), [jakarta@crisisgroup.org](mailto:jakarta@crisisgroup.org) dan [jakarta@crisisweb.org](mailto:jakarta@crisisweb.org) selain itu juga telah dikirimkan melalui SMS ke nomor contact Sidney Jones 08128568120. Terhadap email dan SMS yang dikirimkan tersebut Peneliti telah melakukan konfirmasi ke kantor sekretariat ICG Jakarta melalui telepon 02139830303 yang diterima oleh Sdri. Eva dan mengatakkan bahwa untuk waktu pelaksanaan wawancara menunggu jawaban dari Ibu Sidney Jones. Disamping itu, peneliti secara informal juga melakukan kontak kontak telepon kepada AKBP Zarkasih untuk bersedia diwawancara, karena menurut informasi, yang bersangkutan sangat menguasai permasalahan terorisme. Namun mendapat jawaban bahwa yang bersangkutan saat ini sedang berada di Bangkok dan akan dilanjutkan ke Amerika dalam rangka dinas.

Setelah beberapa hari tidak mendapat konfirmasi dari sekretariat ICG, peneliti memutuskan untuk mencari alternatif narasumber lainnya yang dianggap mengetahui perkembangan kegiatan terorisme yang berhubungan dengan kelompok JAT, yang akhirnya dipilih Bapak Nasir Abbas dengan pertimbangan, yang bersangkutan merupakan mantan Ketua Mantiqi III Jama'ah Islamiyah yang telah insyaf, kooperatif, terbuka dan selalu mengikuti perkembangan kegiatan terorisme di Indonesia. Oleh karena itu pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2011, peneliti mendatangi kantor Densus 88 Anti Teror Polri di gedung TNCC lantai 5, dengan tujuan untuk dapat dijadwalkan bertemu dengan Bapak Nasir Abbas, karena menurut informasi yang bersangkutan masih sering berkunjung ke kantor Densus 88, sehingga akan lebih mudah jika yang meminta jadwal pertemuan dilakukan / dijemput oleh personel Densus 88 Anti Teror Polri.

Pada hari Senin tanggal 20 Juni 2011, sekitar pukul 19.00 Peneliti mendapatkan konfirmasi dari Densus 88 Anti Teror Polri yang disampaikan oleh AKP Sembiring melalui telepon bahwa Bapak Nasir Abbas bersedia untuk dilakuka

wawancara pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2011 sekitar pukul 12.00 WIB dengan mengambil tempat di ruang Densus 88 Anti Teror Polri.

Seperti jadwal yang telah dibuat, pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2011 sekitar pukul 11.00 WIB, peneliti sudah tiba di kantor Densus 88 Anti Teror Polri untuk menunggu Bapak Nasir Abas. Sekitar pukul 11.30 WIB, Bapak Nasir Abas tiba di kantor Densus 88 Anti Teror Polri dan segera dilaksanakan wawancara sampai dengan pukul 13.30 WIB.

Pada pukul 14.00 WIB, peneliti mendapat informasi dari AKP Sembiring bahwa surat pengantar untuk melakukan wawancara terhadap Abu Tholut, Haris Amir Falah, Lutfi Haidaroh alias Ubeid dan Abdullah Sunata telah jadi. Surat untuk wawancara terhadap Abu Tholut, Haris Amir Falah dan Lutfi Haidaroh alias Ubeid ditujukan kepada Ka Rutan Brimob Kelapa Dua dan Ka Jaga Tahanan Brimob Kelapa Dua, sedangkan surat untuk wawancara kepada Abdullah Sunata ternyata ditujukan kepada Kapolres Metro Jakarta Selatan dan Kasubag Tahti Polrestro Jakarta Selatan karena Abdullah Sunata saat ini dititipkan di tahanan Polres Metro Jakarta Selatan.

Peneliti mempertimbangkan jika surat pengantar permohonan wawancara disampaikan sendiri oleh peneliti akan melalui birokrasi yang panjang karena harus menunggu konfirmasi disposisi dan jadwal yang diberikan oleh masing-masing alamat tersebut di atas, sehingga akan memakan waktu lama berhari-hari, sedangkan batas waktu penulisan tesis yang sudah mendesak, maka peneliti meminta bantuan dari personil Densus 88 Anti Teror Polri yaitu AKP Sembiring untuk mendampingi melakukan wawancara, sebab yang bersangkutan sudah sangat dikenal oleh para penjaga tahanan karena tugasnya adalah untuk selalu memantau kondisi tahanan. AKP Sembiring menyanggupi untuk mendampingi dan akan dicari waktu yang tepat secepatnya. Disamping itu AKP Sembiring juga harus melaporkan kepada pimpinannya perihal pendampingan tersebut, sehingga perlu dibuatkan surat perintah terlebih dahulu.

Pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011, sekitar pukul 09.15 WIB Peneliti berusaha untuk konfirmasi ulang dalam rangka wawancara dengan Direktur ICG Sidney Jones, bahwa jika tidak memungkinkan untuk wawancara secara langsung, apakah dimungkinkan pertanyaan penelitian dapat disampaikan melalui email, sehingga dapat diterima jawaban tertulisnya juga melalui email. Dijawab oleh bagian receptionis Sdri. Eva, silahkan dicoba. Peneliti mengirimkan pertanyaan penelitian

melalui email [sjones@crisisgroup.org](mailto:sjones@crisisgroup.org), [sjones@crisisweb.org](mailto:sjones@crisisweb.org), [jakarta@crisisgroup.org](mailto:jakarta@crisisgroup.org) dan [jakarta@crisisweb.org](mailto:jakarta@crisisweb.org).

Pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011, sekitar pukul 10.00 WIB Peneliti mendapatkan konfirmasi dari AKP Sembiring bahwa saat ini yang bersangkutan dapat mendampingi untuk melakukan wawancara kepada pada pelaku teror. Saat itu juga Peneliti segera menuju ke kantor Densus 88 Anti Teror Polri di gedung TNCC Mabes Polri untuk menjemput AKP Sembiring. Setelah menjemput AKP Sembiring, langsung menuju ke Polres Metro Jakarta Selatan untuk melakukan wawancara dengan Abdullah Sunata.

Pada pukul 11.00 WIB, Peneliti tiba di kantor Polres Metro Jakarta Selatan dan segera menuju ruang tahanan di bagian belakang lantai 3. AKP Sembiring segera menemui penjaga dan menyampaikan maksud serta mengisi buku tamu. Pukul 11.15 sampai 12.15 WIB dilakukan wawancara dengan Abdullah Sunata dengan mengambil tempat di ruang Kasubag Tahti Polres Metro Jakarta Selatan.

Setelah selesai wawancara dengan Abdullah Sunata, peneliti langsung menuju ke Rumah Tahanan di Mako Brimob Kelapa Dua untuk wawancara dengan Abu Tholut, Haris Amir Falah dan Lutfi Haidaroh alias Ubeid. Dalam perjalanan, AKP Sembiring melakukan kontak telepon dengan AKP Ahmad selaku Ka Jaga Tahanan bahwa akan ada mahasiswa UI yang akan melakukan wawancara dengan tahanan. Pukul 13.30 WIB Peneliti tiba di Mako Brimob dan langsung menuju ke rumah tahanan melalui pintu samping. Peneliti bertemu dengan Ka Jaga Tahanan AKP Ahmad menyampaikan maksud kedatangan dan menyerahkan surat permohonan wawancara sebanyak 2 (dua) sampul untuk disampikan kepada Ka Rutan Brimob Kelapa Dua dan Ka Jaga Tahanan Brimob Kelapa Dua. Peneliti kemudian diantar oleh AKP Ahmad menuju ke Blok B sebagai ruang untuk melakukan wawancara. AKP Ahmad menanyakan apakah wawancara akan dilaksanakan serempak kepada ketiga tahanan atau satu-satu. Peneliti menjawab bahwa wawancara akan dilakukan satu-satu sehingga tidak akan didengar dan tidak akan mempengaruhi hasil wawancara pelaku lainnya. Peneliti dipersilahkan untuk menunggu, sambil dipersiapkannya tahanan yang akan diwawancarai.

Pukul 14.00 – 15.00 WIB dilakukan wawancara pertama terhadap Abu Tholut alias Imron Baihaki. Kemudian dilanjutkan wawancara kedua terhadap Lutfi Haidaroh alias Ubeid dari pukul 15.10 sampai dengan 15.45 WIB. Setelah itu berhenti sejenak

karena para tahanan akan melaksanakan sholat Ashar. Selanjutnya pukul 16.30 WIB dilanjutkan wawancara dengan Haris Amir Falah sampai dengan pukul 18.00 WIB.

Hari Kamis tanggal 23 Juni 2011 pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan konfirmasi untuk melakukan wawancara terhadap AKBP Zarkasih dan dijawab bahwa wawancara dapat dilakukan sekarang. Saat itu juga Peneliti menuju ke ruang kerja AKBP Zarkasih di kantor Densus 88 Anti Teror Polri Gedng TNCC Polri lantai 5. Wawancara dilaksanakan selama kurang lebih satu jam.

Pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2011 pukul 10.00 Wib, peneliti mendapatkan kabar dari Densus 88 Anti Teror Polri, melalui AKP Sembiring yang mengabarkan bahwa wawancara kepada Kadensus tidak dapat dilaksanakan, namun Kadensus hanya memberikan jawaban tertulis atas pertanyaan yang peneliti berikan sebelum. Peneliti segera menuju ke Kantor Densus 88 Anti Teror untuk mengambil lembar jawaban tersebut.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan teknik-teknik di atas, peneliti akan melakukan analisis triangulasi yang menggabungkan keseluruhan hasil temuan penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk menguji keakuratan informasi-informasi yang diperoleh peneliti agar peneliti mendapatkan gambaran mengenai peran dari Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia secara mendalam dan menyeluruh.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini bisa dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan is i suatu dokumen yang berkaitan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> *PENELITIAN TRIANGULASI*, <http://tugasavan.blogspot.com/2010/06/penelitian-triangulasi.html> diakses tanggal 5 Juli 2011

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. (2) dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. (3) hasil konfirmasi itu perlu diujikan lagi dengan informasi sebelumnya karena bisa jadi konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya.<sup>91</sup>

Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, karena dikhawatirkan adanya perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti.<sup>92</sup>

### 3.6 Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data baru dapat dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan seluruh data-data yang dibutuhkan. Peneliti membandingkan berita-berita media dengan berkas perkara dan hasil wawancara dengan informan. Setelah itu, peneliti mencari kesamaan dan menganalisis seluruh data-data tersebut. Hasilnya kemudian peneliti analisis dengan teori-teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan peran dari Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia. Data baru dapat diolah peneliti pada akhir bulan Juni 2011.

### 3.7 Hambatan Penelitian

Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam proses penelitian. Hambatan tersebut adalah :

1. Waktu penelitian yang pendek/sempit akibat adanya pergantian Dosen pembimbing, dimana Dosen Pembimbing sebelumnya karena aktifitas dan kesibukan pekerjaannya lebih banyak di Luar Negeri pada saat itu, sehingga

---

<sup>91</sup> Ibid

<sup>92</sup> Ibid

perlu dilakukan penggantian mengingat waktu yang sudah mendesak. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola berpikir yang pada akhirnya adalah terjadinya perubahan judul tesis, yang dihadapkan dengan waktu yang hanya tertinggal kurang dari 2 bulan.

2. Proses birokrasi yang berbelit-belit, terutama untuk keperluan wawancara sehingga menyebabkan lamanya dan terbatasnya peneliti dalam mendapatkan data-data.

### **3.8 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti hanya dapat memperoleh data dari pelaku yang terlibat dalam jaringan Aceh Pamulang. Informasi yang didapatkan pun hanya sebatas apa yang diketahui oleh informan. Hal tersebut dikarenakan sulitnya menggali informasi dari pendiri JAT yaitu ustad Abu bakar Ba'asyir yang tengah menghadap i persidangan.

## BAB IV TEMUAN DATA LAPANGAN

### 4.1 Jama'ah Anshorut Tauhid

#### 4.1.1 Sejarah Pendirian Jama'ah Anshorut Tauhid

Jama'ah Anshorut Tauhid adalah sebuah organisasi atau sebuah jama'ah yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir, yang sekaligus bertindak sebagai Amir (pimpinan) jamaah tersebut. Berbicara sejarah pendirian Jama'ah Anshorut Tauhid ini maka tidak terlepas dari perjalanan sejarah gerakan Islam radikal di Indonesia terutama sejak berdirinya Negara Islam Indonesia hingga Jama'ah Islamiyah, yang artinya juga tidak terlepas dari perjalanan sejarah Abu Bakar Ba'asyir itu sendiri.

Abu Bakar Ba'asyir bin Abu Bakar Abud biasa dipanggil Ustad Abu, lahir di Jombang, 17 Agustus 1938. Ia mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Gontor, Jombang, Jawa Timur (1959) dan Fakultas Dakwah Universitas Al -Irsyad, Solo, Jawa Tengah (1963). Perjalanan karirnya dimulai dengan menjadi ak tivis Himpunan Mahasiswa Islam Solo. Ba'asyir kemudian menjabat Sekretaris Pemuda Al -Irsyad Solo, terpilih menjadi Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (1961), Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam, memimpin Pondok Pesantren Al -Mukmin, Ngruki, Solo, Jateng (1972) dan Ketua Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), 2002.<sup>93</sup>

Tanggal 10 Maret 1972 Pondok Pesantren Al -Mukmin didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir bersama Abdullah Sungkar, Yoyo Roswadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase dan Abdullah Baraja. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Gading Kidul 72A, Desa Ngruki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Menempati areal seluas 8.000 meter persegi persisnya 2,5 kilometer dari Solo. Keberadaan pondok ini semula adalah kegiatan pengajian kuliah zuhur di Masjid Agung Surakarta. Membanjirnya jumlah jamaah membuat para mubalig dan ustad kemudian bermaksud mengembangkan pengajian itu menjadi *Madrasah Diniyah*.

Tahun 1983 Abu Bakar Ba'asyir ditangkap bersama dengan Abdullah Sungkar. Ia dituduh menghasut orang untuk menolak asas tunggal Pancasila. Ia juga

---

<sup>93</sup> *Abu Bakar Baasyir Dari Bui ke Bui*  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/08/09/brk,20100809 -269827,id.html> diakses tanggal 30 mei 2011

melarang santrinya melakukan hormat bendera karena menurut dia itu perbuatan syirik. Tak hanya itu, ia bahkan dianggap merupakan bagian dari gerakan Hispran (Haji Ismail Pranoto), salah satu tokoh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Jawa Tengah. Di pengadilan, keduanya divonis 9 tahun penjara.

Tanggal 11 Februari 1985 ketika kasusnya masuk kasasi Ba'asyir dan Sungkar dikenai tahanan rumah, saat itulah Ba'asyir dan Abdullah Sungkar melarikan diri ke Malaysia. Dari Solo mereka menyeberang ke Malaysia melalui Medan. Menurut pemerintah AS, pada saat di Malaysia itulah Ba'asyir membentuk gerakan Islam radikal, Jemaah Islamiah, yang menjalin hubungan dengan Al-Qaeda.

Antara tahun 1985-1999 aktivitas Ustad Ba'asyir di Singapura dan Malaysia ialah menyampaikan Islam kepada masyarakat Islam berdasarkan Al Quran dan Hadits yang dilakukan sebulan sekali dalam sebuah forum, yang hanya memakan waktu beberapa jam di sana. Ia tidak membentuk organisasi atau gerakan Islam apapun. Selama di sana ia dan Abdullah Sungkar hanya mengajarkan pengajian dan mengajarkan sunah Nabi. Namun pemerintah Amerika memasukkan nama Ba'asyir sebagai salah satu teroris karena gerakan Islam yang dibentuknya yaitu Jama'ah Islamiah, terkait dengan jaringan Al-Qaeda.

Tahun 1999 kembalinya dari Malaysia Ba'asyir langsung terlibat dalam pengorganisasian Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang merupakan salah satu dari salah satu organisasi Islam baru yang bergaris keras. Organisasi ini bertekad menegakkan Syariah Islam di Indonesia.

Tanggal 10 Januari 2002 Kepala Kejaksaan Negeri (Kejari) Sukoharjo, Muljadi menyatakan bahwa pihaknya akan segera melakukan eksekusi putusan kasasi MA terhadap pemimpin tertinggi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Abu Bakar Ba'asyir. Untuk itu, Kejari akan segera melakukan koordinasi dengan Polres dan Kodim Sukoharjo.

Tanggal 25 Januari 2002 Abu Bakar Ba'asyir memenuhi panggilan untuk melakukan klarifikasi di Mabes Polri. Abu Bakar datang ke Gedung Direktorat Intelijen di Jakarta sekitar pukul 09.30 WIB. Saat konferensi pers, pengacara Abu Bakar Ba'asyir, Achmad Michdan, mengatakan, pemanggilan Abu Bakar Ba'asyir oleh Mabes Polri bukan bagian dari upaya Interpol untuk memeriksa Abu Bakar. "Pemanggilan itu merupakan klarifikasi dan pengayoman terhadap warga negara," tegas Achmad.

Tanggal 28 Februari 2002 Menteri Senior Singapura, Lee Kuan Yew, menyatakan Indonesia, khususnya kota Solo sebagai sarang teroris. Salah satu teroris yang dimaksud adalah Abu Bakar Ba'asyir Ketua Majelis Mujahidin Indonesia, yang disebut juga sebagai anggota Jamaah Islamiyah.

Tanggal 19 April 2002 Ba'asyir menolak eksekusi atas putusan Mahkamah Agung (MA), untuk menjalani hukuman pidana selama sembilan tahun atas dirinya, dalam kasus penolakannya terhadap "Pancasila sebagai azas tunggal" pada tahun 1982. Ba'asyir menganggap, Amerika berada di balik eksekusi atas putusan yang sudah kadaluarsa itu.

Tanggal 20 April 2002 Ba'asyir meminta perlindungan hukum kepada pemerintah kalau dipaksa menjalani hukuman sesuai putusan kasasi MA tahun 1985. Sebab, dasar hukum untuk penghukuman Ba'asyir, yakni Undang-Undang Nomor 11/PNPS/1963 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Subversi kini tak berlaku lagi dan pemerintah pun sudah memberi amnesti serta abolisi kepada tahanan dan narapidana politik (tapol/napol).

Bulan April 2002 Pemerintah masih mempertimbangkan akan memberikan amnesti kepada tokoh Majelis Mujahidin KH Abu Bakar Ba'asyir, yang tahun 1985 dihukum selama sembilan tahun oleh Mahkamah Agung (MA) karena dinilai melakukan tindak pidana subversi menolak asas tunggal Pancasila. Dari pengecekan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia (Menkeh dan HAM) Yusril Ihza Mahendra, ternyata Ba'asyir memang belum termasuk tahanan politik/narapidana politik (tapol/napol) yang memperoleh amnesti dan abolisi dalam masa pemerintahan Presiden Habibie maupun Abdurrahman Wahid.

Tanggal 8 Mei 2002 Kejaksaan Agung akhirnya memutuskan tidak akan melaksanakan eksekusi terhadap Abu Bakar Ba'asyir atas putusan Mahkamah Agung (MA) untuk menjalani hukuman pidana selama sembilan tahun penjara. Alasannya, dasar eksekusi tersebut, yakni Undang-Undang (UU) Nomor 11/PNPS/1963 mengenai tindak pidana subversi sudah dicabut dan melanggar hak asasi manusia (HAM). Sebaliknya, Kejaksaan menyarankan kepada Kepala Kejaksaan Negeri Sukoharjo (Jawa Tengah) untuk meminta amnesti bagi Ba'asyir kepada Presiden Megawati Soekarnoputri.

Tanggal 8 Agustus 2002 Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia mengadakan kongres I di Yogyakarta untuk membentuk pimpinan Mujahidin. Terpilihlah Ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai ketua Mujahidin sementara.

Tanggal 19 September 2002 Ba'asyir terbang ke Medan dan Banjarmasin untuk berceramah. Dari sana, ia kembali ke Ngruki untuk mengajar di pesantrennya.

Tanggal 23 September 2002 Majalah TIME menulis berita dengan judul *Confessions of an Al Qaeda Terrorist* dalam laporan tersebut Abu Bakar Ba'asyir disebut-sebut sebagai perencana peledakan di Masjid Istiqlal. Time menduga Ba'asyir sebagai bagian dari jaringan terorisme internasional yang beroperasi di Indonesia. TIME mengutip dari dokumen CIA, menuliskan bahwa pemimpin spiritual Jama'ah Islamiyah Abu Bakar Ba'asyir "terlibat dalam berbagai plot." Ini menurut pengakuan Umar Al-Faruq, seorang pemuda warga Yaman berusia 31 tahun yang ditangkap di Bogor dan dikirim ke pangkalan udara di Bagram, Afganistan, yang diduduki AS.

Tanggal 25 September 2002 dalam wawancara khusus dengan TEMPO, Ba'asyir mengatakan bahwa selama di Malaysia ia tidak membentuk organisasi atau gerakan Islam apapun. Selama di sana ia dan Abdullah Sungkar hanya mengajarkan pengajian dan mengajarkan sunah Nabi. "Saya tidak ikut-ikutan politik. Sebulan atau dua bulan sekali saya juga datang ke Singapura. Kami memang mengajarkan jihad dan ada di antara mereka yang berjihad ke Filipina atau Afganistan. Semua sifatnya perorangan." Ungkapnya.

Tanggal 1 Oktober 2002 Abu Bakar Ba'asyir mengadakan Majalah TIME sehubungan dengan berita yang ditulis dalam majalah tersebut tertanggal 23 September 2002 yang menurut Ba'asyir berita itu masuk dalam *trial by the press* dan berakibat pada pencemaran nama baiknya. Ba'asyir membantah semua tuduhan yang diberitakan Majalah TIME. Ia juga mengaku tidak kenal dengan Al-Faruq.

Tanggal 11 Oktober 2002 Ketua Majelis Mujahidin Indonesia Abu Bakar Ba'asyir meminta pemerintah membawa Omar Al-Faruq ke Indonesia berkaitan dengan pengakuannya yang mengatakan bahwa ia mengenal Ba'asyir. Atas dasar tuduhan AS yang mengatakan keterlibatan Al-Faruq dengan jaringan Al-Qaeda dan aksi-aksi teroris yang menurut CIA dilakukannya di Indonesia, Ba'asyir mengatakan bahwa sudah sepantasnya Al-Faruq dibawa dan diperiksa di Indonesia.

Tanggal 14 Oktober 2002 Ba'asyir mengadakan konferensi pers di Pondok Al-Islam, Solo. Dalam jumpa pers itu ia mengatakan peristiwa ledakan di Bali merupakan

usaha AS untuk membuktikan tudingannya selama ini bahwa Indonesia adalah sarang teroris.

Tanggal 17 Oktober 2002 Markas Besar Polri telah melayangkan surat panggilan sebagai tersangka kepada Pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia Abu Bakar Ba'asyir. Namun Ba'asyir tidak memenuhi panggilan Mabes Polri untuk memberi keterangan mengenai pencemaran nama baiknya yang dilakukan oleh majalah TIME.

Tanggal 18 Oktober 2002 Ba'asyir ditetapkan tersangka oleh Kepolisian RI menyusul pengakuan Omar Al Faruq kepada Tim Mabes Polri di Afghanistan juga sebagai salah seorang tersangka pelaku pengeboman di Bali.

Tanggal 31 Januari 2003 Penahanan Ba'asyir diperpanjang. Tanggal 27 Februari 2003 sehari sebelum masa penahanan Ba'asyir berakhir, kejaksaan menyatakan berkas pemeriksaan kasus Ba'asyir lengkap. Polisi menyerahkan dia ke Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta.

Tanggal 28 Februari 2003 Penyidik dari Markas Besar Kepolisian RI menyerahkan tersangka Ba'asyir ke Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Ba'asyir tidak lagi dituduh mencoba membunuh Presiden Megawati dan terlibat peledakan bom malam Natal, melainkan dituduh mencoba menggulingkan pemerintahan yang sah atau makar.

Tanggal 23 April 2003 Sidang perkara makar dengan terdakwa Ba'asyir digelar pertama kalinya oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat di gedung Badan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta Pusat. Ba'asyir diancam pidana 20 tahun, maksimal seumur hidup.

Tanggal 12 Agustus 2003 Kongres Mujahidin II Majelis Mujahidin sepakat mendudukan kembali Abu Bakar Ba'asyir sebagai Amirul Mujahidin untuk periode 2003-2008.

Tanggal 12 Agustus 2003 Jaksa penuntut umum Hasan Madani menuntut terdakwa Abu Bakar Ba'asyir 15 tahun penjara. Empat dakwaan yang dituduhkan, yaitu makar, menyuruh memasukkan keterangan palsu ke dalam akta otentik, memalsukan surat, dan selaku orang asing yang berada di wilayah Indonesia secara tidak sah.

Tanggal 10 November 2003 Pengadilan tinggi menurunkan hukuman menjadi 3 tahun penjara. Keterlibatan Ba'asyir dalam aksi makar tidak terbukti. Ia hanya melanggar keimigrasian.

Tanggal 3 Maret 2004 Kasasi Mahkamah Agung menurunkan lagi hukuman Ba'asyir menjadi satu setengah tahun penjara.

Tanggal 30 April 2004 Surat lepas dari Rumah Tahanan Salemba, Jakarta Pusat, bernomor 584/P/04 tertanggal 30 April 2004 ternyata tak membuat pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia, Abu Bakar Ba'asyir, benar-benar bebas dari penjara. Palsunya, selepas shalat subuh, Ba'asyir dijemput polisi dan dibawa ke Mabes Polri. Kini Ba'asyir mendekam di sel Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), menjalani penahanan dalam statusnya sebagai tersangka dalam kasus tindak pidana terorisme terkait peledakan bom Hotel JW Marriott dan bom Bali .

Bulan Maret 2005 Ba'asyir divonis: 2 tahun 6 bulan penjara.

Bulan Juni 2006 Ba'asyir bebas.

Tanggal 19 Juli 2008 Abu Bakar Ba'asyir melepaskan diri dari organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Pengasuh Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah tersebut, rencananya akan mendeklarasikan organisasi baru, Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) dan dia menjadi amir. Ba'asyir mundur karena prinsip struktur organisasi. Dia meminta MMI agar mengubah struktur organisasi. Posisi amir seperti ketentuan syariat, sehingga amir sebagai pimpinan tertinggi yang didengar dan ditaati.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid**

Pada tanggal 27 Juli 2008, Ustad Abu Bakar Ba'asyir mendirikan organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) yang bermarkas di Gg. Cempaka No. 02A Jl. Semenromo, Ngruki, Kel. Cemani, Kec. Grogol Kab. Sukoharjo Telp. 0271-752241 Hp. 0813-2956-2924.<sup>94</sup>

Untuk mengkoordinasikan kegiatannya, JAT juga memiliki kantor sekretariat yang bermarkas di sebuah rumah kontrakan (disewa Rp 40 juta per tahun) yang terletak di RT 07/RW03, Jalan Warga, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Markas inilah yang menjadi lokasi penggerebekan oleh polisi pada 06 Mei 2010. Di markas ini,

---

<sup>94</sup> Dokumen Baintelkam Polri

selain dijadikan kantor juga sering dikunjungi oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir atau tempat transit para aktivis JAT di daerah yang kebetulan berkunjung ke Jakarta.

Garis komando dalam struktur organisasi JAT hanya lima tingkat, sebagai berikut :<sup>95</sup>

- a. Amir, pimpinan pusat yang dijabat sendiri oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir. Dalam hal ini, Abu Bakar Ba'asyir memiliki wewenang mutlak untuk menentukan sebuah kebijakan. Dan bila Abu Bakar Ba'asyir sudah memutuskan, maka seluruh jajaran di bawahnya harus mentaatinya.
- b. Amir Wilayah, yang membawahi beberapa provinsi. Dalam hal ini, wilayah Indonesia hanya dibagi menjadi tiga wilayah, yang masing-masing dikoordinir seorang Amir Wilayah. Kepengurusan Amir Wilayah ini, dengan sendirinya, dibentuk hanya dalam tiga wilayah karena pertimbangan bahwa JAT memang hanya eksis di beberapa kabupaten.
- c. Mudiriyah (tingkat kabupaten/kota). Ini rantai komando peringkat ketiga, yang biasanya berkedudukan di kabupaten atau ibukota kecamatan yang besar. Pembentukan cabang setingkat Mudiriyah ini berdasarkan jumlah majmu'ah yang ada dalam satu kabupaten.
- d. Majmu'ah (secara bahasa berarti group, dan biasanya berkedudukan di tingkat kecamatan, merupakan rantai komando tingkat keempat. Majmu'ah (ini adalah gabungan dari minimal tiga fi'ah. Jumlah anggotanya diperkirakan sekitar 20 - 30 orang.
- e. Fi'ah (secara bahasa berarti regu) yang berbasis di tingkat desa atau kelurahan atau berupa majelis taklim. Setiap fi'ah beranggotakan sekitar 3 sampai 10 orang.

Sebagai catatan, rantai komando tidak terlalu kaku dengan batas wilayah administrasi kenegaraan. Artinya, di tingkat kabupaten yang ramai, boleh jadi dibentuk dua tiga mudiriyah.

Garis komando struktur organisasi JAT tersebut di atas, hanya merupakan penggambaran struktur-struktur jabatan saja dan secara nyata belum terisi personil-personilnya.<sup>96</sup> Untuk orang yang menduduki jabatan-jabatan tersebut beserta

<sup>95</sup> Bambang Karsono, Op.Cit hlm 55

<sup>96</sup> Wawancara dengan Nasir Abas, tanggal 21 Juni 2011

keanggotaanya hanya baru sebatas pada tingkat pusat dan wilayah, untuk tingkat mudiriyah kebawah secara nyata belum ada.

Adapun Struktur organisasi dan kepengurusan Jama'ah Anshorut Tauhid, adalah sebagai berikut :<sup>97</sup>

Amir / Pimpinan JAT : Abu Bakar bin Abud Ba'asyir alias Abu Bakar Ba'asyir  
Majelis Syuro : majelis yang diminta pertimbangan Amir dalam melaksanakan tugasnya, dengan anggota :

1. Ustad Afif AM
2. Ustad Muzayyin
3. Ustad Wahyudin
4. Ustad Saifudin
5. Ustad Jundan
6. Ustad Haris
7. Ustad Abdurrahman
8. Ustad Ubaidillah
9. Ustad Akhwan
10. Ustad Halawi

Mu'awinut Tanfidz : pembantu pelaksana tingkat pusat

1. Katib :
  - a. Ustad Afif Abdul Majid
  - b. Ustad Deni
  - c. Ustad Azmi Yudianto
2. Amin Baitul Mal :
  - a. Ustad Abdul Karim
  - b. Ustad M. Toyib
3. Sariyah Hisbah :
  - a. Ustad Muzayyin
  - b. Ustad Ubaidillah
4. Sariyah Dakwah wal I'lam :
  - a. Ustad haris
  - b. Ustad Abdurrochim

<sup>97</sup> Surat tuntutan Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan No. Reg.Perkara : PDM -1953/JKTSL/Ep.2/12/2010 tanggal 9 Mei 2011 atas nama terdakwa Abu Bakar Bin Abud Baasyir alias Abu Bakar Baasyir hal 356

- c. Ustad Abdurrahman
  - d. Ustad Ainurrofiq
  - e. Ustad Nasrullah
5. Sariyah Tarbiyah :
- a. Ustad Jundan
  - b. Ustad Sholeh Ibrahim
  - c. Ustad Ade Hidayat
  - d. Ustad Ardiansyah

Dalam posisinya sebagai amir JAT yang berkuasa mutlak, boleh dibilang bahwa Abu Bakar Ba'asyir adalah figur paling berpengaruh di JAT. Keputusannya, di bidang operasional dan konsep keorganisasian menjadi semacam sabda. Meskipun demikian, melihat struktur organisasi yang dijalankan oleh JAT, salah satu posisi kunci yang juga sangat berpengaruh adalah tiga amir wilayah, yang masing-masing menguasai wilayah yang cukup lebar, yaitu :<sup>98</sup>

Pertama, amir wilayah pertama yang membawahi wilayah yang cukup lebar yaitu Jawa Barat, Banten, Jakarta, Sumatera, yang dijabat oleh Hari s Amir Falah.

Kedua, amir wilayah yang membawahi wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua yang dijabat oleh Afif Abdul Majid.

Ketiga, amir wilayah yang membawahi wilayah Jatim, Jateng, Yogya, Madura, NTB, NTT yang dipegang oleh Muhammad Akhwan.

Tiga amir wilayah ini disebut *mu'awin tafwidh* (yang secara bahasa berarti pembantu yang dimandatkan atau diberikan kekuasaan di wilayahnya. Artinya menduduki posisi sebagai amir wilayah yang diberikan kekuasaan “nyaris mutlak” di wilayah kekuasaannya). Posisi tiga amir wilayah menjadi lebih kuat, karena mereka juga sekaligus menjadi anggota Dewan Syura JAT. Artinya, selain berfungsi sebagai jajaran eksekutif, juga menduduki fungsi kontrol melalui lembaga Dewan Syura.

Jama'ah Ansharut Tauhid Wilayah (propinsi) membawahi Mudiriyah (pengurus kabupaten), selanjutnya Majmu'ah (tingkat kecamatan) dan Fi'ah (kelurahan).

Selain pengurus yang berpengaruh ini, di JAT juga dikenal beberapa orang yang memiliki kapabilitas keilmuan yang mumpuni dalam hal taktik dan strategi

---

<sup>98</sup> Bambang Karsono, Op.Cit hal 52

pergerakan. Mereka ini dapat dikatakan sebagai teoritikus, dan karena itu, menjadi rujukan dalam persoalan pergerakan. Dalam kaitan ini, terdapat beberapa nama yang cukup berpengaruh secara keilmuan, antara lain: Halawi Ma'mun, Amman Abdurrahman, Haris Amir Falah, Ubeid dan Abu Tholut.

Sebagai catatan, di kalangan kelompok jihadis secara umum di Indonesia, dikenal tiga orang tokoh yang memiliki pengaruh intelektual yang sangat luas bagi kalangan jihadis, yaitu Amman Abdurrahman dan Halawi Ma'mun, dan satu lagi, anggota Jama'ah Islamiyah yang berbasis di Jakarta bernama Farid Okhbah. Tidak aneh, misalnya, ketika ditahan di penjara Sukamiskin, Bandung, Jawa Barat, Amman Abdurrahman dengan mudah merekrut beberapa orang di dalam penjara, yang akhirnya menjadi tokoh kunci dalam jaringan Aceh-Pamulang.<sup>99</sup>

Selain itu, beberapa orang terlibat dalam jaringan Aceh-Pamulang juga merupakan hasil rekrutan melalui pengajian yang diselenggarakan oleh Halawi Ma'mun di Bandung dan Cileungsi, Bogor.

#### **4.1.3 Sistem Organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid**

Seperti telah banyak disinggung dalam berbagai analisis bahwa pembentukan JAT dilatarbelakangi perselisihan internal di tubuh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), khususnya dalam masalah metode pengelolaan organisasi. Dalam metode pengelolaan organisasi MMI, salah satunya adalah bahwa penggantian pimpinan dilakukan secara periodik melalui acara kongres atau muktamar. Abu Bakar Ba'asyir tidak setuju dengan pandangan tentang penggantian dirinya selaku amir yang dilakukan melalui kongres atau muktamar, sehingga memilih meninggalkan Majelis Mujahidin Indonesia, selanjutnya mendirikan jamaah tersebut pada 27 Juli 2008 di Solo, Jawa Tengah, dan baru dideklarasikan secara resmi pada 17 September 2008 di Bekasi, Jawa Barat.<sup>100</sup>

Anshorut Tauhid itu artinya 'Pembela Tauhid'. Organisasi baru ini berupaya untuk mengembalikan struktur kepemimpinan organisasi sesuai ajaran Islam. Ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai Amir Jama'ah Anshorut Tauhid. Pemimpin dalam ajaran Islam itu dipilih oleh Dewan Syura yang merupakan tokoh-tokoh pilihan, sementara dalam demokrasi yang selama ini berjalan, dianut sistem '*one man one vote*' atau satu

<sup>99</sup> Ibid

<sup>100</sup> Ibid

orang satu suara, dan itu artinya suara ulama sama saja dengan suara seorang penjahat atau pelacur, misalnya. Sesuai ajaran Islam, Ustad Abu berpandangan bahwa struktur kepemimpinan terletak pada seorang Amir yang memiliki otoritas, tidak hanya sebagai simbol, dan bukan merupakan kepemimpinan kolektif.<sup>101</sup>

Menurut Abu Bakar Ba'asyir, demi tegaknya Islam, harus diupayakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan *Nashrullah*. Oleh sebab itu, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :<sup>102</sup>

A. Niat perjuangan wajib ikhlas, semata-mata mencari ridha Allah dan keselamatan di akhirat.

B. Cara perjuangan wajib benar, yakni mengikuti petunjuk sunnah.

Sebagian dari bentuk-bentuk perjuangan yang benar dan mengikuti petunjuk sunnah adalah :<sup>103</sup>

1. Tujuan perjuangan adalah tegaknya *Daulah/Khilafah Islamiyyah*.

2. Cara mencapai tujuan adalah dakwah, jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar.

3. Sistem organisasi perjuangan adalah dalam bentuk Jama'ah dan Imamah. Yakni, sistem kepemimpinannya tunggal dan bukan merupakan sistem kepemimpinan kolektif.

Apabila salah satu dari tiga syarat tersebut tidak dipenuhi, *Nashrullah* dikhawatirkan tidak kunjung datang. Adapun ciri organisasi perjuangan yang sesuai dengan sunnah nabi, yang lazim disebut Sistem Jama'ah dan Imamah yang ciri-cirinya antara lain :<sup>104</sup>

a. Amir Jama'ah dipilih oleh ulama dan para cendekiawan/tokoh dan tidak perlu diganti selama :

1. Masih hidup dan masih mampu melaksanakan amanah Jama'ah,

2. Tidak melanggar syariat.

Jadi, tidak perlu adanya penggantian Amir secara periodik dalam suatu kongres, seperti yang dilaksanakan oleh ormas-ormas yang mengikuti sunnah Yahudi.

<sup>101</sup> Abu Bakar Ba'asyir Deklarasikan Jamaah Anshurut Tauhid , <http://www.antarane.ws.com/view/?i=1221630232&c=NAS&s=> diakses tanggal 18 mei 2011

<sup>102</sup> Sistem organisasi Jama'ah Anshurut Tauhid, <http://www.ansharuttauhid.com/jamaah/sistem-organisasi.html> diakses tanggal 29 mei 2011

<sup>103</sup> Ibid

<sup>104</sup> Ibid

- b. Amir membentuk majelis Syura dari ahli ilmu dan tokoh masyarakat untuk membantu pemikiran dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka menunaikan amanah Jama'ah.
- c. Amir tidak terikat hasil musyawarah majelis syura, tetapi memilih beberapa pandangan yang diyakini lebih tepat.
- d. Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat berdasarkan dalil yang qath'i.
- e. Amir dan anggota jama'ah wajib selalu saling mewasiati dan saling mengingatkan.

Pola komunikasi di kalangan internal JAT memang cukup unik. Berikut ini adalah beberapa pola dan sistem komunikasi secara internal di JAT:<sup>105</sup>

Pertama, memaksimalkan jaringan internet sebagai salah satu media dakwah. Dalam setiap kasus, misalnya, JAT senantiasa mengeluarkan pernyataan resmi, yang ditanda-tangani langsung oleh Abu Bakar Ba'asyir. Dan berdasarkan pantauan, pernyataan resmi JAT itu biasanya langsung diunggah ke internet dan kemudian disosialisasikan kepada seluruh anggota JAT di daerah.

Kedua, komunikasi melalui kegiatan pengajian rutin. Pengajian ini diselenggarakan di masjid-masjid di sebuah kota, melalui kerja sama dengan takmir (pengurus masjid). Kegiatan ceramah terbuka ini dinamakan tablig atau tablig akbar, dengan asumsi bahwa ceramah itu terbuka untuk umum. Namun, setiap selesai tablig akbar, umumnya dilanjutkan dengan pertemuan terbatas oleh kalangan aktivis JAT.

Ketiga, pola komunikasi terbatas, yang hanya dihadiri oleh ring inti Abu Bakar Ba'asyir. Di setiap daerah, setiap kali selesai memberikan tablig terbuka, maka Abu Bakar Ba'asyir akan melakukan pertemuan terbatas dengan pengurus inti dan/atau aktivis JAT di wilayah tersebut. Melalui pertemuan terbatas ini, kebijakan organisasi disosialisasikan, dan komando amir disampaikan.

#### 4.2 Hasil Wawancara

Peneliti untuk melengkapi hasil penelitian yang telah diperoleh dari berbagai media, melakukan wawancara terhadap berbagai narasumber yang dinilai memiliki pengetahuan atau terkait dengan organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid ataupun terkait

---

<sup>105</sup> Bambang Karsono, Op.Cit hlm 54

dengan kasus pelatihan teroris di Aceh. Adapun narasumber yang diwawancari dibedakan kedalam tiga kategori yaitu pelaku, pengamat dan aparat penegak hukum.

#### **4.2.1 Wawancara kepada Pelaku**

##### **1. Wawancara kepada Abdullah Sunata**

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pelaku pelatihan teroris di Aceh yang bernama Abdullah Sunata di rumah tahanan Polres Metro Jakarta Selatan pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 11.00 Wib.

##### **a. Profil Informan**

Abdullah Sunata alias Arman alias Andri lahir di Jakarta, 4 Oktober 1978. Informan beragama Islam. Informan adalah warga negara Indonesia. Pendidikan terakhir informan adalah D2 Ilmu Bahasa Arab dan Alqur'an Univ Mahad Al Manar Rawamangun. Pekerjaan terakhir informan adalah mengajar di beberapa Yayasan antara lain yayasan Mesjid Muhammad Romadhon Komplek Taman Galaksi. Informan memiliki dua tempat tinggal, pertama ; di Cipayung jalan mesjid II Rt 8/06 nomor 71 Jakarta Timur, kedua ; di Taman Galaksi Jalan Pulau Siri Utara nomor 141. Informan memiliki 2 orang istri dan 7 orang anak. Saat ini keluarga informan berdomisili di rumahnya yang Cipayung Jakarta Timur.

Informan pernah menjadi ketua perwakilan Kompak dari Dewan Dakwah untuk wilayah Ambon antara tahun 2000 sampai 2003, ketika terjadi konflik di Ambon. Informan tidak pernah menjadi anggota Jama'ah Anshorut Tauhid.

##### **b. Keterkaitan Informan dalam pelatihan Aceh dan JAT**

Saat ini informan ditahan di rumah tahanan Polres Metro Jakarta Selatan, sehubungan dengan kasus pelatihan teroris di Aceh. Informan telah divonis hakim dengan hukuman 10 tahun penjara karena terbukti memiliki senjata api. Informan mengaku senjata api tersebut diberi oleh temannya untuk jaga diri karena sudah banyak beberapa tersangka teroris yang ditembak mati seperti yang terjadi di Cawang.

Dalam kaitannya dengan pelatihan di Aceh, selama wawancara, yang juga telah informan sampaikan dalam persidangan, informan mengaku tidak terlibat. Menurutnya tuduhan bahwa dia sebagai komandan atau panglima yang memimpin pelatihan di Aceh adalah tidak benar dan terlalu dibesar-besarkan oleh media. Namun informan mengaku memiliki kedekatan dengan beberapa pelaku pelatihan Aceh yang juga anggota Jama'ah Anshorut Tauhid yaitu Ubeid alias Lutfi Haidaroh dan Abu

Tholut alias Imron Baihaqi. Informan kenal dengan Ubeid dan Abu Tholut karena pernah sama-sama ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang. Menurut pengakuan informan, saat terjadinya kasus pelatihan Aceh, informan telah 3 kali bertemu Ubeid. Pertama ketika Ubeid hendak pulang ke Jawa minta tolong informan untuk diantarkan dari terminal Lebak Bulus ke terminal Pulo Gadung. Kedua ketika ada daerah JAT di dekat rumah informan di Bekasi Taman Galaksi. Yang ketiga yang berkaitan kasus informan di JAT itu, saat Ubeid memberikan uang kepada Dulmatin.

Informan menyatakan bahwa tuduhan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir menunjuk dirinya untuk memimpin teroris di Aceh dan tangan kanan Abu Bakar Ba'asyir yang diperintahkan langsung dan laporan langsung kepada ustad Abu Bakar Basyir adalah tidak benar, karena informan tidak pernah bertemu dengan ustad Abu Bakar Ba'asyir. Ia belum pernah hadir dalam majelis ustad Abu Bakar Ba'asyir tapi hanya kenal melalui media. Namun informan mengakui pernah ke Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki milik Abu Bakar Ba'asyir di Solo dalam rangka mengantarkan santrinya untuk mondok disana.

Menurut informan pelatihan Aceh bukan merupakan program dari JAT tapi merupakan proyek dari Dulmatin. Pada akhir tahun 2009, informan pernah dihubungi oleh Dulmatin. Adanya orang JAT yang terlibat dalam pelatihan Aceh, menurut informan juga karena diajak oleh Dulmatin.

Peneliti berupaya mencari tahu kelompok mana sajakah yang terlibat dalam kasus pelatihan di Aceh. Menurutnya yang terlibat dari JAT memang jelas, yaitu orang-orang yang masih aktif di struktur di JAT, kelompok ustad Aman Abdurrahman, kelompok Jaja dan Rois Darmawan, yang *basic*-nya merupakan anggota NII, kemudian FPI Aceh. Banyaknya kelompok yang terlibat ini, menurutnya karena faktor kelebihan dari Dulmatin.

Informan menyatakan bahwa keterlibatannya di pelatihan Aceh karena diajak oleh Dulmatin. Menurutnya, Dulmatin mengajaknya karena Dulmatin melihat informan sebagai sosok pemimpin di lingkungannya, di komunitasnya dulu eks Kompak. Selain itu karena informan merupakan guru pengajian di kantor DAS (Depok Air Softgun) milik Sofyan, sehingga Dulmatin memanfaatkan dirinya (Abdullah Sunata) agar membujuk Sofyan dapat memasok senjata untuk keperluan pelatihan di Aceh.

## **2. Wawancara kepada Imron Baihaqi alias Abu Tholut**

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pelaku survei pelatihan teroris di Aceh yang juga merupakan anggota Jama'ah Anshout Tauhid yang bernama Abu Tholut di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua Depok pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 14.00 Wib.

### **a. Profil Informan**

Abu Tholut terlahir dengan naman Imron Baihaki, lahir di Semarang tanggal 17 Desember 1961. Informan beragama Islam. Informan adalah warga negara Indonesia. Pendidikan terakhir informan adalah SLTA. Pekerjaan terakhir informan adalah wiraswasta di bidang usaha pengemukan sapi di daerah Boja Semarang. Alamat terakhir informan di Kudus. Jumlah keluarga. Informan memiliki 1 orang istri dan 7 orang anak. Domisili keluarga informan saat ini di Kudus, Jawa Tengah.

Orang tua informan adalah purnawirawan TNI dengan Kolonel yang bertugas di Hankam. Sejak SMA, informan memiliki obsesi dan kegemaran di bidang militer, sehingga pernah hendak mencoba mendaftar Akabri, namun oleh orang tua informan dilarang. Informan pernah mengikuti resimen Mahasiswa waktu kuliah, meski kuliahnya tidak pernah selesai. Selain itu juga pernah menjadi anggota HMI.

Pada tahun 1985 informan ikut mujahidin di Afganistan. Disana informan masuk akademi militer seangkatan dengan Abu Rusdan yang merupakan pelaksana harian Amir Jama'ah Islamiyah setelah Abu Bakar Ba'asyir. Informan berada di Afganistan selama 5 tahun. Setelah pulang dari Afganistan, informan ditugasi melatih mujahidin Moro. Demikian juga ketika Poso konflik, informan ditugasi untuk membantu Poso. Informan pernah menjabat sebagai Ketua Mantiqi III Jama'ah Islamiyah yang membawahi wilayah Moro dan sekitarnya, Kalimantan dan Sulawesi, sebelum Nasir Abas. Dalam kepengurusan Jama'ah Anshorut Tauhid, Informan berkedudukan sebagai pengurus bidang pendidikan.

### **b. Keterkaitan Informan dalam pelatihan Aceh dan JAT**

Informan bergabung dengan Jama'ah Anshorut Tauhid, sekitar Februari 2009, tiga bulan setelah deklarasi. Dan sampai saat ini informan belum pernah keluar dari Jama'ah Anshorut Tauhid seperti yang diberitakan melalui media.

Saat ini informan ditahan di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua Depok, sehubungan dengan kasus pelatihan teroris di Aceh. Informan ditangkap karena

menyimpan senjata api pistol. Informan menyatakan bahwa dia menyimpan senjata api karena obsesinya terhadap dunia militer belum hilang.

Menurut informan bahwa dia di tuduh merencanakan pelatihan di Aceh adalah tidak benar, karena menurutnya yang merencanakan adalah Dulmatin. Informan melaksanakan rencana Dulmatin, karena informan dianggap punya background soal pelatihan. Informan oleh Ubeid dipertemukan dengan Dulmatin pada bulan Februari 2009 di Solo. Namun sebelumnya informan sudah kenal dengan Dulmatin saat di Afganistan di kantor perwakilan Jam'ah Islamiyah di Pesawar sekitar tahun 1987 - 1988.

Ketika informan bertemu Dulmatin, Dulmatin mengemukakan rencananya. Dulmatin menceritakan bahwa di Aceh banyak orang-orang Aceh yang kecewa dengan pelaksanaan syariat Islam. Bahkan yang namanya polisi syariat sudah dikebiri, tidak diberikan anggaran, sehingga tidak bisa bekerja dan digantikan dengan Satpol PP. Janji syariat Islam dulu hanya sekedar janji. Jadi mantan-mantan GAM merasa tidak puas dengan pemda setempat yang notabene sebenarnya mantan GAM juga. Mereka tidak puas juga karena kenyataannya pemda Aceh yang notabene mantan-mantan pimpinan mereka baik di pemerintahan maupun di DPRD egois dan hanya memperkaya diri sendiri. Sehingga terdapat gap antara orang GAM yang gak kebagian kue sama yang dapat kue. Oleh karenanya mereka menginginkan syariat Islam benar-benar dilaksanakan sesuai dengan ketika dideklarasikannya. Namun sa yangnya orang-orang ini belum terbina, karena kebanyakan akar rumput ini, tidak ada lagi yang mengarahkan mereka. Sehingga Dulmatin mengatakan kepada informan, tujuannya kesana untuk mendukung mereka. Selain itu dari segi geografisnya, Aceh itu mendukung, hutannya luas.

Pada bulan Maret 2009 informan dan Dulmatin berangkat ke Aceh untuk melakukan survei tempat pelatihan. Namun informan menyatakan belum pernah sampai ke tempat pelatihan di Jalin Jantho, karena waktu tiba di Aceh, orang yang diminta untuk menunjukkan rencana lokasi pelatihan, sedang tidak ada di rumahnya. Namun informan sempat bertemu dengan beberapa tokoh masyarakat dan berupaya menggali informasi tentang keadaan Aceh, dan berkesimpulan bahwa situasi di Aceh belum memungkinkan untuk dibuat pelatihan seperti yang dikatakan Dulmatin.

Kira-kira satu tahun kemudian, pada tahun 2010, informan ketika di rumahnya di Kudus ditelepon oleh Haris yang menyatakan bahwa informan dipanggil oleh ustad

Abu Bakar Ba'asyir untuk segera ke kantor pusat JAT di Pasar Minggu Jakarta. Di Jakarta informan bertemu dengan ustas Abu Bakar Ba'asyir dan selanjutnya melihat video yang dibawa oleh Ubeid.

Informan menyatakan tidak mengetahui kelompok mana saja yang terlibat dalam pelatihan di Aceh, karena dia baru tahu adanya pelatihan Aceh sudah berjalan ketika melihatnya melalui video tersebut. Menurut informan, selama menyaksikan video, Ubeid menerangkan kegiatan pelatihan tersebut, orang-orang yang terlibat dan dari kelompok mana saja. Informan menyatakan tidak sependapat dengan Ubeid, karena konsep awalnya saat Dulmatin mengajak informan dulu tidak seperti itu, tidak melibatkan orang di luar Aceh. Menurut informan, orang-orang yang Jawa yang terlibat di Aceh adalah hasil rekrutan Dulmatin yang dibantu oleh Abdullah Sunat dan Warsito.

Setelah menyaksikan video Ubeid mengajak ustas Abu Bakar Ba'asyir untuk melihat pelatihan langsung di Aceh dan membuat markas di Aceh. Menurut informan ustas Abu Bakar Ba'asyir menyatakan bahwa jika dia ke Aceh, lalu siapa yang mengurus JAT, sehingga perlu waktu. Namun oleh informan menyarankan kepada ustas Abu Bakar Ba'asyir untuk menolak ajakan dari Ubeid.

Terhadap kegiatan pengumpulan dana untuk mendukung pelatihan di Aceh, informan menyatakan tidak tahu menahu. Informan menyatakan tidak pernah menerima dana dari ustas Abu Bakar Ba'asyir, tapi pernah dititipi dana oleh Haris untuk disampaikan kepada Ubeid di Aceh. Namun ketika di Medan, informan mengetahui sudah ada penangkapan di Banda Aceh, melalui media, sehingga informan membatalkan ke Aceh dan pulang ke Jawa.

Peneliti berusaha menggali keterangan dari informan mengenai keterlibatan orang-orang JAT dalam pelatihan di Aceh. Menurut informan orang-orang JAT yang terlibat adalah hasil rekrutan Warsito, karena Warsito dulunya adalah anggota MMI. Sedangkan mayoritas anggota JAT ini adalah berasal dari MMI, sehingga Warsito merekrut orang-orang yang dia kenal dulu. Namun untuk wilayah Jakarta, Haris selaku pimpinan JAT Jakarta berupaya untuk menjaga agar anggotanya tidak terpengaruh oleh Warsito. Sehingga menurut informan secara organisasi, JAT tidak pernah melibatkan anggotanya, namun anggota yang terlibat adalah personal masing-masing disamping itu karena melihat sosok dari ustas Abu Bakar Ba'asyir meskipun menurutnya masalah Aceh bukanlah resmi dari JAT. Menurut informan Dulmatin

menggunakan nama ustad Abu Bakar Ba'asyir dan nama informan (Abu Tholut) untuk melaksanakan kegiatan pelatihan di Aceh dengan harapan kalau ustad Abu Bakar Ba'asyir ada di belakang program kegiatan ini, maka dapat dikumpulkan banyak termasuk dana. Itulah sebabnya Dulmatin minta dipertemukan dengan ustad Abu Bakar Ba'asyir. Mengenai pertemuan antara Dulmatin dengan ustad Abu Bakar Ba'asyir, informan mengaku tidak mengetahuinya, yang mengetahuinya adalah Ubeid.

Selanjutnya peneliti berusaha mendapatkan keterangan dari informan mengenai keterlibatan JAT dan ustad Abu Bakar Ba'asyir dalam pelatihan di Aceh. Menurut informan, sebelum Ubeid mempertemukan informan dengan Dulmatin, Ubeid menceritakan tentang Aceh. Kemudian informan mengatakan kepada Ubeid, agar ustad Abu Bakar Ba'asyir perlu diberitahu, karena keduanya informan dan Ubeid adalah pengurus JAT, Ubeid bidang Misbah, informan bidang pendidikan. Ubeid mengatakan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir sudah mengetahui dan menyetujuinya. Tinggal teknis berangkatnya saja, diatur oleh Ubeid.

Dengan adanya informasi yang disampaikan oleh pengurus JAT yang menyatakan bahwa informan sudah keluar dari JAT, informan menanggapi bahwa informan belum pernah keluar dari JAT karena informan belum pernah masuk JAT dalam arti seperti anggota JAT umumnya melalui baiat oleh amir JAT ustad Abu Bakar Ba'asyir, sehingga informan menyatakan secara organisatoris tidak pernah masuk JAT sebenarnya. Namun di lain sisi informan menyatakan bahwa di JAT itu ada orang yang melalui proses baiat dan ada orang yang tidak melalui proses baiat yaitu kebanyakannya pengurus. Sedangkan terkait dengan motivasinya bergabung dalam JAT, informan menyatakan karena tidak ada kegiatan sehingga bergabung dengan JAT untuk mencari kesibukan. Namun ketika ditanya motivasi informan secara ideologi ikut organisasi-organisasi yang dinyatakan radikal oleh pemerintah, informan menjawab karena melihat adanya pendzoliman di Afganistan, Moro dan Poso, sehingga sesama muslim harus membantu.

Informan mengatakan kalau tiap bulan sekali dia datang ke kantor JAT di Solo dan sebulan sekali juga datang di kantor JAT di Jakarta. Sedangkan apa yang menjadi tujuan dari organisasi JAT, informan mengatakan bahwa JAT itu sebenarnya menginginkan agar umat Islam kembali kepada pegangannya Al-Qur'an dan hadist serta melaksanakan syariat Islam secara konsekuen. Sedangkan kegiatan dari JAT

untuk menyatukan kelompok-kelompok lain untuk mencapai tujuan tersebut, informan mengatakan tidak tahu perkembangannya karena sudah tertangkap duluan.

Peneliti berusaha mengkonfirmasi tentang adanya pernyataan bahwa dengan telah tertangkapnya Abu Bakar Ba'asyir dan para pengurusnya akan melemahkan JAT. Menurut informan, hal itu tidak seratus persen benar. Kalau lemah dari segi orang tertarik untuk masuk ke JAT, untuk saat ini mungkin benar karena tidak ada ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai sosok yang menjadikan daya tarik, tapi dengan tertangkapnya ustad Abu Bakar Ba'asyir ada juga orang yang merasa simpati dan kasihan sehingga ingin masuk ke JAT, walaupun tidak secepat kalau ustad Abu Bakar Ba'asyir ada. Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan para pengurusnya di sisi lain, menurutnya hal ini justru memberikan kesempatan bagi pengurus JAT yang muda-muda untuk berkembang, sehingga tidak ada figuritas.

Saat ini informan baru menjalani sidang perdananya dengan tuduhan merencanakan, menggerakkan, dan menyimpan senjata api untuk kegiatan terorisme.

### **3. Wawancara kepada Lutfi Haedaroh alias Ubeid**

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pelaku pelatihan teroris di Aceh yang juga merupakan anggota Jama'ah Anshout Tauhid yang bernama Lutfi Haidaroh alias Ubeid di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua Depok pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 15.10 Wib.

#### **a. Profil Informan**

Lutfi Haidaroh alias Ubeid, lahir tanggal 12 Januari 1979. Informan beragama Islam. Informan adalah warga negara Indonesia. Pendidikan terakhir adalah di Pesantren setingkat D3 di Solo. Pekerjaan terakhir informan adalah sebagai ustad di pesantren di Magetan. Alamat terakhir di Magetan. Informan memiliki 1 orang istri dan 3 orang anak yang saat ini berdomisili di Magetan.

Informan adalah termasuk anggota Jama'ah Anshorut Tauhid, bergabung dari tahun 2008 sampai dengan sekarang dan belum pernah keluar. Informan di organisasi JAT sebagai pengurus bidang Hisbah, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

#### **b. Keterkaitan Informan dalam pelatihan Aceh dan JAT**

Informan ditangkap oleh aparat kepolisian sehubungan dengan kasus terorisme yang terjadi di Aceh. Menurut pengakuan informan perannya dalam pelatihan militer di Aceh itu adalah hanya sebagai peserta. Menurutnya ketika melakukan pelatihan

militer di Aceh itu mereka membentuk kelompok yang dinamakan Al -Qaeda Serambi Mekkah, dengan tujuan jika berhasil, akan dijalankan terus dan menjadi bagian dari Al-Qaeda. Pembentukan kelompok ini menurutnya tidak ada instruksi dari pimpinan JAT.

Peneliti berusaha mengkonfirmasi bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui dan menyetujui kegiatan pelatihan militer di Aceh. Menurut informan ustad Abu Bakar Ba'asyir memang mengetahui dan menyetujuinya, namun menurutnya ustad Abu Bakar Ba'asyir hanya mengetahui secara umum saja, kalau didalam Islam itu ada jihad dan pelatihan militer. Dalam bentuk seperti ini ustad Abu Bakar Ba'asyir setuju, memang mungkin dalam perincian-perinciannya ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak banyak tahu. Pelatihan militer berupa i'dat itu memang syariat Islam, dalam bentuk seperti itu ustad Abu Bakar Ba'asyir setuju. Namun menurutnya ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak yang merencanakan kegiatan tersebut.

Oleh Karena itu peneliti berusaha mencari tahu kalau begitu bagaimanakah memulainya dan darimanakah ide itu berasal. Informan mengatakan bahwa sepengetahuannya ide tersebut berasal dari Yahya alias Dulmatin. Karena menurutnya di dalam gerakan-gerakan bawah tanah seperti ini, masing-masing orang yang punya kedudukan tinggi banyak menyimpan misteri yang tidak diketahui oleh semua pihak termasuk dirinya.

Mengenai kelompok-kelompok yang terlibat dalam pelatihan di Aceh, informan tidak tahu secara persisnya untuk personalia karena itu menjadi urusan dari Dulmatin termasuk dalam perekrutannya. Dan informan belakangan mengetahui ada JI, NII, dan MMI. Sedangkan untuk orang-orang JAT yang terlibat, informan berpendapat bahwa dalam JAT orangnya sangat bermacam-macam. Tidak seperti kelompok-kelompok yang sudah lama membuat pembinaan, karena JAT itu organisasi baru dan banyak sekali orang yang ingin masuk, maka orang-orang tersebut masih terwarnai dengan *background*-nya masing-masing. Oleh karena itu menurutnya di dalam gerakan Aceh tersebut banyak orang yang mempunyai latar belakang residivis dalam kasus teroris atau sejenisnya.

Peneliti menanyakan motivasi informan bergabung dengan JAT. Menurut informan, dirinya sebenarnya lebih melihat kepada ustad Abu bakar Ba'asyir. Dan menurut perasaannya, hampir rata-rata semua anggota JAT juga begitu.

Peneliti menanyakan tentang seputar kegiatan yang dilakukan di Markas JAT di Pasar Minggu yang pernah dilakukan oleh kepolisian. Informan menceritakan bahwa kegiatan di Markas JAT di Pasar Minggu adalah pemutaran video, yang dihadiri ustad Abu Bakar Ba'asyir, Haris Amir Falah dan Abu Tholut. Jadi saat itu menurutnya, video tersebut belum pernah diunggah di internet, seperti yang pernah diutarakan oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir dalam persidangan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir menyaksikan melalui internet adalah tidak benar. Menurutnya video tersebut adalah untuk pertama kalinya dilihat oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir karena dia yang membuatnya. Peneliti menanyakan kenapa video tersebut diunggah ke internet, apa tujuannya. Informan menceritakan bahwa kondisi terpaksa waktu itu, dalam kondisi terjepit dimana teman-temannya sudah tertangkap. Video tersebut diunggah setelah Yudi tertangkap, sehingga informan merasa yakin saja, kalau semua nama yang terlibat akan ketahuan. Informan mengirim video ke Abdurrohim, untuk diedit. Kemudian oleh Abdurrohim langsung diunggah ke internet. Sedangkan tujuan dari diunggahnya video itu ke internet adalah mereka ingin mengatakan bahwa ini ideologi mereka.

Peneliti menanyakan tentang dukungan dana yang diberikan oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir. Informan mengatakan ketika informan mau berangkat ke Aceh, ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui termasuk rencana untuk mengadakan pelatihan di Aceh ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui, oleh karenanya ustad Abu Bakar Ba'asyir memberikan dukungan dana karena secara umum masalah jihad dan i'dat ustad Abu Bakar Ba'asyir pasti mendukung. Oleh karenanya di Aceh, informan juga berperan memegang keuangan, informan bertugas untuk mengumpulkan dana dan memberikannya ke Dulmatin.

Sebelumnya dikatakan jika orang yang hendak bergabung ke JAT karena figure dari ustad Abu Bakar Ba'asyir, oleh karena itu peneliti menanyakan apakah dengan penangkapan ustad Abu Bakar Ba'asyir dapat melemahkan JAT. Menurut informan secara organisasi mungkin benar. Tapi informan melihat justru secara individu bahkan orang di luar JAT sekalipun akan mendukungnya, paling tidak akan memberikan penghormatan.

Selanjutnya peneliti menanyakan peran JAT untuk menyatukan kelompok-kelompok yang dianggap radikal saat ini. Informan mempunyai anggapan bahwa umat Islam baik yang dikatakan radikal, ataupun yang tidak radikal harus bersatu.

Mengenai pandangan radikal, menurutnya dalam penanganan teroris harus lebih obyektif karena menurut pandangannya lebih banyak orang-orang yang lebih radikal seperti bandit-bandit atau orang-orang nakal. Sedangkan informan melihat bahwa kawan-kawannya sebenarnya bukanlah orang pemberani di masyarakat, akan tetapi karena tuntutan ideologi, makanya informan mengatakan dalam penanganan terorisme jangan menyalahkan jihad.

Mengenai kasus yang terjadi di Poso, sepengetahuan informan belum ada anggota JAT di Sulawesi, karena kalau ada namanya pasti tercatat, termasuk yang terjadi di Cirebon Muhammad Syarif dan di Medan Khairul Ghazali sudah mencabut pernyataannya, karena tidak ada JAT di Medan walaupun memang pernah ada usaha mau mendirikan disana. Saat ini sepengetahuan informan JAT baru ada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, dan NTB.

Saat ini informan sudah divonis hukuman 10 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Barat.

#### **4. Wawancara kepada Haris Amir Falah**

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pelaku yang menyalurkan dana pelatihan teroris di Aceh yang juga merupakan anggota Jama'ah Anshorut Tauhid yang bernama Haris Amir Falah di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua Depok pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 16.30 Wib.

##### **a. Profil Informan**

Abdul Haris alias Haris Amir Falah, lahir di Jakarta 4 Juli 1964. Informan beragama Islam. Informan adalah warga negara Indonesia. Pendidikan terakhir adalah Akademi Dakwah di Kramat Raya, Dewan Dakwah Sekarang Universitas Mohammad Natsir. Pekerjaan terakhir informan adalah mengajar di Anshorut Tauhid. Alamat terakhir informan di Jalan Madrasah No 93A Depok Pangkalan Jati. Informan memiliki 1 orang istri dan 5 orang anak, yang saat ini berdomisili di Jalan Madrasah No 93A Depok Pangkalan Jati.

Pengalaman organisasinya, pada tahun 1982 pernah masuk dalam NII. Informan juga pernah ikut dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Informan merupakan termasuk orang yang mendeklarasikan berdirinya Jama'ah Anshorut Tauhid. Kedudukannya adalah sebagai amir wilayah Jakarta. Mengenai tujuan atau motivasi informan bergabung dengan JAT adalah dalam rangka mengamalkan

perintah hidup berjamaah, karena sebelumnya informan pernah di MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) menjadi ketua perwakilan wilayah Jakarta, waktu bersama ustad Abu Bakar Ba'asyir selaku amirnya.

**b. Keterkaitan Informan dalam pelatihan Aceh dan JAT**

Saat ini informan ditahan di rumah tahanan Mako Brimob Kelapa Dua Depok, sehubungan dengan kasus pelatihan teroris di Aceh. Dalam kaitannya dengan pelatihan di Aceh itu, informan berperan ikut dalam pengumpulan dana. Menurut informan, dia hanya mengumpulkan dana dari 2 orang saja yaitu dari dr. Syarif Usman dan dari Hariyadi Usman, yang keduanya merupakan orang JAT. Dari Hariyadi Usman 150 juta, dari dokter Syarif 200 juta. Dana itu selanjutnya sebagian ada yang diserahkan kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir dan ada yang diserahkan kepada Ubeid.

Peneliti ingin menegaskan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui tentang penggalangan dana ini. Informan membenarkan hal itu, karena kedudukan informan sebagai amir wilayah bukan amir pusat, jadi informan menjalankan itu berdasarkan perintah. Apa yang dilakukan anggota pada tingkat manapun, bekerja atas perintah amir. Kalau dia bekerja atas perintah diri sendiri, maka tidak bisa dipertanggung-jawabkan secara organisasi. Kalau dalam amal dia bisa pertanggung-jawabkan kepada Allah, tapi dalam organisasi, apalagi suatu perbuatan yang mengandung resiko, menurutnya sangat ceroboh sekali kalau orang itu melakukan tanpa ada perintah dari amir.

Peneliti menanyakan apakah perintah pengumpulan dana sebelum ada pelatihan Aceh, atau setelah pelatihan Aceh sudah berjalan. Informan menjawab tidak tahu persis, sudah berlangsung atau belum tapi yang informan ketahui sebelum dia tahu adanya pelatihan Aceh, sudah ada perintah untuk mengumpulkan dana. Informan mengetahui adanya pelatihan Aceh, sesudah menonton video Aceh yang dibawa oleh Ubeid di kantor JAT Pasar Minggu. Peneliti ingin menegaskan kembali apakah setelah melihat video tersebut informan diperintahkan untuk mengumpulkan dana atau sebelumnya memang sudah diperintahkan. Informan menjawab bahwa perintah pengumpulan dana sebelum informan melihat video pelatihan Aceh tersebut.

Peneliti berusaha menyimpulkan bahwa latihan Aceh itu sudah sepengetahuan dan sudah direstui ustad Abu Bakar Ba'asyir. Namun informan mengatakan tidak tahu persis, tapi kalau perintah dalam pengumpulan dana memang bersifat sangat rahasia sekali, artinya tidak diberitakan kepada banyak orang, termasuk anggota Jama'ah

Anshorut Tauhid lainnya, hanya diberitahukan kepada orang yang akan dituju saja. Jadi proses-proses awalnya Informan tidak tahu persis.

Peneliti ingin memastikan dalam hal kasus pelatihan Aceh ini, informan melakukannya atas instruksi dari amir dalam hal ini ustad Abu Bakar Ba'asyir untuk mengumpulkan dana bukan atas inisiatif sendiri. Informan membenarkan hal tersebut. Informan mengatakan dalam pengumpulan dana yang jumlahnya besar seperti itu, dia tidak mempunyai pengaruh sebesar itu.

Mengenai kelompok mana saja yang terlibat dalam pelatihan itu, Informan menjelaskan ada sempalan NII, seperti mang Jaja yang secara struktural sudah keluar dari NII. Karena menurutnya NII yang melakukan amaliyah seperti itu adalah yang sudah diluar struktur. Selain itu ada beberapa dari anak buahnya mang Jaja basic -nya memang NII. Kemudian dari kelompok pengajiannya ustad Aman Abdurrahman. Ada beberapa dari JAT, namun peserta pelatihan dari JAT dikatakan sangat minim sekali. Kemudian dari kelompok perorangan, seperti kelompok Pamulang, dan juga dari JI. Sedangkan siapa yang mengumpulkan kelompok-kelompok itu, informan mengatakan tahunya sudah demikian. Ini gagasannya adalah melakukan i'dat, sedangkan i'dat adalah rangkaian dari jihad. Kalau jihad memang idealnya adalah dilakukan lintas *tandzim* (organisasi). Jadi tidak berada dalam satu *tandzim* saja, misal tandzim JAT saja.

Peneliti menanyakan latar belakang bersatunya beberapa kelompok ini dalam pelatihan di Aceh. Informan menjelaskan yang melatarbelakanginya kelompok-kelompok ini adalah adanya satu pemahaman yang sama bahwa jihad sekarang sudah waktunya. Artinya punya pemahaman yang sama bahwa jihad di Indonesia sudah *fardhu a'in*. Jadi kalau sudah *fardhu a'in* itu tidak boleh organisasi melarang kalau orang itu mau melakukan jihad, tidak harus menunggu perintah amir. Bahkan kalau seorang wanita, dia tidak perlu menunggu ijin dari suaminya. Seorang anak tidak perlu menunggu ijin dari bapaknya. Dengan demikian peneliti ingin menegaskan kembali dalam hal ini keterlibatan para personil JAT itu sendiri dalam kasus Aceh apakah atas perintah amir atau inisiatif sendiri. Informan menjawab yang informan ketahui adalah kalau dia diatas perintah, kemudian seperti dokter Syarif dan Haryadi Usman juga atas perintah, karena tidak mungkin dia mengeluarkan infaq sebelum dia diberitahu dan dihibau. Pokoknya diatas perintah.

Peneliti menanyakan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai setelah pelatihan. Informan menjawab karena i'dat itu rangkaian dari jihad, maka sesudah itu adalah jihad. Dalam kondisi yang tidak berada dalam medan perang, kita tidak dibenarkan melakukan jihad, tapi harus melalui tahapan-tahapan yang sempurna dari jihad. Tahapannya adalah satu i'dat. I'dat itu ada dua, satu yang disebut *i'dat iman*, yaitu melalui pengajian-pengajian, tarbiyah. Tapi tidak sempurna hanya i'dat itu saja, ada *i'dat dumadi*, i'dat persiapan secara fisik. Rangkaian dari jihad itu yang ada di Aceh, satu rangkaian dari jihad berikutnya adalah harus melakukan jihad. Sasarannya adalah penegakan *Daulah Islamiyah*.

Dengan adanya aktivis-aktivis kelompok Islam yang ditangkap, atau ditembak mati, peneliti menanyakan apakah ada hubungannya dengan penembakan terhadap beberapa polisi yang terjadi belakangan ini. Apakah hasil pelatihan untuk balas dendam. Informan menjawab barangkali juga bukan dari hasil pelatihan tapi mempunyai ideologi yang sama. Ideologi yang sama bahwa musuh yang paling utama itu yang mereka pahami adalah Amerika Serikat, yang dianggap sebagai kafir *harbi*, yaitu kafir yang memerangi umat Islam, sehingga wajib untuk diperangi. Sedangkan untuk kafir *zimmi*, menurutnya mereka harus bisa berdamai. Kafir *zimmi* adalah kafir yang pasif, yang tidak melakukan peperangan, tidak dalam permusuhan, kita berbeda agama, kita menjalankan agamanya masing-masing, kita tidak boleh ada yang saling menyakiti. Amerika pun kalau pasif masuk kafir *zimmi*. Mereka mengkongkretkan bahwa kaki tangan Amerika yang dalam istilah mereka *Anshurut Thogut*, para penolong-penolong thogut didalamnya dipahami adalah polisi terutama Densus, karena Densus tidak berseragam sehingga susah dideteksi, akhirnya yang jadi sasaran adalah polisi berseragam. Ini menjadi sasaran yang akhirnya mereka tidak ragu lagi, polisi halal darahnya. Targetnyapun semakin menurun, jika sebelumnya adalah para petingginya tapi karena mereka dalam kondisi lemah, sehingga menyerang yang paling lemah juga.

Peneliti menanyakan kenapa kalau untuk menegakkan syariat Islam harus dengan cara-cara kekerasan dan bukan dengan menarik simpati masyarakat seperti melalui pengajian, dakwah dan kegiatan sosial. Informan menjawab bahwa sebetulnya didalam Anshurut Tauhid itu sudah mencari beberapa prinsip seperti akidah dan manhaj. Akidah seperti apa, manhaj atau metode yang digunakan dalam mencapai tujuan yaitu dengan al dakwah wal jihad. Dulu awalnya yang dijalankan adalah

dakwahnya dulu, karena organisai pada perkembangannya dimasuki oleh orang-orang mantan JI yang sudah malang melintang, kemudian mendapatkan wadah yang membenarkan itu, secara konsep, maka terjadilah seperti itu. Jika mau konsisten dengan JAT tidak seperti itu, JAT masih dalam dakwah. Orang-orang mantan JI yang masuk JAT, informan menyebutkan antara lain Abu Tholut, Ubeid, Ziad, ustad Abu Bakar Ba'asyir, di Jawa Timur sebagian mantan JI, di NTB mayoritas mantan JI. Orang JAT yang murni sejak awal boleh dibilang belum ada karena tidak mungkin mendirikan organisasi yang baru dua tahun kemudian sudah punya basis, seperti Banten semuanya NII. Untuk di Jakarta dulu MMI.

Informan menyatakan bahwa jihad yang dilaksanakan itu sangat prematur. Namun dalam hal pertimbangan syariat mereka sepenuhnya menyerahkan kepada amir sepanjang amir tidak menyalahi syariat, maka mereka tidak bisa menolak. Mereka hanya bisa menyarankan. Sarannya kemudian ditampung oleh amir. Amir melihat mana yang harus dijalankan. Kalau amir mengatakan dalam kondisi lemah apapun jalankan, ya mereka harus menjalankan. Peneliti menanyakan kembali berarti apakah dalam pelatihan Aceh itu ustad Abu Bakar Ba'asyir menyetujui. Informan menjawab bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir menyetujui. Informan juga mengatakan kalau di dalam JAT memang ada istilah-istilah yang sifatnya masih terbungkus, belum diucapkan dengan jelas. Ustad Abu Bakar Ba'asyir hanya mengatakan kepada seluruh pimpinan JAT waktu itu bahwa "hari ini jihad kita sudah komplit". Jadi mereka tidak tahu dan belum bisa menafsirkan apa yang dimaksud dengan jihad hari ini sudah komplit. Mereka baru mengetahui jihad sudah komplit sesudah adanya pelatihan di Aceh ini.

Informan mengatakan bahwa jihad yang dilaksanakan itu sangat prematur, untuk itu peneliti menanyakan apakah informan menyarankan dilanjutkan dulu atau tidak kegiatan tersebut. Informan menyatakan ketika melihat hasil pelatihan di video itu, tidak sesuai dengan program yang diberitahukan sejak awal itu, itu informan sudah pesimis untuk tidak melanjutkan dan memberi masukan kepada Ustad Abu Bakar Ba'asyir karena Ustad Abu Bakar Ba'asyir sendiri tidak tahu dan kenal dengan orang-orang di lapangan itu. Tapi kalau informan sedikit mengenal orang-orang yang di lapangan ketika ditayangkan ternyata rata-rata orang baru. Padahal programnya adalah mantan Moro, mantan Afganistan dan para DPO yang tidak punya lagi tempat untuk berlari dan mereka akan ditampung di daerah Aceh itu, di tempat pelatihan itu.

Tapi setelah melihat semua rata-rata orang baru, bahkan ada orang yang baru sama sekali. Informan menyatakan bahwa ini terlalu mahal dan tidak layak untuk dilanjutkan. Informan mengatakan bahwa Ustad Abu Bakar Ba'asyir menerima permintaan datang ke Aceh, tapi dengan adanya masukan-masukan itu, tidak jadi. Kemudian ustad Abu Bakar Ba'asyir juga memerintahkan untuk tidak lagi membantu dana ke Aceh, karena tidak sesuai. Tapi hal ini sudah terlambat karena sudah mulai ada penangkapan disana.

Peneliti menanyakan pandangan informan, apakah JAT dalam hal ini ustad Abu Bakar Ba'asyir secara figurnya dimanfaatkan oleh Dulmatin untuk merekrut orang dan mendapatkan dana. Informan menjawab hal itu mungkin saja, karena mereka meyakini bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir adalah figur yang bisa mempekerat semua kelompok-kelompok jihad dan punya pengaruh keluar negeri. Informan lalu menjelaskan bahwa Dulmatin mencari dukungan ke ustad Abu Bakar Ba'asyir melalui perantara Ubeid. Karena apa yang digambarkan oleh Dulmatin ini cocok, makanya Ubeid berinisiatif untuk menemukan ustad Abu Bakar Ba'asyir dengan Dulmatin. Ketika ketemu ustad Abu Bakar Ba'asyir pun cocok. Jadi ustad Abu Bakar Ba'asyir sudah pernah bertemu dengan Dulmatin di Solo di rumah seseorang. Dalam pembicaraan ustad Abu Bakar Ba'asyir menunjuk ustad Muzzayin untuk memimpin Aceh. Tapi ustad Muzzayin mengatakan yang paling cocok adalah Abu Tholut untuk memimpin Aceh ini. Sedangkan dikatakan di media bahwa Abu Tholut saat ikut ke Aceh itu sudah keluar dari JAT, peneliti menanyakan kebenaran berita itu. Informan menjawab bahwa soal itu sewaktu informan ditangkap, markaziah melalui ustad Akhwan mengeluarkan pernyataan resmi kalau informan ini sudah keluar dari JAT. Demikian juga dengan Abu Tholut, dengan tujuan agar tidak menyeret dan melibatkan organisasi JAT. Mengenai apakah Abu Tholut sampai ke Aceh atau tidak. Informan mengatakan tidak tahu. Waktu Abu Tholut mau berangkat, informan menitipkan uang 100 juta untuk disampaikan kepada Ubeid di Aceh. Abu Tholut hanya minta tiket Medan.

Peneliti kemudian menanyakan peran Abdullah Sunata dalam pelatihan Aceh. Menurut informan Abdullah Sunata, perannya sama seperti kelompok-kelompok Aman Abdurrahman karena ini sudah kesamaan ideologi, sehingga ikut bergabung.

Peneliti menanyakan bahwa dengan banyaknya kelompok-kelompok yang selama ini dicap radikal oleh pemerintah apakah ada rencana dari JAT agar organisasi -

organisasi itu dapat bersatu dalam satu komando. Informan mengatakan kalau itu sejak awal berdirinya mereka sudah ada langkah begitu. B ahwa pertama mereka sudah mencanangkan JAT ini bukanlah satu-satunya jamaah yang paling benar tapi dalam perjalanannya ini amir selalu memberi arahan kepada mereka, “nanti dalam perjalanannya kalau kita menemukan yang lebih dahulu dari kita kemudian aqidah nya benar, manhajnya benar, ajarannya tidak menyimpang dari Alquran dan sunah maka kita wajib bergabung dengan jamaah itu meskipun kita menjadi anggota biasa. Tapi kalau nanti ditemukan dalam perjalanannya meskipun kita ini baru ada jamaah yang sudah lama ternyata jamaah itu menyimpang dia wajib bergabung dengan kita dan mengikuti kita”.

Dengan ditangkapnya ustad Abu Bakar Ba’asyir dan para pimpinannya, peneliti menanyakan apakah ini dapat melemahkan JAT. Informan menjawab kalau ada pengaruh pasti. Apalagi pengaruh figur seorang amir Abu Bakar Ba’ayir, tapi untuk hal-hal yang lain informan melihat JAT masih berjalan, sebagaimana program yang ada hanya saja barangkali tidak sebaik atau secepat waktu ustad Abu Bakar Ba’asyir di luar tahanan.

Peneliti juga menggali pengetahuan informan tentang bom yang di Cirebon Muhammad Syarif dan yang di Serpong Pepi Fernando. Informan mengatakan tidak banyak tahu, di Cirebon memang ada amir mudhiriyah ada perwakilan JAT tapi informan tidak tahu persis apakah Syarif ini masuk anggota JAT atau bukan. Kalau Pepi bukan JAT, dia kelompok sendiri dari sempalan NII.

Peneliti menanyakan rencana informan setelah selesai menjalankan hukuman, adakah keinginan kembali ke JAT. Informan mengatakan sampai saat ini masih banyak berharap dia kembali JAT, karena kepengurusan Jakarta sekarang belum punya pengalaman, namun sepanjang mereka mau merubah pemikirannya lebih mengarah pada *people power*, kekuatan masyarakat, informan akan bersedia, meskipun itu dianggap moderat. Informan mengatakan, di dalam Alquran itu menyebutkan kalimat “tolaklah kejahatan itu dengan cara yang baik” kita justru menolak kejahatan itu dengan cara yang paling baik, bahkan kalau orang mengerti bahasa Arab kalimat kata ahsan itu tidak hanya baik tapi sangat baik. Kemudian “kalau ada permusuhan, jadikanlah mereka itu teman”. Peneliti menyarankan kalau begitu informan harus mampu meyakinkan ustad Abu Bakar Ba’asyir untuk merubah perjuangan yang radikal. Karena kalau melihat sistem keorganisasian kuncinya ada di

amir. Informan membenarkan itu, makanya kepada ketua bidang pendidikan sekarang ini informan memberi masukan “satu pengalaman yang harus antum ambil kalau itu yang mau dijadikan jalannya. Satu kurangi hubungan dengan organisasi -organisasi bawah tanah, karena ini punya pengaruh besar terhadap langkah kita. Tidak apa-apa kita dibilang tidak mau bergaul. Tapi jalinlah hubungan yang formal saja. JAT kan masuk dalam Forum Umat Islam. Informan menambahkan dulu waktu masih di MMI ustad Abu Bakar Ba’asyir mau ke DPR. Melakukan audien dengan wakil presiden Hamzah Haz, dengan Menhukum, Yusril. Memberikan masukan saat pembentukan undang-undang tentang terorisme. Mengadakan seminar-seminar tentang penegakan syariat. MMI menurut informan pengaruhnya sudah lumayan besar. Tadinya ya ng mereka hanya ingin merubah MMI dari kepemimpinan kolektif menjadi kepemimpinan tunggal. Mereka berprinsip kepemimpinan kolektif adalah demokrasi dan demokrasi itu syirik. Tapi karena tidak diterima menjelang konggres makanya mereka keluar dari MMI dan membentuk JAT. Informan jadi teringat yang dikatakan oleh Irvan S Awwas, ketua *lajnah tanfidziah* majelis mujahidin yang mengatakan “antum sekarang keluar dari MII, menuju JAT, ini artinya antum sedang diradikalkan oleh kelompok yang kita nggak ngerti siapa”. Informan bilang tidak, tapi akhirnya ternyata betul.

Peneliti mengatakan kalau begitu ustad Abu Bakar Ba’asyir mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Lalu bagaimana kemampuan sebagai seorang organisator. Informan mengatakan bahwa selama di MMI banyak yang menjaganya sehingga orang tidak bisa mempengaruhi, tapi ketika di JAT sangat terbuka. Ya akhirnya mudah ditunggan gi, tapi kalau mereka bilang begitu, orang akan bilang, “emang ustad Abu sebodoh itu ditunggan gin”. Ini bukan soal bodoh dan pintar, tapi soal bagaimana *leadership* seseorang. Makanya ustad Abu Bakar Ba’asyir selalu mengatakan, “saya tidak setuju dengan bom, tapi saya tidak mengatakan mereka teroris. Mereka itu secara niat Insya Allah benar tapi langkahnya yang keliru, tapi mereka tetap mujahid”. Ini adalah ambivalen, satu sisi mengatakan tidak, kemudian disisi lain membuka. Kalau menetapkan sekarang ini partai kita dakwah, kemudian disiplin dengan jalan dakwah, jangan campur yang lain. Informan mengingatkan “kalau dakwah satu prinsipnya orang harus dipermudah bukan dipersulit. Kemudian orang harus digembirakan jangan ditakut-takuti. Kemudian tahan tangan jangan berbuat apa-apa. Kalau antum mengatakan sekarang dakwah tapi

isi materinya menakut-nakuti orang, mengancam orang, tangannya melakukan amaliyah kemana-mana, selalu membuka konfrontasi dengan orang-orang kafir. Nanti giliran kita kena gebuk atau apa semuanya, kita bilang kejam, padahal itu resiko. Kalau saya bilang ke orang-orang, saya sekarang tawanan, resiko”.

Satu hal yang informan inginkan dari seorang ustad Abu Bakar Ba’asyir, ketika berbicara di TV one, sehingga menimbulkan polemik luar biasa di luar, informan mengatakan “beliau adalah orang yang berani, beliau orang yang zuhud, sederhana, beliau istiqomah, tapi satu hal yang saya minta, beliau harus bertanggungjawab terhadap semuanya, itu adalah seorang pemimpin. Tapi saat dibidang kurang aja. Lho saya bilang saya ini kan bertanggung jawab, sebagai amir wilayah saya bertanggung jawab wilayah. Tapi saya tidak bisa menekel tanggung jawab lebih dari itu. Saya sudah bertanggung jawab saya di dunia, tinggal satu yang saya belum bertanggung jawab, di akhirat terhadap kepemimpinan JAT saya. Itu sebetulnya saya minta, tapi sukar. Mungkin kalau saya lihat kalau ngobrol-ngobrol di luar, barangkali pengaruh TPM”.

Kalau di media itu ustad Abu Bakar Ba’asyir menyatakan bahwa Indonesia itu bukan ladang jihad, tapi kadang-kadang mengatakan sudah waktunya jihad di JAT, sehingga perlu i’dat. Peneliti menanyakan apakah ini berarti memang ada pihak yang mempengaruhi disaat ustad Abu Bakar Ba’asyir ingin menggunakan jalur dakwah terus ada ada yang mempengaruhi lagi. Menurut informan bahwa ada pernyataan untuk konsumsi umum, ada juga untuk konsumsi khusus. Kalau untuk khusus ustad Abu Bakar Ba’asyir selalu mengatakan ini adalah lahan jihad, tapi kalau untuk umum ustad Abu Bakar Ba’asyir mengatakan ini lahan dakwah. Makanya kalau ada orang berinfak ke masjid, ustad Abu Bakar Ba’asyir mengatakan “ngapain ini buat masjid terus, sudah banyak. Beritahu orang itu, jangan buat masjid, buat jihad ini”. Bahkan kalau masuk masjid yang megah, ustad Abu Bakar Ba’asyir berpikiran “ini kalau buat beli senjata dapat berapa”.

#### **4.2.2 Wawancara kepada Pengamat Terorisme**

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pengamat terorisme yang bernama Nasir Abas di kantor Desus 88 Anti Teror Polri Gedung TNCC lantai 5 Jalan Trunojoyo Jakarta Selatan pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2011 pukul 11.30 Wib.

**a. Profil Informan**

Mohamad Nasir Bin Abas alias Nasir Abas alias Sulaiman alias Khairudin alias Malik alias Adi Santoso alias Edy lahir di Singapura, 6 Mei 1969. Informan beragama Islam. Informan adalah warga Negara Malaysia.

Informan merupakan mantan anggota Jama'ah Islamiyah. Informan pernah menjadi instruktur persenjataan di Akademi Militer Mujahidin Afganistan tahun 1990 - 1993. Merumuskan kamp Hudaibiyah di Mindanao sekaligus menjadi ketuanya antara tahun 1994-1996. Tahun 1997 menjadi kepala Kirdas dibawah Wakalah Johor. Tahun 1997-2001 menjadi kepala Wakalah Badar untuk wilayah Sabah Malaysia. Tahun 2001-2003 menjadi kepala Mantiqi III yang membawahi wilayah Sabah Malaysia, Mindanao Philipina, Sulawesi dan Kalimantan Timur. Pertengahan tahun 2003 informan keluar dari organisasi JI.

**b. Pengetahuan Informan tentang pelatihan Aceh dan JAT**

Peneliti menanyakan kepada informan kebenaran JAT memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok radikal atau terorisme berlatar belakang keagamaan saat. Informan malah melihat kalau dihubungkan dengan kasus Aceh ini bahwa JAT lah yang mengkoordinir, maka informan melihat justru JAT terutama ustad Abu Bakar Ba'asyir yang dimanfaatkan oleh Dulmatin. Dulmatin memanfaatkan ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai sentral spiritual. Peneliti menegaskan jika demikian waktu ustad Abu Bakar Ba'asyir membantah keterlibatannya memang benar. Informan membenarkan karena menurutnya bukan ustad Abu Bakar Ba'asyir yang merencanakan tetapi mengetahui dan mendukung. Mendukung bisa saja dia dimanfaatkan. Jadi kalau disini disebut JAT yang mengkoordinir semua, ini mungkin malah keliru. Dari beberapa orang yang informan tanya langsung dan dengar, arahnya tidak kesitu. Tetapi orang-orang JAT yang terlibat ini, karena yang mengajak adalah orang-orang JAT sehingga seolah-olah ini digerakkan oleh JAT. Kemudian karena JAT ini terorganisir dibanding organisasi lain sehingga fungsionaris dalam JAT itu dimanfaatkan atau difungsikan untuk kegiatan-kegiatan itu. Ini yang mungkin rancu. Dari keterangan Abu Yusuf alias Mustaqim yang jadi instruktur utama di pelatihan itu, Mustaqim dipanggil dan diajak oleh Ubeid. Maksudnya berangkat bukan atas karena dia anggota JAT, juga bukan karena dia anggota JI, tapi karena dia merasa terpanggil untuk ikut. Sedangkan Ubeid adalah anggota JAT.

Menurut informan keterlibatan anggota JAT adalah personal masing-masing, sama halnya dengan JI dulu yang dikatakan terlibat dalam serangkaian aksi-aksi bom. Dalam bom Bali pertama maupun kedua, JI dituduh yang merencanakan. Padahal bukan JI yang merencanakan, tetapi Hambali. Hanya memang saat itu Hambali adalah pimpinan, terus pelaksana lapangan Muklas, Muklas pimpinan juga. Sehingga orang bawahan, menganggap ini kegiatan jamaah, ini kebijakan JI, padahal ini kebijakan Hambali dan Muklas. Hal itu juga terjadi untuk kasus Aceh ini. Sehingga banyak orang-orang JAT yang merasa ini kegiatan JAT. Padahal ini bukan kegiatan JAT. Bahkan kata Abu Tholut, ada orang JAT yang menjual nama Abu Tholut untuk mengajak orang JAT. Padahal Abu Tholut tidak mengirim orang ataupun menggerakkan orang kesana. Abu Tholut tidak terlibat lagi setelah survei sekali, menurut pengakuan Abu Tholut, karena Abu Tholut mengatakan bahwa dia tidak melihat tempat pelatihan dan tidak menseleksi tempat pelatihan. Tetapi Abu Tholut datang untuk melihat kondisi masyarakat dan kesiapan masyarakat dan menurut Abu Tholut yang dilaporkan kepada ustad Abu bahwa kondisi di Aceh itu masih mentah. Masih mentahnya itu maksudnya belum ada konflik. Berbeda dengan tempat konflik yang lain seperti di Afganistan. Orang JI atau NII datang ke Afganistan sudah ada konflik disana, sehingga bergabung dengan orang-orang disana. Philipina, Ambon dan Poso sudah ada konflik. Sedangkan di Aceh setelah perjanjian Helsinki, GAM sudah damai berarti saat ini sudah tidak ada konflik. Itu yang disebut sebagai kondisinya masih mentah.

Peneliti menegaskan, pemilihan Aceh ini apakah tidak dilihat sebagai tempat latihan saja karena kondisi geografisnya yang strategis untuk menyelenggarakan pelatihan. Informan menjelaskan ini bukan masalah tempat konflik. Kisahnya dari Dulmatin, Dulmatin menjelaskan kepada Abu Tholut dan juga kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir, pada waktu yang berbeda, tapi bahasanya sama. Dulmatin menjelaskan bahwa masyarakat di Aceh sedang terjadi gejolak rasa tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Ketidakpuasan sudah mulai muncul dari mantan-mantan GAM, sehingga mereka ingin kembali untuk memperjuangkan sebagaimana dahulu. Artinya ini aspirasi masyarakat, disamping membantu orang Aceh, kita juga membangun tempat pelatihan. Ya asalnya seperti itu, jadi bukan semata-mata ke Aceh itu untuk membangun tempat pelatihan. Ya begitulah. Nah untuk membuktikan hal itu, untuk membuktikan omongannya Dulmatin. Setelah Mustofa alias Abu Tholut

ditunjuk untuk lihat lokasi, sebenarnya awalnya bukan Mustofa, tapi Muzayyin alias Mustaqim JAT. Dulmatin minta supaya Muzayyin sebagai ketua hisbah JAT yang kesana. Tetapi oleh Muzayyin kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir malah menyarankan agar Mustofa saja, karena Mustofa lebih berpengalaman, sehingga Mustofa ditunjuk oleh ustad Abu. Tapi bukan Mustofa ditunjuk langsung, ustad Abu Bakar Ba'asyir menyampaikan kepada Ubeid untuk menyampaikan perintah kepada Mustofa. Ubeid datang kepada Mustofa, dia menyampaikan hal itu, bahwa Mustofa ditunjuk oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir untuk ke Aceh bersama dengan Dulmatin.

Peneliti menegaskan jadi ada peran dari ustad Abu Bakar Ba'asyir untuk menunjuk orang. Informan menjelaskan karena ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak punya orang. Sekarang Dulmatin datang pada ustad Abu, "ustad saya punya saran bahwa di Aceh itu keadaannya seperti ini dan masyarakat lokalnya seperti ini dan mereka ingin bangkit jadi perlu kita bantu". Ustad Abu Bakar Ba'asyir setuju, dan tidak mungkin ustad Abu Bakar Ba'asyir jalan sendiri, pastilah ustad Abu Bakar Ba'asyir menunjuk orang-orang di bawahnya.

Peneliti ingin mengatakan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak merencanakan tapi mengetahui. Menurut informan ustad Abu Bakar Ba'asyir memfasilitasi Dulmatin. Persoalannya ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak menyadari statusnya sebagai ketua JAT. Ustad Abu Bakar Ba'asyir selalu menyadari dirinya sebagai ulama, sebagai pimpinan umat Islam.

Peneliti ingin menegaskan bahwa kedudukan ustad Abu Bakar Ba'asyir waktu menyetujui rencana itu bukan sebagai ketua JAT. Informan mengatakan tidak tahu, tetapi ustad Abu Bakar Ba'asyir memang punya ghirah / semangat untuk membantu yang sangat besar. Dia tak peduli siapa saja, karena ustad Abu Bakar Ba'asyir ini bukanlan seorang organisatoris, bukan pemimpin. Kalau seorang pemimpin atau seorang organisatoris selalu menjaga bahwa namanya saat ini melekat dimana. Maka ketika Dulmatin menyampaikan itu, ustad Abu Bakar Ba'asyir merasa ya merasa terpanggil untuk menolong. "Kalau kamu membantu Allah, berarti Allah akan membantu kamu". "Hubungan sesama muslim tidak ada batasnya harus satu kelompok". Contoh hadis yang lain "mukmin satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu jasad tubuh, kalau satu anggota tubuh sakit, semuanya rasa sakit". Jadi ustad Abu Bakar Ba'asyir memang dari dulu merasakan seperti itu. Bahkan informan merasakan sendiri ketika di kamp hudaibiyah di Filipina, informan bersama teman-

teman yang lain hanya membatasi personel dari anggota JI, tetapi Hambali mengirim yang bukan JI, informan protes dan tidak mau menerima. Hambali mengeluh kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir. Ustad Abu Bakar Ba'asyir marah kepada informan. "Akhi itu tempat jihad untuk siapa saja, bukan hanya anggota JI saja". Informan merasa tertekan saat itu. Bagi informan ini adalah rahasia, dan hanya memfasilitasi para anggota JI, tapi ustad Abu tidak begitu.

Peneliti mau menyimpulkan bahwa keterlibatan semua kelompok itu karena ustad Abu Bakar Ba'asyir mengatakan itu adalah hak semua, bukan masalah kelompok-kelompok itu mau dikoordinir oleh JAT. Informan mengatakan iya itu hak semua, bukan karena dikoordinir JAT. Tapi oleh kacamata orang luar dilihatnya seperti itu, karena kebiasaannya kacamata orang luar melihat, jika pimpinannya JAT, berarti dia yang mengkoordinir, bendahara terlibat, para pendakwah JAT terlibat, jadi semua anggota JAT terlibat, berarti JAT yang terlibat. Ini menurut kacamata secara strukturalnya seperti itu. Tetapi ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak melihat itu. Makanya ustad Abu Bakar Ba'asyir melihat bahwa ini adalah haknya Islam, kewajiban muslim, kewajiban siapa saja. Ustad Abu Bakar Ba'asyir dalam pengadilan, mengatakan bahwa kewajiban umat Islam itu adalah beri'dat. Padahal sebagai seorang organisatoris kan tidak boleh begitu. Ini yang kami dari dulu selalu berbeda pendapat soal itu. Bahkan soal masalah ustad Abu Bakar Ba'asyir jadi amir JI juga, semua juga mempersoalkan itu. Kemampuan ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai organisatoris atau sebagai pemimpin itu dipertanyakan. Tetapi kalau sebagai ulama, sebagai guru agama tidak perlu dipertanyakan lagi. Makanya di pengadilan tuduhan primer oleh jaksa bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir merencanakan, mempersiapkan aksi kekerasan dan lain-lain oleh hakim tidak terbukti, yang terbukti adalah subsidernya yaitu mendanai, mendukung dan menggerakkan orang untuk menyumbang.

Peneliti menanyakan jika secara organisasi memang tidak ada perintah, apakah orang-orang JAT bergerak karena inisiatif sendiri seperti halnya bom Cirebon yang dilakukan oleh Muhammad Syarif. Informan menjelaskan bahwa JAT adalah organisasi resmi atau organisasi di permukaan, beda dengan JI. JI tidak membutuhkan banyak orang, amat seleksi. Untuk jadi anggota JI yang ditumbuhkan adalah kepercayaan, solidaritas, kemudian apa benar orang ini ya tidak ada hubungannya sama TNI Polri an lain-lain, sehingga baru dia bisa diterima. Jadi anggota JI tidak

banyak. Nah sementara JAT siapa saja mendaftarkan untuk menjadi anggota JAT diterima. Sehingga tidak tertutup kemungkinan bisa disusupi, selain itu, orang yang masuk menjadi anggota adalah orang yang belum cukup tingkat pembinaanya. Persoalan kedua adalah JAT ini adalah organisasi baru, pecahan dari pecahan-pecahan. Ustad Abu Bakar Ba'asyir dulu sudah memimpin organisasi JI, underground dengan struktural yang bagus lengkap dan rapi tetapi ustad Abu Bakar Ba'asyir malah membentuk MMI. MMI ini gabungan banyak ormas, kalau JI ini satu. Dari situ pecah lagi kemudian dia membentuk JAT. Ketika ustad Abu Bakar Ba'asyir masuk MMI, banyak orang JI tidak setuju, ketika ustad Abu Bakar Ba'asyir membentuk JAT, apa orang MMI ikut masuk JAT. Orang yang dulu ikut ustad Abu Bakar Ba'asyir, sekarang mengikuti lagi ke JAT. Jadi lebih sedikit, orang-orang yang potensial yang mahir dan profesional dalam JI tidak ikut dalam bimbingan ustad Abu Bakar Ba'asyir. Setelah ustad Abu Bakar Ba'asyir keluar dari MMI, orang-orang yang mahir yang potensial dalam MMI tidak ikut ustad Abu Bakar Ba'asyir, ini menunjukkan SDM-nya makin berkurang. Anggota profesionalnya, anggota dakwahnya dan lain-lain sangat minim. Sementara yang mau ikut semakin banyak, bagaimana teknis pembinaanya. Akibatnya banyak anggota, tetapi tidak bisa dibina. Siapa saja menjadi anggota siap didaftar jadi anggota, tapi bagaimana teknis pembinaanya, siapa yang membina tidak ada, inilah yang informan dengar langsung dari Abu Tholut.

Berbicara tentang Abu Tholut, peneliti menanyakan apakah Abu Tholut sudah keluar dari JAT seperti yang diungkap dalam media. Informan menjawab belum. Juru bicara JAT yang mengatakan bahwa Abu Tholut sudah keluar dari JAT karena dia tidak sepaham sama ustad Abu Bakar Ba'asyir. Itu adalah pembohongan supaya mereka mau membersihkan nama JAT. Menurut pengakuan Abu Tholut kepada informan, setelah Abu Tholut keluar dari penjara, ustad Abu Bakar Ba'asyir sendiri yang meminta Abu Tholut untuk ikut JAT karena menurut ustad Abu Bakar Ba'asyir, JAT kurang SDM, kurang tenaga pendakwah, kurang tenaga pembina. Jadi bukan Abu Tholut yang mau masuk JAT, tetapi ustad Abu Bakar Ba'asyir yang meminta dia. Begitu juga untuk ke Aceh itu juga atas perintah ustad Abu Bakar Ba'asyir.

Kurangnya SDM tenaga pembina menyebabkan orang-orang seperti Mohammad Syarif, orang-orang JAT yang berada di sekitar Cirebon meskipun mereka berstatus sebagai anggota JAT, tetapi mereka itu tidak dibina oleh JAT. Akhirnya dimana ada pengajian mereka ikut, pengajian yang bukan dikordinir JAT

mereka ikut seperti ada pengajian Ustad Aman Abdurrahman mereka ikut, ada pengajian Halawi Makmun mereka ikut, semua ikut. Bahkan Muhammad Syarif dibaiat di Solo, bukan di Cirebon. Kalau memang JAT kokoh di Cirebon, pasti ada prosesi pembaiatan keanggotaan di Cirebon. Sehingga orang-orang dari daerah-daerah kalau mau menjadi anggota JAT menunggu ustad Abu Bakar Ba'asyir datang atau mereka yang datang ke Solo. Sesudah menjadi anggota mereka kembali ke daerahnya. Jadi tidak bisa dikenali satu-satu oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir. Dan kemudian siapa yang membina mereka di daerah-daerah. Kalau JI sudah mengetahui hal itu sudah lama, makanya dibagi menjadi mantiqi I, mantiqi II, mantiqi III. Dari mantiqi itu ada wakalah. Dari wakalah itu ada katibah, syariah, fiah dan lain-lain, dengan tujuan untuk mengkoordinir pembinaan anggota. Saat ini JAT belum melakukan itu, meskipun jika dilihat secara struktur itu ada jabatan-jabatan, tetapi kelengkapan SDM-nya belum. Maka kalau dilihat perbedaan persidangan ustad Abu Bakar Ba'asyir yang dahulu dengan yang sekarang pendukungnya kurang. Dukungan kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir semakin turun. Ketidakpercayaan orang kepada ustad Abu itu semakin turun, hanya respek kepada ustad Abu yang sudah tua saja. Dulu pendukungnya banyak karena MMI orangnya banyak. Kalau JI orangnya memang tidak muncul dipermukaan.

Pada saat deklarasi JAT di Bekasi terlihat dihadiri banyak pendukungnya dan dari beberapa elemen. Namun menurut informan itu hanya undangan-undangan, mereka bukan anggota tapi hanya menyaksikan. Jadi informan melihat bahwa akibat lemahnya manajemen dari JAT itu, menjadikan mereka dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain seperti Dulmatin, Jaja dan lain-lain. Kelemahan ustad Abu Bakar Ba'asyir kemudian menjadi pembiaran, untuk menyumbang dana, untuk mendorong kepada anggota-anggota JAT yang lain untuk membantu. Ustad Abu Bakar Ba'asyir hanya sekedar khusnudzon, berniat baik, tetapi tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan Dulmatin dan Jaja. Dulmatin bukan anggota JAT, tetapi mereka bantu Dulmatin, ini menunjukkan bahwa JAT tidak punya misi. Kalau memang betul itu oleh JAT, jangan berikan kepada Dulmatin pengaturannya, atau kepada Jaja atau Abu Yusuf alias Mustaqim. Menurut Abu Tholul setelah kembali dan memberi laporan kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir bahwa di Aceh masih mentah maksudnya belum ada gejolak dari masyarakat lokal, sehingga perlu pertimbangan untuk mengirim orang kesana. Jadi yang paling pas adalah pembinaan. Abu Tholul

menceritakan kepada informan setibanya di Aceh dijemput oleh Yudi Zulfahri. Yudi Zulfahri bukan orang JAT. Yudi Zulfahri adalah anak STPDN yang kemudian menjadi PNS di Aceh. Yudi Zulfahri punya kasus pemukulan sampai mati anak STPDN juga, yang kemudian dipenjara di Sukamiskin. Di Sukamiskin Yudi Zulfahri direkrut oleh Aman Abdurrahman. Aman Abdurrahman pernah menjadi anggota JAT tapi keluar, itu benar. Setelah itu Abu Tholut tidak terlibat lagi. Namun Ubeid masih aktif bersama Dulmatin. Ubeid rutin memberi laporan kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir tentang perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh Dulmatin. Dulmatin tanpa koordinasi dengan Abu Tholut sudah jalan sendiri, mengirim orang, memilih tempat dan lain-lain. Orang Dulmatin yang menurut Abu Tholut selalu menggunakan nama Abu Tholut, menjual nama Abu Tholut bahwa Abu Tholut sudah tahu dan setuju, sehingga orang-orang JAT melihat Abu Tholut. Jadi orang JAT yang lain ketika diajak itu dan menyebut nama Abu Tholut, sehingga ikut dan ini tidak disadari oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir.

Kalau begitu ustad Abu Bakar Ba'asyir belum bisa memisahkan antara keputusan organisasi dan keputusannya sebagai perorangan. Itu yang dilihat oleh informan dari jaman dulu. Ustad Abu Bakar Ba'asyir bukan pemimpin, tapi ustad, ulama yang melihat semua itu adalah hal yang baik, melihat semua itu adalah amal, melihat semua itu adalah kegiatan bersama umat Islam. Tapi peneliti mengungkapkan bahwa kalau dilihat dari sistem keorganisasian JAT yang dimuat dalam website JAT bahwa apa yang diputuskan amir harus dilaksanakan, walaupun mungkin keputusan itu sebagai perorangan berarti sudah membawa organisasi karena kedudukan dia sebagai amir. Itu pula sebabnya ustad Abu Bakar Ba'asyir keluar dari MMI karena setiap keputusan melalui musyawarah. Informan mengatakan seharusnya dijadikan alasan oleh hakim untuk kasus korporasi.

Kemudian peneliti menanyakan eksistensi JAT dengan ditahannya ustad Abu Bakar Ba'asyir. Apakah akan melemah. Menurut informan tidak ada pengaruhnya, karena tidak memerlukan kehadiran sosok langsung di tempat, tetapi yang dilihat adalah figur.

Kalau dalam persidangan ustad Abu Bakar Ba'asyir menyangkal tidak terlibat. Menurut informan karena ustad Abu Bakar Ba'asyir merasa tidak mengkoordinir dan tidak merasa memberi perintah. Dia merasa dia menjalankan tanggung jawabnya sebagai muslim. Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang mendorong para pelaku

pelatihan Aceh. Menurut informan pertama merasa kewajiban muslim. Yang kedua melihat sosok di atasnya yang menyetujui, apalagi para donatur itu dari anggota JAT, melihat ustad Abu Bakar Ba'asyir yang meminta karena percaya. Jadi memang dana itu ustad Abu Bakar Ba'asyir yang meminta untuk mendukung kegiatan.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana caranya atau langkah-langkah untuk mengurangi dampak-dampak tersebut. Menurut informan JAT harus dilarang. Walaupun nanti mereka membentuk kelompok lain. Tapi yang penting dilarang dulu, hal ini untuk menunjukkan kepada masyarakat ketegasan pemerintah.

#### **4.2.3 Wawancara kepada Aparat Penegak Hukum**

##### **1. Wawancara ke Kadensus 88 Anti Teror Polri**

Peneliti berusaha melakukan wawancara terhadap Kepala Densus 88 Anti Teror Polri. Namun karena tidak tersedianya waktu, informan hanya bersedia untuk mengisi daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh Peneliti. Selanjutnya Peneliti menyerahkan daftar pertanyaan kepada bagian tata usaha. Pada tanggal 24 Juni 2011, peneliti sudah menerima hasil jawaban.

##### **a. Profil Informan**

Muhammad Safii, SH lahir di Muara Bungo, 4 Mei 1962. Informan bera gama Islam. Informan adalah warga Negara Indonesia. Pendidikan terakhir informan adalah sarjana hukum. Informan merupakan lulusan sekolah perwira (Sepa) angkatan tahun 1989. Informan telah mendapatkan berbagai penghargaan diantaranya adalah penghargaan dalam pengungkapan pembunuhan hakim Safrudin dan penghargaan atas penangkapan Tommy Soeharto.

##### **b. Pengetahuan Informan tentang pelatihan Aceh dan JAT**

Pelatihan para militer yang dilakukan oleh gabungan kelompok radikal di Aceh tersebut bukanlah membawa nama ke lompok tetapi mengatasnamakan pribadi-pribadi dari anggota kelompok tersebut sehingga kurang tepat kalau dikatakan bahwa pelatihan tersebut mulai bersatu kelompok radikal. Yang melatarbelakangi bersatunya pribadi-pribadi dari kelompok radikal tersebut adalah adanya tujuan yang sama yaitu membentuk *Daulah Islamiyah* dan menuntut diberlakukannya syariat Islam yang di gerakkan oleh Dulmatin. Tujuan /sasaran yang hendak kelompok tersebut capai setelah melakukan aksi yaitu terbentuknya / terwujudnya *Daulah Islamiyah* nusantara.

Dalam hasil penyidikan bahwa keterlibatan kelompok JAT terkait dengan pendanaan dan pelatihan para militer di bukit Janto Aceh. Peran dari para pelaku tersebut ada yang berperan sebagai pengumpul dana, pelatih di lapangan, ada juga sebagai perekrut anggota, ada juga sebagai bendahara, dan koordinator lapangan. Peran JAT secara Organisasi adalah selaku koordinator pelatihan dan operasi. Berkaitan dengan pelatihan paramiliter di Aceh keterlibatan anggota JAT dilakukan atas inisiatif perorangan dan atas instruksi dari pimpinan organisasi.

Berdasarkan hasil penyidikan bahwa peran JAT dalam pelatihan para militer di Aceh adalah sebagai koordinator dan pencari dana dan pimpinannya memberikan / menanamkan doktrin ideologi yang radikal kemudian di bait sehingga anggotanya mau mengikuti dan menuruti apa yang diinstruksikan oleh pimpinannya.

Pernyataan Abu Bakar Ba'asir pada persidangan bahwa dia tidak bersalah adalah menurut pendapatnya karena dia menggunakan hukum yang menurut dia benar, dia tidak ingat bahwa dia tinggal di NKRI harus taat pada hukum yang berlaku, sehingga jawaban Abu Bakar Ba'asir tersebut sengaja untuk melepaskan diri dari jeratan hukum positif yang berlaku.

Dampak yang ditimbulkan jika JAT berperan sebagai organisasi hub bagi kelompok radikal lainnya tentunya situasinya lebih rawan sebab JAT berani mendeklarasikan berdirinya kelompok JAT tersebut sehingga bagi orang yang tidak mengerti tentunya menganggap bahwa organisasi tersebut sah dan diketahui oleh pemerintah sehingga banyak pengikutnya dan mudah mempengaruhi kelompok radikal lainnya.

Kejahatan terorisme adalah kejahatan terorganisir dan *extra ordinary crime* sehingga penanggulangannya juga harus terpadu antar semua instansi dan lembaga yang terkait dan kerjasama dalam dan luar negeri. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat mencegah / mengurangi atau menanggulangi timbulnya kegiatan terorisme yaitu berkenaan dengan cukup peliknya jaringan teroris dan kemampuannya yang pada umumnya sangat sulit untuk dideteksi dan diprediksi kegiatannya, maka untuk menghadapinya dilakukan upaya yang komprehensif dengan melibatkan berbagai unsur yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi aksi terorisme. Beberapa langkah strategis yang telah dilakukan Polri antara lain terorisme telah dihadapi secara proaktif dan reaktif. Proaktif; mampu mendeteksi secara dini dan memprediksi secara akurat apa yang mereka lakukan sehingga mampu

melakukan pencegahan. Reaktif; mampu bertindak cepat untuk mengantisipasi kegiatan teroris yang bermobilitas tinggi, sehingga dapat menangkap pelaku dan mengungkap jaringannya.

Terorisme telah dihadapi dengan upaya komprehensif mencakup upaya deteksi, upaya pencegahan dan upaya penindakan, dengan melibatkan segenap potensi masyarakat untuk ikut berpartisipasi memerangi terorisme, dan melibatkan segenap instansi yang terkait sesuai dengan mereka masing-masing, sehingga secara total semua unsur ikut berperan dalam memerangi terorisme.

A. Pre-emptif.

- a. Meratifikasi Resolusi PBB No. 1373 dan No. 1377 tentang ajakan aksi bersama untuk memerangi terorisme dan Resolusi No.1267 tentang pencantuman kelompok tertentu sebagai organisasi teroris internasional serta resolusi No.1390 tentang pembekuan aset teroris dan pencegahan aksi terorisme lintas batas negara.
- b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap undang-undang yang telah disahkan yaitu Undang-Undang Anti Terorisme No. 15 tahun 2003 kepada Polri dan masyarakat dengan harapan khususnya seluruh anggota Polri memahami dan mampu mengaplikasikan dalam mengungkap berbagai macam tindak pidana terorisme.
- c. Bekerjasama dengan instansi terkait (Pemerintah, TNI, swasta dan organisasi kemasyarakatan) untuk bersama-sama berupaya menanggulangi dan memberantas terorisme dan berupaya memfasilitasi terhadap berbagai keperluan peralatan deteksi untuk kepentingan pelaksanaan tugas anggota satuan pengamanan
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama untuk :
  - 1) Mengeliminir faktor niat dengan memberikan pemahaman tentang jihad yang sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya.
  - 2) Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berperan serta dalam menciptakan situasi keamanan yang kondusif yang kita harapkan bersama.

- e. Kerjasama regional dan internasional :
- 1) Dengan semangat dan keseriusan dalam memerangi kejahatan antar negara, negara-negara yang tergabung dalam ASEAN telah menyepakati melalui deklarasi Asean tanggal 20 Desember 1997 di Manila, dimana terorisme telah ditetapkan sebagai salah satu *Trans National Crime*.
  - 2) Pada pertemuan tingkat Menteri Luar Negeri antar Negara ASEAN (AMTNC/*Asean Ministry on Trans National Crime*) telah menetapkan kesepakatan kerja sama Asean dalam menanggulangi *trans nasional crime* yang mana Indonesia khususnya Polri ditetapkan sebagai "Focal Point" dalam penanggulangan terorisme
  - 3) Turut serta secara aktif dalam berbagai forum regional dan internasional dalam rangka membahas kejahatan lintas negara (*trans national crime*) termasuk didalamnya kasus terorisme.
  - 4) Melakukan pertukaran informasi terorisme antar negara Asean dan negara lain sebagaimana yang sekarang telah dilaksanakan kerjasama dengan Kepolisian.
  - 5) Melaksanakan kerjasama dengan luar negeri dalam rangka pengungkapan maupun pengejaran.

## B. Preventif

- a. Pembentukan Satuan Anti Teror
- 1) Pembentukan unit khusus anti teror di Mabes polri yaitu Detasemen Khusus 88/ Anti Teror.
  - 2) Membentuk satuan tugas (Satgas Bom) serta pembentukan satgaswil anti teror di beberapa polda terutama pada Polda yang rawan terjadinya tindak pidana terorisme.
  - 3). Pembentukan lembaga pendidikan khusus anti teror yang diberi nama PLATINA (Pusat Latihan Anti Teror Indonesia) sebagaimana yang telah didirikan pada tahun 2004 yang berada di Akpol Semarang.

- b. Peningkatan kualitas satuan anti teror :
- 1) Mengintensifkan kegiatan deteksi dini dalam upaya pengungkapan kasus terorisme.
  - 2) Mengikut sertakan program pendidikan anti terror yang telah di programkan dalam pendidikan di PLATINA (Pusat Latihan Anti Terorisme Indonesia).
  - 3) Mengembangkan peralatan tehnologi anti terror dengan mengadakan alat-alat komunikasi, identifikasi dan sarana prasarana mobilitas.
- c. Meningkatkan peran intelijen dalam :
- 1) Melaksanakan deteksi dini terhadap jaringan para pelaku yang belum tertangkap mengenai kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan oleh para pelaku dan kaitannya dengan jaringan lainnya baik yang masih berada di Indonesia maupun jaringannya yang berada di luar negeri.
  - 2) Intelijen harus dapat memberikan masukan terhadap pimpinan tentang hasil deteksi dini tersebut yang merupakan *early warning* dan *early detection*, sehingga diharapkan pimpinan dapat mengambil langkah-langkah menentukan kebijaksanaan.
  - 3) Membentuk jaringan intelijen yang dapat memberikan gambaran tentang keberadaan maupun kondisi serta situasi para pelaku terorisme. Meningkatkan peran serta masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat agar masyarakat mempunyai daya tangkal terhadap para pelaku tindak pidana terorisme dengan melaporkan setiap ada orang atau kelompok orang yang patut dicurigai akan atau telah melakukan tindak pidana terorisme. Meningkatkan kewaspadaan para anggota satuan pengamanan dengan cara melakukan pendataan pekerja, pengunjung dan mewaspadai orang-orang yang dicurigai (daftar pencarian orang).

- d. Menggalakkan media masa untuk menciptakan opini yang mampu meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman terorisme.

C. Represif.

- a. Melakukan pelacakan terhadap aset milik pelaku teror dan melakukan pembekuan rekening pelaku teroris dengan bekerja sama dengan Bank Indonesia.
- b. Melakukan penyelidikan dengan cara konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi canggih yang hasilnya dianalisa untuk mencari keberadaan para pelaku teror, untuk menemukan barang bukti maupun untuk mengungkap jaringannya baik jaringan nasional maupun internasional.
- c. Melakukan interogasi maupun pemeriksaan terhadap para tersangka dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang dapat mengungkap mulai dari proses perencanaan sampai dengan terlaksananya tindak pidana terorisme dengan memperhatikan peraturan-peraturan hukum yang berlaku dan menjunjung tinggi hak azasi manusia.
- d. Melakukan pengeledahan terhadap badan tersangka maupun tempat-tempat lain untuk menemukan barang bukti baik dengan cara konvensional maupun dengan bantuan peralatan teknologi canggih guna mendukung pembuktian dalam proses peradilan.
- e. Melakukan penyitaan barang bukti baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tindak pidana terorisme yang telah/belum terjadi. Melakukan penahanan terhadap para tersangka tindak pidana yang telah memenuhi unsur pidana sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Melakukan pemberkasan terhadap perkara yang telah ditangani yang selanjutnya diserahkan ke penuntut umum dalam rangka proses persidangan. Melakukan tindakan-tindakan lain berdasarkan hukum yang berlaku dalam rangka penanggulangan dan pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia.

## 2. Wawancara kepada Kasubbag Kerma Ops Densus 88 Anti Teror Polri

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah aparat penegak hukum yang bekerja di bidang pemberantasan terorisme yaitu Kasubbag Kerma Ops Densus 88 Anti Teror Polri AKBP Muhamad Zarkasih, SH di kantor Desus 88 Anti Teror Polri Gedung TNCC lantai 5 Jalan Trunojoyo Jakarta Selatan pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2011 pukul 09.00 Wib. Pemilihan informan ini sudah melalui pengamatan karena informan memiliki latar belakang tugas di bidang terorisme sudah cukup lama, bahkan sejak mulai berdirinya Densus 88 Anti Teror Polri.

### a. Profil Informan

Muhamad Zarkasih, SH lahir di Jakarta, 16 Agustus 1961. Informan beragama Islam. Informan adalah warga Negara Indonesia. Pendidikan terakhir informan adalah sarjana hukum. Informan telah mendapatkan penugasan di luar negeri diantaranya Kamboja, Slovenia, Kroasia, Bosnia Herzegovina, Amerika, Perancis dan Jepang.

### b. Pengetahuan Informan tentang pelatihan Aceh dan JAT

Peneliti menanyakan dengan melihat banyaknya kelompok-kelompok yang terlibat dalam pelatihan militer oleh para teroris di Aceh, apakah hal ini mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok itu mulai bersatu. Informan menjelaskan dengan melihat *set back* / mundur kebelakang bahwa kita tahu sejarahnya teroris di negara kita beda dengan negara lain. Awal mulanya adalah Darul Islam, yang ingin menegakkan syariat Islam. Paska kepulungan Abu Bakar Baasyir dan ustad Abdullah Sungkar dari Malaysia mulai terjadi perpecahan. Mereka mendeklarasikan Jamaah Islamiyah. Setelah Abdullah Sungkar meninggal, Abu Bakar Ba'asyir menggantikan sebagai amir kedua. Dalam perkembangannya mereka ingin melegalkan JI, namun hal itu tidak memungkinkan. Maka mereka membentuk MMI Majelis Mujahidin Indonesia. Dengan adanya MMI, anggota JI juga mulai terpecah. Ada yang menginginkan supaya ABB tetap di JI, bukan di MMI karena di MMI itu dianggapnya beda platformnya tidak sekeras JI. Dalam perjalanan waktu Abu Bakar Ba'asyir tidak sepaham dengan MMI. MMI kepemimpinannya kolektif tidak seperti JI, amirnya tunggal, selaku *decision maker*. Oleh karenanya tahun 2008, secara struktural Abu Bakar Ba'asyir meninggalkan MMI membentuk JAT yang dideklarasikan September 2008 di Bekasi. Dengan demikian JAT secara legal resmi menjadi organisasi. Kalau dari sejarahnya JAT tidak pernah ada platform untuk mendirikan negara Islam, tapi menegakkan syariat Islam. Dalam perjalanan waktu JAT melihat banyak organisasi-

organisasi yang berserakan di luar itu yang berjalan masing-masing. Banyak yang keras tapi belum tentu radikal. Ada yang ingin menegakkan syariat Islam tapi masih dalam koridor NKRI. Oleh karena itulah ada wacana dari pimpinan JAT ingin menyatukan gerak. Itu bisa terlihat dari uji coba waktu latihan militer itu. Beberapa kelompok bergabung disitu. Ada DI nonteritorial, atau NII non teritorial, kelompok Banten, jadi suka tidak suka, *like or dislike* kelihatannya JAT ini akan kesana arahnya. Jadi JAT salah satunya nantinya akan menyatukan langkah kelompok-kelompok ini. Tapi kita lihat sekarang mereka ada wacana-wacana juga atau keinginan untuk kembali ke bentuk awal Darul Islam, karena JI sudah kurang eksis, JAT pun terlalu terbuka, maka ada Darul Islam yang pengikutnya masih banyak tersebar dimana-mana, banyak sel-sel tidur yang tersebar di negara ini. Jadi JAT memang jelas kalau kita lihat platformnya salah satunya mempersatukan kelompok-kelompok itu.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ide menyatukan itu dari Dulmatin ataukah dari ustad Abu Bakar Ba'asyir. Informan menjelaskan bahwa memang ada 2 versi. Salah satu versi berdasarkan fakta memang keinginan JAT dalam hal ini amirnya ABB ingin menegakkan syariat Islam dengan salah satunya yaitu adanya kekuatan militer, maka untuk kekuatan militer itu, mereka memerlukan persiapan. Dalam rangka mempersiapkan itu dia pasti membutuhkan orang-orang yang berkualitas, berpengalaman militer dan sebagainya. Salah satunya dengan dia menggunakan Dulmatin yang sudah berpengalaman lama. Adapun tentang idenya masih kontroversi. Ada yang idenya bisa datang dari Dulmatin, atau memang Abu Bakar Ba'asyir sendiri. Kita harus buktikan itu, tapi yang jelas, dua keinginan tersebut bertemu, antara Dulmatin yang ingin tetap menggunakan cara-cara seperti itu militer dan keinginan Abu Bakar Ba'asyir selaku amir untuk segera mempersiapkan militer itu dalam rangka mempersiapkan negara Islam itu, mempersiapkan militer.

Jadi latar belakangnya adalah untuk kembalinya *Darul Islam*. Kemudian tujuan sasaran yang hendak dicapai setelah pelatihan-pelatihan itu, informan menjelaskannya bahwa mereka mempersiapkan kekuatan militer, disamping dakwah. Militer dibutuhkan karena kedepan kelompok-kelompok ini akan menegakkan syariat Islam untuk itu perlu kekuatan yang utama yaitu militer. Mereka mempersiapkan personil dan kemampuan militernya. Latihan militer dilakukan di Aceh karena dianggap memenuhi persyaratan secara geografisnya, dan masyarakatnya dulu yang notebene banyak yang mantan GAM yang kemungkinan masih bisa mendukung

gerakannya, karena kalau kita lihat sejarahnya GAM awalnya visinya sama dengan Darul Islam. Kalau itu sudah kuat kemungkinan mereka juga bisa melakukan aksi seperti kasus Mumbai, mengganggu pemerintah terutama menjadikan pejabat VVIP sebagai target dan tidak menutup kemungkinan menargetkan tempat-tempat strategis seperti selat Malaka. Jadi sudah pasti kalau mereka siap pasti arahnya akan kesana.

Selama ini JAT mengklaim kalau mereka tidak pernah terlibat kasus terorisme. Kalau ada pelaku dari anggota JAT maka dari JAT Media Center mereka akan mengatakan kalau itu oknum. Jadi mereka selalu tidak akan terbuka bahwa JAT yang melakukan. Yang jelas sekarang mereka bergegas dari yang awalnya ada istilah far enemy, musuh jauh itu seperti Amerika dan sekutunya, sekarang bergeser ke sasaran musuh dekat yaitu pemerintah Indonesia lebih dekat lagi polisi, penegak hukum seperti Densus yang dianggap menghalangi keinginan dan aktivitas mereka. Yang jadi masalah sekarang dari mereka ada yang menyebutkan mereka anggota JI atau JAT. Tetapi secara formal selalu orang-orang dari Media Center tidak akan mengakui. Oleh karena itulah kita akan menghadapi mereka melalui penegakan hukum.

Kalau secara formal, mereka tidak mengakui tapi dari beberapa kasus tersebut yang memang dilakukan oleh oknum atau mereka yang mengaku dari JAT, adalah kasus Aceh, Cirebon, Poso. Terus juga kalau kita lihat Bom Buku, jangan dianggap mereka self radikal tetapi mereka ada gurunya terkait dengan NII, nanti dari gurunya lagi ketemu lagi orang JAT sebagai instruktornya. Kita lihat termasuk bom Palembang 2008, orang JAT semua. Mereka tadinya mengatasnamakan JI, JAT tidak pernah diakui, tapi 90% mereka pasti bernaung dibawah JAT.

Pelaku-pelaku dari kelompok JAT memang secara formal tidak diakui bahwa itu dari JAT. Peneliti selanjutnya menanyakan dengan demikian tindakan ini kira-kira dilakukan atas inisiatif dari masing-masing pelaku atau ada instruksi dari pimpinan organisasi JAT. Informan menjelaskan kalau kita lihat mereka organisasinya bukan organisasi amatir, mereka profesional punya tujuan yang jelas, pasti ada komando dari atas, tidak mungkin individu perorangan melakukan aksi masing-masing. Punya platform punya agenda, jadi ada komandonya.

Selanjutnya peneliti menanyakan kemampuan leadership dari ustad Abu Bakar Ba'asyir yang oleh beberapa pihak lebih tepat diposisikan sebagai ustad daripada pemimpin karena tidak mempunyai memimpin sehingga mudah dimanfaatkan pihak lain seperti Dulmatin. Informan menjelaskan jika dilihat memang ustad Abu

Bakar Ba'asyir tidak mempunyai kemampuan militer, dilihat latar belakangnya dia seorang ulama, seorang tokoh keagamaan, tapi kata-katanya atau fatwanya jika ABB bilang merah jadi merah, putih jadi putih. Jadi terlepas dari apakah itu perintah langsung atau ada pihak luar, mereka harus mendapat restu dari ABB. Itulah kenapa dia ingin mendirikan JAT karena itu harus ada amir. Jadi kalau sudah seperti itu suka tidak suka, tahu tidak tahu, seorang amir itu harus bertanggung jawab. Selanjutnya tinggal dilihat lingkaran di sekitarnya dalam menjalankan kepemimpinannya memang ada orang-orang yang punya kemampuan militer, seperti Abu Tholut yang pernah di Afganistan, Philipina, dan ada yang lainnya. Mereka punya peran disitu. Abu Tholut selalu menginginkan adanya aksi-aksi yang berbau militer. Tapi jika mereka bergerak, maka seorang amir harus tetap bertanggung jawab.

Dalam setiap wawancara atau persidangan ABB menyangkal kalau ter libat aksi teror walaupun bukti dan saksi memberatkannya. Menurut informan ini merupakan usaha dari penasehat hukumnya untuk melindungi dan membantu klien, sedapat mungkin memberikan keringanan hukum dengan berbagai macam cara . Oleh karena ABB yang kadang terkesan lugu, dapat berbicara seperti itu karena ada pengacara yang memberi masukan . Sehingga kalau kita lihat, jika ABB tidak menjawab, maka pasti pengacaranya yang memberikan bantahan dan sebagainya.

Peneliti menanyakan apa dampaknya jika benar bahwa kedepannya nanti JAT berperan sebagai organisasi *hub* yang menyatukan, mengkoordinasikan beberapa kelompok. Informan menjawab bahwa dampaknya serius. Oleh karenanya kedepan nanti semua instansi yang kompeten tidak hanya polisi, harus sama -sama menghadapi dalam rangka keutuhan NKRI. Kita siapkan antisipasinya, dengan meng-counter ideologi, dan meng-counter kegiatan-kegiatannya dengan cara persuatif, sehingga mereka memahami, karena biar bagaimanapun ceritanya terorisme di Indonesia dengan terorisme di Timur Tengah atau Asia lainnya tidak akan sama. Jadi JAT ini bahaya laten yang harus segera diantisipasi .

Selanjutnya peneliti menanyakan dengan ditahannya ABB dan para pimpinan JAT ini akan dapat melemahkan organisasi JAT . Informan menerangkan kalau dengan penangkapan itu saja tidak akan melemahkan kelompok -kelompok ini, organisasi hanya stag sesaat karena mereka mempunyai sistem patah tumbuh hilang berganti, sel -sel baru sudah dibangun, jadi walaupun nama JAT sudah tidak ada, nanti akan ada lagi nama lain. Oleh karena itu kita harus tahu akar permasalahannya dulu kelompok ini ,

konsepnya apa mereka ini. Jadi kalau sudah ketemu permasalahan ini maka kita yakin kalau pemerintah bisa mengantisipasi melaksanakan apa yang jadi tuntutan itu, paling tidak mereduksi keinginan mereka ya tidak 100% kalau tidak mereka akan terus, karena bapaknya ditangkap, anaknya sudah dipersiapkan. Bapaknya habis, generasi keduanya lanjut.

Kemudian langkah-langkah, saran, rekomendasi apa dilakukan yang untuk mencegah. Informan menjelaskan langkah kongkritnya semua instansi harus segera mulai bekerja, segera menyiapkan programnya, program kegiatan yang jangka panjang dan kontinyu. Contohnya kementerian keagamaan, mencoba meluruskan pandangan-pandangan yang salah dari kelompok ini, tentang apa itu jihad, dan seterusnya. Lalu kementerian sosial harus juga bagaimana mengantisipasi efek sosial terhadap mereka. Kementerian pendidikan meluruskan kurikulumnya. Jadi jangan hanya menyerahkan masalah ini hanya kepada aparat penegak hukum dalam hal ini kepolisian, tidak akan mampu.

Untuk menangani organisasi ada pandangan untuk membubarkan JAT, meskipun nantinya JAT akan muncul lagi dengan berganti nama, setidaknya sudah menunjukkan bahwa pemerintah sudah mengambil tindakan, memberikan rasa nyaman ke masyarakat. Namun ada yang berpandangan agar JAT tidak dibubarkan tapi memanfaatkan orang-orang yang berpandangan moderat untuk meluruskan JAT. Terhadap kedua pandangan ini informan berpendapat bahwa jika di lihat sekarang ini nama JI, JAT sudah negatif di masyarakat, memang harus ada win win solution. Kalau memang mau dibubarkan pemerintah harus tegas, tapi yang membubarkan tentu bukan polisi. Kalau alternatif kedua mereka terus dibiarkan berdiri, maka mereka harus kembali ke platform, karena memang dalam struktur JAT pasti tidak ada bunyi masalah kekerasan, pelatihan militer tidak ada, pasti masalah dakwah. Kita minta mereka kembali kesitu, tapi apakah bisa dipegang, karena buat mereka itu sudah harga mati, keinginan kelompok ini harga mati bagaimana syariat Islam itu harus berdiri di negara ini, dengan bentuk kegiatan di negara Islam itu. Kesulitannya adalah ada doktrin dalam kelompok ini bahwa mereka boleh berbohong kepada pihak lawan. Itu perlu digaris-bawahi. Ini akan berlaku juga kalau nanti ada pembicaraan ke arah itu, karena kita sendiri sering dibohongi mereka itu. Memang terdapat anggota JAT seperti Haris yang terbuka memberikan keterangan, tapi harus kita cermati apakah itu benar keluar dari hatinya. Dia mengharapkan bahwa seorang pimpinan itu harus jentle,

bertanggung jawab, dan berani berkata “memang saya yang perintahkan dan saya bertanggung jawab itu”. Tapi ternyata tidak seperti yang diharapkannya, pimpinan itu malah menghindar, tidak mau mengakui, bahwa tidak pernah me ngajukan uanglah, bahwa uang yang diterima itu untuk membangun mesjid . Padahal ada aliran uang itu, ada yang memberi, ada yang menerima, ada yang menggunakan. Itu bisa dibuktikan semua dari pelatihan militer. Kalau hanya propaganda dakwah -dakawah selama ini kita juga tidak pernah mengambil tindakan hukum dengan menangkap. Tapi karena sudah mulai ada upaya seperti itu, upaya kekerasan yang diawali dengan latihan militer, maka kita harus mencegah daripada mengobati.

Di akhir wawancara informan menambahkan ba hwa pada intinya JAT atau JI, mereka akan melakukan kegiatan itu yang tidak putus -putus. Mereka akan turun dari generasi ke generasi. Salah satunya indikasi kita lihat mereka patah tumbuh hilang berganti. Kedepan kita menginginkan ini harus ada tindakan kongkrit dari pemerintah Indonesia, dari semua instansi bekerja bahu membahu apapun namanya apakah deradikalisasi, rehabilitasi, reedukasi, apapun itu harus kongkrit dan dirasakan langsung. Jangan lagi hanya retorika, program-program retorika, yang tidak bisa menyentuh mereka, jika tidak maka mereka akan terus jalan, walaupun kita habiskan tenaga dan biaya kalau tidak menyentuh mereka, hasilnya akan sia-sia.

**BAB V**  
**ANALISA**  
**JAMA'AH ANSHORUT TAUHID SEBAGAI ORGANISASI HUB**  
**TERORISME BERLATAR BELAKANG KEAGAMAAN DI INDONESIA**

Dengan berlandaskan pada fungsi atau peran organisasi hub yang telah peneliti sebutkan dalam Bab II, peneliti mencoba menganalisa apakah unsur-unsur atau kriteria yang terdapat dalam peran atau fungsi organisasi hub tersebut sudah memenuhi, sehingga Jama'ah Anshorut Tauhid layak dikatakan sebagai organisasi *hub* terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia terutama dalam kasus pelatihan militer yang dilakukan oleh pelaku-pelaku dari beberapa kelompok teroris yang terjadi di Jalin Jantho Aceh.

Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan / analisa tesis ini, maka sesuai dengan yang telah dibahas dalam Bab 2, yang dimaksud dengan :

- a. *Domain* adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok / organisasi terorisme, dalam hal ini tujuannya adalah menegakkan syariat Islam dan mendirikan *Daulah Islamiyah* di Indonesia.
- b. Organisasi *hub* adalah organisasi yang bermaksud untuk menyatukan/menghubungkan, mengkoordinasikan dan mengarahkan organisasi lainnya, tanpa menghilangkan bentuk dan fungsi organisasi lain itu sendiri. Dalam hal ini, organisasi hub tersebut adalah Jama'ah Anshorut Tauhid, dengan indikator :
  - menghubungkan / menyatukan beberapa kelompok/organisasi dalam satu jaringan;
  - sebagai *repeater*, untuk memperkuat jangkauan antar kelompok/organisasi;
  - fleksibel mendukung beberapa kelompok/organisasi yang berbeda tetapi masih dalam *domain* / tujuan yang sama;
  - mengisolasi kesalahan yang dilakukan oleh anggota kelompok/organisasi;
  - memberikan manajemen informasi yang terpusat.
- c. *Server* dapat dianalogikan sebagai amir JAT yaitu ustad Abu Bakar Ba'asyir, yang menentukan setiap keputusan dalam organisasi JAT.
- d. *Repeater* adalah orang atau kelompok organisasi yang mempunyai peran untuk menyampaikan kembali pesan atau informasi dari amir kepada orang atau kelompok organisasi lainnya.

### 5.1 Menghubungkan / Menyatukan Beberapa Kelompok/Organisasi Dalam Satu Jaringan

Organisasi *hub* berupaya untuk menggabungkan kembali kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi terorisme yang berlatar belakang keagamaan yang telah terpisah-pisah, namun masih memiliki tujuan dan yang sama dalam mendirikan negara Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kadiv Humas Polri dan juga Nasir Abas. Kadiv Humas Mabes Polri saat itu, Irjen Edward Aritonang ketika menjadi pembicara dalam diskusi “Masih Ada Teroris” di Cikini, Jakarta, tanggal 13 Maret 2010 mengatakan bahwa Dulmatin disokong kelompok “mujahidin” Banten. Satu di antara dua teroris yang tewas tertembak di Aceh pada hari Jumat 12 Maret 2010 adalah pimpinan mereka. Dia adalah Jaja alias Pura Sudarma alias Maman. Jaja adalah tokoh besar di dunia pergerakan teroris eks kombatan Afghanistan dan Mindanao. Dengan keterlibatan Jaja dan kelompoknya, berarti Dulmatin berhasil menyatukan faksi-faksi teroris dalam satu wadah. Mereka tidak hanya dari anggota Jamaah Islamiyah (JI), tapi juga kelompok Ring Banten, faksi Darul Islam, faksi Jundullah, faksi Angkatan Mujahidin Islam Nusantara, dan faksi-faksi lain yang masih ditelusuri polisi.<sup>106</sup>

Kelompok-kelompok teroris kecil ataupun perorangan saat ini kembali bergabung dalam satu barisan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari terungkapnya jaringan Aceh-Pamulang dan juga dari anggota JAT yang sudah diperiksa oleh aparat kepolisian. Hal ini pernah diungkapkan oleh Nasir Abas saat menjadi saksi ahli dalam sidang 13 orang terdakwa terorisme di Pengadilan Negeri Jakarta Barat, hari Kamis 28 Oktober 2010 menjelaskan “Di Aceh itu kolaborasi beberapa kelompok untuk *I'dat* (pelatihan). Pelatihan militer di pegunungan Jalin Kecamatan Jantho, Aceh, terdapat jaringan NII (Negara Islam Indonesia), JI (Jama'ah Islamiyah), JAT (Jama'ah Anshorut Tauhid), Kompak, FPI (Front Pembela Islam) dan bekas MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Jaringan ini dilihat oleh Nasir Abas berdasarkan latar belakang sejumlah tokoh yang terlibat dalam pelatihan di Aceh.<sup>107</sup>

Menurut pengakuan para pelaku yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, mengenai kelompok-kelompok yang terlibat dalam pelatihan di Aceh, mereka mengatakan kurang mengetahui pasti kelompok-kelompok yang terlibat tapi hanya

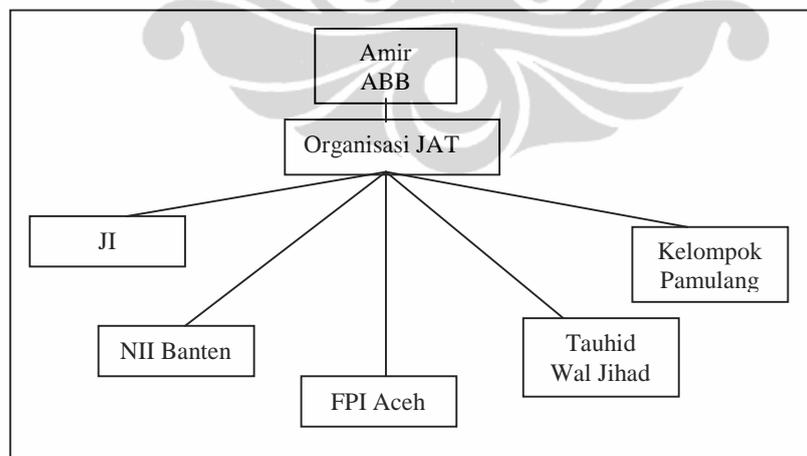
<sup>106</sup> “Awat, Faksi Teroris Bersatu”, <http://bataviase.co.id/node/130801> diakses tanggal 1 juni 2011

<sup>107</sup> Pelatihan Teroris di Aceh Ditunggangi Banyak Kepentingan <http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/10/28/brk,20101028-287914.id.html> diakses tanggal 8 Pebruari 2011

beberapa saja, karena menurut mereka perekrutan orang-orang yang terlibat dalam pelatihan Aceh, itu menjadi urusan Dulmatin.

Berdasarkan dari beberapa fakta yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaku-pelaku yang terlibat dalam pelatihan Aceh ini ada yang berasal dari kelompok JI (Jama'ah Islamiyah), sempalan NII (Negara Islam Indonesia) terutama wilayah Banten, FPI (Front Pembela Islam) wilayah Aceh, kelompok pengajian ustad Aman Abdurrahman atau yang dikenal juga dengan nama kelompok Tauhid Wal Jihad, kelompok Pamulang dan tentunya dari JAT (Jama'ah Anshorut Tauhid) itu sendiri.

Bagi sebagian aktivis jihadis yang berhaluan keras, organisasi JAT hanya diposisikan sebagai institusi (kendaraan) untuk menjalankan kegiatan terbuka yang legal (*above ground*), sementara mereka tetap melakukan kegiatan tersembunyi (*under ground*) yang ilegal. Singkat kata bila ditarik garis simpul, dapat dikatakan bahwa jaringan Aceh-Pamulang dan keterlibatan sejumlah aktivis JAT di dalamnya, mengindikasikan bahwa setiap proyek jihad (melakukan latihan bersama dan melakukan aksi) dapat menjadi titik simpul yang menyatukan semua aktivis kelompok radikal di Indonesia, mulai dari keturunan NII/DI, Jama'ah Islamiyah, MMI, JAT dan rekrutan baru.<sup>108</sup>



Gambar 5.1  
Jaringan Organisasi *Hub* dalam pelatihan militer di Aceh  
Sumber : Olah data sendiri

<sup>108</sup> Bambang Karsono, *Peran Aktivis JAT Dalam Kegiatan Terorisme; Studi Kasus JAT & jaringan Aceh - Pamulang*, Badan Intelijen Negara, Jakarta, 2010 hlm 15

Banyaknya kelompok / organisasi yang notabene radikal dan berlatar belakang keagamaan (Islam) tersebut dalam kegiatan pelatihan Aceh menunjukkan bahwa apa yang didugakan kepada organisasi JAT untuk menghubungkan atau menyatukan beberapa kelompok / organisasi terorisme berlatar belakang keagamaan ini adalah benar. Menyatukan dalam hal ini adalah bukan berarti semua organisasi tersebut melebur menjadi satu, tetapi hanya menyatukan gerak langkah dalam mewujudkan tujuan mereka untuk menegakkan syariat Islam dan mendirikan *Daulah Islamiyah*. Jadi secara organisasi, mereka masing-masing masih tetap eksis / ada. Seperti fungsi komputer dalam sebuah jaringan yang dihubungkan oleh *hub*, dimana tiap-tiap komputer masih ada dan dapat melakukan fungsinya masing-masing namun disaat tertentu dapat digunakan atau menerima masukan secara bersama-sama yang dilewatkan melalui *hub*.

Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa informan, yaitu Ubeid dan Haris Amir Falah. Menurut Ubeid, umat Islam baik yang radikal maupun yang tidak radikal harus satu. Sedangkan menurut Haris Amir Falah ketika peneliti menanyakan bahwa dengan banyaknya kelompok yang dicap radikal oleh pemerintah, apakah ada rencana dari JAT untuk menyatukan langkah dalam satu komando. Haris Amir Falah mengatakan bahwa kalau itu sejak awal sejak berdirinya mereka sudah ada langkah begitu. Bahwa sejak pertama mereka sudah mencanangkan JAT ini bukanlah satu-satunya jamaah yang paling benar tapi dalam perjalanannya ini amir selalu memberi arahan kepada mereka, “nanti dalam perjalanannya kalau kita menemukan yang lebih dahulu dari kita kemudian aqidahnya benar, manhajnya benar, ajarannya tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunah maka kita wajib bergabung dengan jamaah itu meskipun kita menjadi anggota biasa. Tapi kalau nanti ditemukan dalam perjalanannya meskipun kita ini baru ada jamaah yang sudah lama ternyata jamaah itu menyimpang dia wajib bergabung dengan kita dan mengikuti kita”

Pandangan yang hampir sama juga diberikan oleh AKBP Zarkasih. Jika melihat mundur ke belakang bahwa sejarahnya teroris di Indonesia awal mulanya adalah *Darul Islam*, yang ingin menegakkan syariat Islam. Setelah kembalinya Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dari Malaysia terjadi perpecahan dalam organisasi itu, lalu mereka mendirikan Jamaah Islamiyah. Dalam perkembangannya mereka menginginkan JI menjadi organisasi yang legal, namun hal itu tidak

memungkinkan. Maka mereka membentuk MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Dengan adanya MMI, anggota JI juga mulai terpecah. Ada yang menginginkan supaya Abu Bakar Ba'asyir tetap di JI, bukan di MMI karena di MMI itu dianggapnya beda platformnya tidak sekeras JI. Dalam perjalanan waktu Abu Bakar Ba'asyir tidak sepaham dengan MMI. MMI kepemimpinannya kolektif tidak seperti JI, amirnya tunggal, selaku *decision maker*. Oleh karenanya tahun 2008, secara struktural Abu Bakar Ba'asyir meninggalkan MMI membentuk JAT. Dengan demikian JAT secara legal resmi menjadi organisasi. Dalam perjalanan waktu JAT melihat banyak organisasi-organisasi yang berserakan di luar itu yang berjalan masing-masing. Banyak yang keras tapi belum tentu radikal. Ada yang ingin menegakkan syariat Islam tapi masih dalam koridor NKRI. Oleh karena itulah ada wacana dari pimpinan JAT ingin menyatukan gerak. Hal ini bisa terlihat dari uji coba waktu latihan militer di Aceh itu. Beberapa kelompok bergabung disitu. Jadi suka tidak suka, kelihatannya JAT ini akan kesana arahnya. Jadi JAT salah satunya nantinya akan menyatukan langkah kelompok-kelompok ini. Tapi kita lihat sekarang mereka ada wacana-wacana juga atau keinginan untuk kembali ke bentuk awal *Darul Islam*, karena JI sudah kurang eksis, JAT pun terlalu terbuka, maka ada *Darul Islam* yang pengikutnya masih banyak tersebar dimana-mana, banyak sel-sel tidur yang tersebar di negara ini. Jadi JAT memang jelas kalau kita lihat platformnya salah satunya mempersatukan kelompok-kelompok itu. Hal ini juga diungkapkan pelaku bahwa dalam pelatihan di Aceh ini, mereka membentuk kelompok yang dinamakan Al-Qaeda Serambi Mekkah, dengan tujuan jika berhasil, akan dijalankan terus dan menjadi bagian dari Al-Qaeda.

Selain dapat menghubungkan sebagai organisasi *hub*, JAT juga dapat menghilangkan / membuang kelompok atau organisasi yang tidak mempunyai tujuan sama atau prinsip dalam menjalankan organisasi yang sangat bertolak belakang. Seperti halnya dalam sebuah jaringan komputer jika komputer tersebut tidak memiliki *domain* yang sama maka lebih baik dikeluarkan saja dari sistem jaringan yang ada. Contohnya antara MMI dan JAT. Pembentukan JAT dilatarbelakangi perselisihan internal di tubuh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), khususnya dalam masalah metode pengelolaan organisasi. Dalam metode pengelolaan organisasi MMI, salah satunya adalah bahwa penggantian pimpinan dilakukan secara periodik melalui acara kongres atau muktamar. Abu Bakar Ba'asyir tidak setuju dengan pandangan tentang penggantian dirinya selaku amir yang dilakukan melalui kongres atau muktamar,

sehingga memilih meninggalkan Majelis Mujahidin Indonesia, selanjutnya mendirikan jamaah tersebut pada 27 Juli 2008 di Solo, Jawa Tengah, dan baru dideklarasikan secara resmi pada 17 September 2008 di Bekasi, Jawa Barat.<sup>109</sup> Demikian pula dalam sistem organisasi JAT disebutkan bahwa amir dipilih oleh dewan syura yang terdiri dari para ulama, untuk masa waktu yang tidak terbatas selama masih kuat atau tidak melanggar syariat. Oleh karenanya MMI tidak diikutsertakan dalam jaringan organisasi ini untuk melakukan pelatihan di Aceh.

## 5.2 Sebagai *Repeater* Untuk Memperkuat Jangkauan Antar Kelompok / Organisasi Yang Saling Berjauhan

Fungsi *repeater* dalam hub utamanya adalah memperkuat sinyal yang lemah menjadi kuat. Sinyal yang dari sumbernya pada awalnya kuat, namun karena jaraknya yang jauh menyebabkan sinyal tersebut melemah, sehingga diharapkan dengan adanya *repeater* ini akan menguat kembali dan pesan dapat diterima secara utuh ke penerima. Hal ini akan dilihat kesetaraannya dalam organisasi *hub* terorisme ini, apakah ada kesesuaian.

Seperti disebutkan di atas, bahwa dalam pelatihan militer yang dilakukan di Aceh banyak melibatkan pelaku-pelaku dari kelompok/organisasi yang berbeda. Kelompok/organisasi ini kalau dilihat dari wilayah operasinya ada yang dekat dan ada yang jauh. Dengan adanya pelatihan di Aceh ini, beberapa kelompok yang sebelumnya diketahui berjauhan dapat saling berkomunikasi kembali. Contohnya Dulmatin, sebagai anggota JI yang sebelumnya selama ini diketahui berada di Moro Filipina, tiba-tiba sudah muncul kembali di Jakarta, Solo dan Aceh (berdasarkan kesaksian beberapa pelaku yang berhasil diwawancarai). Kemudian ada Man g Jaja dan Rois Darmawan yang dikenal sebagai sempalan NII wilayah Banten. Kelompok Aman Abdurrahman yang aktif di Jawa Barat bagian selatan. FPI wilayah Aceh dan beberapa kelompok lainnya, yang secara geografisnya saling berjauhan. Banyak diantara mereka mengakui bahwa sosok / figur dari ustad Abu Bakar Ba'asyir mampu memperkuat dan mempererat kelompok-kelompok yang ada tersebut.

Jika dilihat dalam organisasi JAT dan pelaksanaan kegiatan pelatihan di Aceh, peran sebagai *repeater* yang akan menyampaikan pesan dan meyakinkan /

---

<sup>109</sup> Ibid

memperkuatnya adalah dipegang oleh Ubeid. Hal ini sesuai kesaksian beberapa pelaku yang mengatakan bahwa Ubeid yang membawa dan memperkenalkan Dulmatin kepada mereka. Disamping itu juga Ubeid yang mempertemukan Dulmatin dengan Abu Bakar Ba'asyir di Solo. Selama pelatihan di Aceh, semua dana disalurkan melalui Ubeid. Ubeid juga yang membuat video rekaman pelatihan di Aceh yang disaksikan oleh Abu Bakar Ba'asyir di Markas JAT Pasar Minggu. Dengan adanya video ini maka pesan yang disampaikan kepada anggota lainnya lebih kuat dan meyakinkan bahwa pelatihan itu ada, sehingga perlu didukung.

Apa yang dilakukan oleh Ubeid, semua sudah atas sepengetahuan dan disetujui oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir. Selaku amir JAT yang memiliki keputusan yang tidak terbantahkan, Abu Bakar Ba'asyir tidak pernah melarang tindakan Ubeid, bahkan sebaliknya memberikan dukungan dana (kesaksian Ubeid). Oleh karena itu, tindakan Ubeid dapat dikatakan sebagai kegiatan organisasi JAT.

### **5.3 Fleksibel Mendukung Beberapa Kelompok/Organisasi Yang Berbeda Tetapi Masih Dalam *Domain* / Tujuan yang sama**

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam pelatihan Aceh ini cukup banyak dan sangat beragam, bahkan dalam organisasi JAT itu sendiri sebenarnya terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang yang sangat beragam. Seperti halnya sebuah hub dalam suatu jaringan, hub dapat menghubungkan beberapa *interface* yang berbeda ataupun peralatan yang berbeda seperti komputer, *printer* ataupun *scanner*, tapi yang penting berada dalam *domain* atau *IP* lokal yang sama. Meskipun peralatan itu dalam satu jaringan, jika tidak dalam satu *domain* atau *IP* lokal yang sama, maka tidak akan terjadi komunikasi. Begitu halnya dalam pelatihan Aceh ini meskipun mereka mempunyai sistem organisasi ataupun anggaran dasar yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka mempunyai satu tujuan sama yaitu menegakkan syariat Islam dan mendirikan Daulah Islamiyah.

Mereka mempunyai pandangan bahwa i'dat (pelatihan) adalah rangkaian dari jihad. Jihad idealnya dilakukan lintas *tandzim* (organisasi). Jadi tidak berada dalam satu *tandzim* saja, misal *tandzim* JAT saja. Hal ini pernah dialami sendiri oleh Nasir Abas ketika di kamp Hudaibiyah di Philipina, ketika itu Nasir Abas dan teman-temannya hanya membatasi keterlibatan personil hanya dari anggota JI, tetapi Hambali mengirim personil yang bukan JI. Nasir Abas protes dan tidak mau

menerima. Hambali mengeluh kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir. Ustad Abu Bakar Ba'asyir marah kepada Nasir Abas dan mengatakan "Akhi itu tempat jihad untuk siapa saja, bukan hanya anggota JI saja".

Sedangkan menurut Haris Amir Falah, yang melatar-belakanginya bergabungnya kelompok-kelompok ini dalam pelatihan di Aceh adalah adanya satu pemahaman yang sama bahwa jihad sekarang sudah waktunya. Punya pemahaman yang sama bahwa jihad di Indonesia sudah *fardhu a'in* (wajib). Sehingga tidak boleh organisasi melarang kalau orang itu mau melakukan jihad, tidak harus menunggu perintah amir. Bahkan kalau seorang wanita, dia tidak perlu menunggu ijin dari suaminya. Seorang anak tidak perlu menunggu ijin dari bapaknya. Sedangkan perihal keterlibatan para personil JAT adalah berdasarkan perintah dari amir JAT ustad Abu Bakar Ba'asyir, meskipun ada beberapa pelaku yang mengatakan atas inisiatif sendiri tetapi berdasarkan fakta disebutkan adanya penunjukan /perintah dari ustad Abu Bakar Ba'asyir terhadap beberapa anggota JAT untuk beberapa tugas yang berbeda, menunjukkan bahwa hal ini terjadi atas dasar perintah dari amir.

#### **5.4 Mengisolasi Kesalahan Yang Dilakukan Oleh Anggota Kelompok / Organisasi**

Fungsi lain dari *hub* dalam suatu jaringan adalah mampu mengisolasi kesalahan artinya jika terjadi kesalahan terhadap salah satu komputer dalam satu jaringan, dengan adanya *hub* ini akan mudah dan cepat diketahui, komputer mana yang mengalami kerusakan dan segera dilakukan anti sipasi penanggulangan atau perbaikannya agar tidak mempengaruhi yang lainnya. Fungsi *hub* yang satu ini jika diterapkan dalam JAT sebagai organisasi hub sudah cukup memenuhi. Terhadap beberapa kegiatan yang gagal dilakukan atau sudah terlanjur terdeteksi / diketahui oleh aparat keamanan, JAT segera melakukan penyangkalan -penyangkalan atau bantahan-bantahan agar tidak melibatkan lebih jauh JAT sebagai organisasi. JAT melokalisirnya sebagai tindakan/perbuatan oknum. Tindakan penyangkalan / bantahan tersebut antara lain :

1. Pada awal-awal penangkapan pelaku pelatihan Aceh, terhadap Abu Tholut, Ubeid alias Lutfi Haedaroh dan Haris Amir Falah, pihak kepengurusan JAT segera melakukan *press release* dengan mengatakan bahwa orang-orang tersebut sudah keluar dari JAT. Padahal menurut pengakuan dari pelaku saat

dilakukan wawancara oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah keluar ataupun dikeluarkan dari JAT. Lalu ketika peneliti menanyakan kepada para pelaku tersebut, kenapa pihak JAT melakukan press re lease dengan mengatakan seperti itu, mereka menjawab bahwa ini untuk menghindarkan keterlibatan JAT lebih jauh dalam pelatihan Aceh ini.

2. Dalam kesaksian Abu Bakar Ba'asyir di persidangan mengatakan bahwa Abu Bakar Ba'asyir pertama kali melihat video pelatihan Aceh dari internet. Padahal berdasarkan pengakuan pelaku, Ubeid selaku yang membuat video tersebut, mengatakan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir pertama kali menyaksikan video pelatihan Aceh di markas JAT di Pasar Minggu bersama - sama dengan Ubeid, Abu Tholut dan Haris Amir Falah. Pada waktu itu menurut Ubeid, dia belum mengunggah video itu ke internet sebelumnya.
3. Ustad Abu Bakar Ba'asyir juga membantah pernah bertemu dengan Dulmatin di Solo. Pengakuan pelaku Haris Amir Falah, membenarkan bahwa pertemuan Dulmatin dengan Abu Bakar Ba'asyir memang benar-benar ada, yang juga dihadiri oleh Abu Tholut, ustad Muzzayin dan Ubeid.
4. Dalam berbagai wawancara yang dimuat media ustad Abu Bakar Ba'asyir mengungkapkan bahwa mengutuk terorisme dan mengatakan bahwa Indonesia bukan lahan jihad. Sedangkan menurut pengakuan Haris, bahwa memang ada pernyataan yang untuk konsumsi umum dan ada pernyataan untuk konsumsi khusus. Kalau untuk khusus, Abu Bakar Ba'asyir selalu mengatakan ini adalah lahan jihad, tapi kalau untuk umum Abu Bakar Ba'asyir mengatakan ini lahan dakwah.

### **5.5 Memberikan Manajemen Informasi Yang Terpusat**

Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa pelaku (Ubeid, Abu Tholut dan Haris Amir Falah) kepada peneliti bahwa sebelum kegiatan pelatihan Aceh dilaksanakan, telah terjadi pertemuan antara Ustad Abu Bakar Ba'asyir, Dulmatin, Abu Tholut, ustad Muzzayin dan Ubeid di Solo. Segala informasi disampaikan dan ditampung oleh Abu Bakar Ba'asyir. Dari pembicaraan itu, selanjutnya Abu Bakar Ba'asyir memutuskan dan memerintahkan Abu Tholut bersama dengan Dulmatin untuk melakukan survei tempat latihan ke Aceh.

Kemudian hasil pelatihan juga diperlihatkan dalam bentuk video dan segala informasi perkembangan pelatihan di Aceh dilaporkan/dipaparkan oleh Ubeid, kepada ustad Abu Bakar Ba'asyir dihadapan Abu Tholut dan Haris Amir Falah di markas JAT di Pasar Minggu.

Begitu pula jika terjadi hal-hal atau ada pernyataan yang perlu dipublikasikan atau dilakukan *press release* dilakukan oleh pihak markaziyah / pengurus pusat JAT. Belum pernah sekalipun informasi dilakukan oleh kelompok/organisasi lainnya yang juga terlibat dalam pelatihan Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa JAT telah memosisikan dirinya sebagai pusat informasi yang mengatur dan mengendalikan semua informasi yang keluar masuk yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan di Aceh.

#### **5.6 Peran Amir Jama'ah Anshorut Tauhid**

Selanjutnya untuk menambah dan memperkuat argumen dari unsur-unsur yang telah dibahas di atas, peneliti juga melakukan analisa peran dan keterlibatan yang dilakukan oleh amir / pimpinan JAT itu sendiri yang dalam hal ini adalah ustad Abu Bakar Ba'asyir terutama dalam kasus pelatihan militer oleh kelompok terorisme di Jalin Jantho Aceh. Karena bagaimanapun perjalanan suatu organisasi sangat dipengaruhi peran dan kebijakan yang diambil oleh pimpinannya. Dengan melihat peran amir JAT itu maka akan menunjukkan bagaimana peran JAT sebagai organisasi hub terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia.

Kepala Divisi Humas Polri ketika itu, Irjen Pol Edward Aritonang mengatakan, penangkapan Abu Bakar Ba'asyir memiliki alasan hukum yang kuat karena dari rangkaian penyelidikan melalui penggerebekan-penggerebekan jaringan teroris sebelumnya, penyidik Detasemen 88 Anti Teror menemukan benang merah yang sangat jelas berkaitan dengan pelatihan militer di Aceh dan rencana-rencana jaringan teroris serta penemuan laboratorium. Keterangan-keterangan dan rekonstruksi serta di-*cross check* oleh tim penyidik hingga diperoleh kesimpulan bahwa salah satu di antara orang-orang yang terlibat dalam rencana itu (penyerangan teroris) adalah ustad Abu Bakar Ba'asyir. Peranan Abu Bakar dalam jaringan teroris khususnya wilayah Aceh antara lain berperan aktif dalam menyiapkan rencana awal pelatihan militer di Aceh terutama dalam pembentukan kelompok basis perjuangan. Kemudian berperan menunjuk ustad Mustaqim, Mustofa alias Abu Thalib sebagai pengelola

latihan, dan menunjuk Dulmatin sebagai penanggung jawab lapangan. Juga diketahui turut merestui dan mendanai pelatihan militer di Aceh serta mengetahui semua rangkaian pelatihan dan rencana aksi terorisme di Aceh.<sup>110</sup>

Menurut James A.F. Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari kegiatan anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Definisi ini mengandung tiga unsur utama, yaitu proses, sumber organisasi, dan tujuan. Proses adalah cara yang sistematis untuk melakukan sesuatu. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, diantara perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan yaitu memikirkan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, termasuk menetapkan tujuan dan program-program untuk mencapainya. Pengorganisasian yaitu mengkoordinir sumber daya manusia dan perlengkapannya, termasuk menyusun struktur dan pembagian kerja untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan. Stoner juga menyebutkan bahwa tugas dan pekerjaan dari seorang manajer atau pimpinan adalah pertama; bertanggung-jawab atas tindakannya sendiri dan tindakan bawahannya. kedua bekerja dengan dan melalui orang lain, bawahan, atasan, sejawat, dan melakukan komunikasi untuk bertukar informasi. Ketiga; membentuk aliansi, koalisi, dan saling tanggung-jawab, serta menggunakan persuasi dan kompromi.<sup>111</sup>

Jika melihat latar belakang pendirian Jama'ah Anshorut Tauhid yang menghendaki adanya amir tunggal dan dalam sistem keorganisasian JAT tersebut juga menyebutkan bahwa Amir / pimpinan tidak terikat hasil musyawarah majelis syura, tetapi memilih beberapa pandangan yang diyakini lebih tepat dan Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat. Dengan melihat tugas dan pekerjaan dari seorang manajer / pimpinan yang disebutkan di atas maka segala keputusan amir harus bertanggung jawab.

Berdasarkan pandangan teori manajemen organisasi di atas dan sistem keorganisasian yang dimiliki oleh JAT serta fungsi atau peran organisasi *hub* yang telah dibahas sebelumnya, peneliti mencoba menganalisa peran amir JAT ustad Abu Bakar Ba'asyir dalam kasus pelatihan militer yang terjadi di Aceh.

<sup>110</sup> Penangkapan Abubakar Baasyir Memiliki Alasan Hukum Kuat  
<http://www.depkominfo.go.id/berita/bipnewsroom/penangkapan-abubakar-baasyir-memiliki-alasan-hukum-kuat/> diakses tanggal 25 mei 2011

<sup>111</sup> Sentanoe Kertonegoro, *Manajemen Organisasi*, Widya Press, Jakarta, 1994 hal 2

Dalam pelaksanaan pelatihan beberapa kelompok teroris di Aceh, peran dan keterlibatan amir JAT ustad Abu Bakar Ba'asyir beragam sesuai dengan kesaksian masing-masing pelaku karena masing-masing mendapat peran penugasan yang berbeda-beda. Peran dan keterlibatan ustad Abu Bakar Ba'asyir tersebut akan kita lihat kesesuaiannya dengan teori manajemen tersebut antara lain adalah :

- a. Melakukan pertemuan dengan para pengurus JA T lainnya dan Dulmatin di Solo saat membahas rencana pelaksanaan pelatihan di Aceh. Abu Tholut mengungkapkan bahwa Ubedi mempertemukannya dengan Dulmatin di Solo. Dalam pertemuan itu menurut Abu Tholut diungkapkan rencana untuk membuat tempat pelatihan di Aceh. Hal ini juga diungkapkan oleh Haris Amir Falah bahwa Ubeid mempertemukan ustad Abu Bakar Ba'asyir dengan Dulmatin si Solo. Dalam pertemuan itu apa yang digambarkan oleh Dulmatin ini cocok dengan keinginan ustad Abu Bakar Ba'asyir. Selanjutnya dalam p embicaraan ustad Abu Bakar Ba'asyir menunjuk ustad Muzzayin untuk memimpin Aceh. Tapi ustad Muzzayin mengatakan yang paling cocok adalah Abu Tholut untuk memimpin Aceh ini. Jika kita perhatikan di sini sudah terjadi pertemuan beberapa pengurus JAT dalam me rumuskan rencana pelatihan di Aceh.
- b. Menyetujui pelaksanaan pelatihan militer di Aceh. Dari semua pengakuan pelaku mengungkapkan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir selaku amir JAT telah mengetahui dan menyetujuinya. Menurut Ubeid ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui dan menyetujuinya, meskipun hanya secara umum saja. Kalau didalam Islam itu ada jihad dan pelatihan militer, dalam bentuk seperti ini ustad Abu Bakar Ba'asyir setuju, walaupun mungkin dalam perincian -perinciannya ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak banyak tahu. Tetapi menurut Ubeid, ustad Abu Bakar Ba'asyir tidak yang merencanakan kegiatan tersebut. Ide tersebut berasal dari Yahya alias Dulmatin. Karena menurutnya didalam gerakan -gerakan bawah tanah seperti ini, masing-masing orang yang punya kedudukan tinggi banyak menyimpan misteri yang tidak diketahui oleh semua pihak termasuk dirinya. Pernyataan Ubeid bahwa "orang yang punya kedudukan tinggi banyak menyimpan misteri yang tidak diketahui oleh semua pihak termasuk dirinya" menunjukkan bahwa dirinya masih ragu ide tersebut berasal dari mana atau memang ada informasi yang masih disembunyikannya.

Menurut keterangan AKBP Zarkasih bahwa berdasarkan fakta memang keinginan JAT dalam hal ini amirnya ustad Abu Bakar Ba'asyir ingin menegakkan syariat Islam dengan salah satunya yaitu adanya kekuatan militer, maka untuk itu mereka memerlukan persiapan. Dalam rangka mempersiapkan itu dia pasti membutuhkan orang-orang yang berkualitas, berpengalaman militer dan sebagainya. Salah satunya dengan dia menggunakan Dulmat in yang sudah berpengalaman lama. Adapun ide tersebut berasal dari Dulmatin ataukah dari ustad Abu Bakar Ba'asyir masih merupakan kontroversi, tapi yang jelas, dua keinginan tersebut bertemu.

Haris Amir Falah pernah menyatakan bahwa jihad yang dilaksanakan itu sangat prematur. Namun dalam hal pertimbangan syariat mereka sepenuhnya menyerahkan kepada amir sepanjang amir tidak menyalahi syariat, maka mereka tidak bisa menolak. Mereka hanya bisa menyarankan. Sarannya kemudian ditampung oleh amir. Amir melihat mana yang harus dijalankan. Jika melihat sistem keorganisasian Jama'ah Anshorut Tauhid bahwa Amir tidak terikat hasil musyawarah majelis syura, tetapi memilih beberapa pandangan yang diyakini lebih tepat dan Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaan naannya tidak maksiat. Jika amir sudah memutuskan berarti itu perintah dan harus dilaksanakan, dengan mengetahui dan menyetujui pelaksanaan pelatihan Aceh berarti amir telah mengambil keputusannya dan amir harus bertanggung jawab.

- c. Menunjuk / memerintahkan orang-orang yang akan melaksanakan rencana pelatihan di Aceh, diantaranya;
  1. Dalam pertemuan di Solo seperti disebutkan di atas ustad Abu Bakar Ba'asyir menunjuk Abu Tholut untuk memimpin dan melakukan survei tempat di Aceh, meskipun awalnya yang ditunjuk adalah ustad Muzzayin, karena ustad Muzzayin menolak dan mengatakan yang paling cocok adalah Abu Tholut untuk memimpin Aceh.
  2. Ustad Abu bakar Ba'asyir memerintahkan Haris Amir Falah & Muhammad Achwan untuk mengumpulkan dana. Haris Amir Fa lah membenarkan bahwa ustad Abu Bakar Ba'asyir memerintahkannya untuk melakukan pengumpulan dana, karena kedudukannya sebagai amir wilayah bukan amir pusat, maka dia menjalankan itu berdasarkan perintah amir pusat. Apa yang

dilakukan anggota pada tingkat manapun, bekerja atas perintah amir. Kalau dia bekerja atas perintah diri sendiri, maka tidak bisa dipertanggungjawabkan secara organisasi. Kalau dalam amal dia bisa pertanggungjawabkan kepada Allah tapi dalam organisasi, apalagi suatu perbuatan yang mengandung resiko, menurutnya sangat ceroboh sekali kalau orang itu melakukan tanpa ada perintah dari amir. Perintah dalam pengumpulan dana memang bersifat sangat rahasia sekali, artinya tidak diberitakan kepada banyak orang, termasuk anggota Jama'ah Anshorut Tauhid lainnya, hanya diberitahukan kepada orang yang akan dituju saja.

3. Menunjuk Ubeid untuk menjadi bendahara di tempat pelatihan Aceh. Menurut Ubeid ketika dia mau berangkat ke Aceh, ustad Abu Bakar Ba'asyir mengetahui termasuk rencana untuk mengadakan pelatihan di Aceh dan memberikan dukungan dana karena secara umum masalah jihad dan i'dat ustad Abu Bakar Ba'asyir pasti mendukung. Oleh karenanya selama di Aceh, Ubeid juga berperan memegang keuangan, bertugas untuk mengumpulkan dana dan memberikannya kepada Dulmatin.

### 5.7 Dampak Yang Ditimbulkan

Dampak yang ditimbulkan jika JAT berperan sebagai organisasi hub bagi kelompok radikal lainnya tentunya situasinya lebih rawan sebab JAT berani mendeklarasikan berdirinya kelompok JAT tersebut, maka bagi orang yang tidak mengerti tentunya menganggap bahwa organisasi tersebut sah dan diketahui oleh pemerintah, sehingga banyak pengikutnya dan mudah mempengaruhi kelompok radikal lainnya.

Selain itu seperti diungkapkan di atas bahwa pelatihan militer di Aceh ini adalah uji coba dari beberapa kelompok teroris untuk membentuk kelompok yang dinamakan Al-Qaeda Serambi Mekkah, dengan tujuan jika berhasil, akan dijalankan terus dan menjadi bagian dari Al-Qaeda dan lebih jauh lagi adalah terbentuknya Daulah Islamiyah di Indonesia. Jika Al-Qaeda Serambi Mekkah benar-benar berhasil terwujud dan berjalan, maka akan dapat menarik kelompok / organisasi teroris berlatar belakang keagamaan yang lainnya untuk turut bergabung.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dilakukan dengan jalan jihad. Salah satu rangkaian jihad adalah i'dat/pelatihan. Jihad idealnya dilakukan lintas *tandzim*

(organisasi). Jadi tidak berada dalam satu *tandzim* saja. Kalau itu sudah kuat kemungkinan mereka juga bisa melakukan aksi seperti kasus Mumbai, mengganggu pemerintah terutama menjadikan pejabat VVIP sebagai target dan tidak menutup kemungkinan menargetkan tempat-tempat strategis seperti selat Malaka.

Tetapi mereka sadar bahwa untuk melakukan jihad ataupun i'dat akan mendapat hambatan / perlawanan dari pemerintah Indonesia khususnya aparat penegak hukum. Oleh karena itu target mereka sekarang bergeser dari yang awalnya far enemy, musuh jauh itu seperti Amerika dan sekutunya, sekarang bergeser ke sasaran musuh dekat yaitu pemerintah Indonesia, lebih dekat lagi adalah polisi, penegak hukum seperti Densus yang dianggap menghalangi keinginan dan aktivitas mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku-pelaku dari kelompok-kelompok itu yang telah ditangkap, atau ditembak mati, terjadi pembalasan dengan penembakan terhadap beberapa polisi yang terjadi belakangan ini. Tindakan balas dendam ini tidak harus dilakukan oleh mereka yang satu kelompok, bisa jadi dilakukan oleh kelompok lain ataupun oleh perorangan karena mempunyai ideologi yang sama. Ideologi yang sama bahwa musuh yang paling utama itu yang mereka pahami adalah Amerika Serikat, yang dianggap sebagai kafir harbi, yaitu kafir yang memerangi umat Islam, sehingga wajib untuk diperangi. Sedangkan untuk kafir *zimmi* adalah kafir yang pasif, yang tidak melakukan peperangan, tidak dalam permusuhan, tidak boleh ada yang saling menyakiti meskipun berbeda agama. Namun saat ini mereka mengkongkretkan bahwa kaki tangan Amerika yang dalam istilah mereka *Anshorut Thogut*, para penolong-penolong *thogut* didalamnya dipahami adalah polisi terutama Densus, karena Densus tidak berseragam sehingga susah dideteksi, akibatnya yang menjadi sasaran adalah polisi berseragam. Mereka tidak ragu lagi menjadikan polisi sebagai sasaran dan menganggap polisi halal darahnya. Targetnyapun semakin menurun, jika sebelumnya adalah para petinggi polisi, tapi karena mereka dalam kondisi lemah tidak mampu menyerang petinggi polisi yang memiliki penguasaan yang lebih ketat, sehingga menyerang yang paling lemah juga, yaitu para polisi di level bawah.

### 5.8 Langkah-Langkah Penanganan

Jika ke depan nanti JAT memainkan perannya sebagai organisasi hub yang menyatukan, mengkoordinasikan beberapa kelompok tersebut dapat terwujud, maka dampaknya cukup serius. Oleh karenanya kedepan nanti semua instansi yang

kompeten tidak hanya polisi, harus sama-sama menghadapi dalam rangka keutuhan NKRI. Perlu disiapkan tindakan antisipasinya, dengan melakukan *counter* ideologi, dan *counter* kegiatan-kegiatannya dengan cara persuasif, sehingga mereka memahami, karena walau bagaimanapun ceritanya terorisme yang terjadi di Indonesia dengan terorisme di Timur Tengah atau Asia lainnya tidak akan sama. Jadi JAT ini bahaya laten yang harus segera diantisipasi.

Beberapa alternatif untuk mengantisipasi perkembangan JAT agar tidak berkembang semakin besar dan dikhawatirkan akan menjadi organisasi hub tersebut salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Sidney Jones yaitu dengan menangkap dan menahan para pimpinan JAT terutama adalah ustad Abu Bakar Ba'asyir, karena salah satu alasan orang bergabung ke JAT adalah adanya figur dari ustad Abu Bakar Ba'asyir. Tetapi dari hasil wawancara terhadap beberapa pelaku yang juga pengikut JAT berpendapat bahwa untuk saat ini mungkin benar karena tidak ada ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai sosok yang menjadikan daya tarik, tapi dengan tertangkapnya ustad Abu Bakar Ba'asyir ada juga orang yang merasa simpati dan kasihan sehingga ingin masuk ke JAT, walaupun tidak secepat kalau ustad Abu Bakar Ba'asyir ada. Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dan para pengurusnya, menurut mereka justru memberikan kesempatan bagi pengurus JAT yang muda-muda untuk berkembang, sehingga tidak ada figuritas.

Selain itu ada pandangan untuk membubarkan JAT, meskipun nantinya JAT akan muncul lagi dengan berganti nama, setidaknya sudah menunjukkan bahwa pemerintah sudah mengambil tindakan tegas, memberikan rasa nyaman kepada masyarakat. Namun ada yang berpandangan agar JAT tidak dibubarkan tapi memanfaatkan orang-orang yang berpandangan moderat untuk meluruskan JAT. Kalau memang mau dibubarkan pemerintah harus tegas, tapi yang membubarkan tentu bukan polisi. Kalau alternatif yang dipilih adalah mereka terus dibiarkan berdiri, maka mereka harus kembali ke platform, karena memang dalam struktur JAT pasti tidak ada bunyi masalah kekerasan, pelatihan militer tidak ada, pasti masalah dakwah. Permasalahannya apakah hal itu bisa dipegang, karena buat mereka itu sudah harga mati bagaimana syariat Islam berdiri di negara ini. Karena ada doktrin dalam kelompok ini bahwa mereka boleh berbohong kepada pihak lawan.

Penangkapan dan penahanan saja memang tidak akan melemahkan kelompok-kelompok ini, organisasi hanya stag sesaat karena mereka mempunyai sistem patah

tumbuh hilang berganti, sel-sel baru sudah dibangun, jadi walaupun nama JAT sudah tidak ada, nanti akan ada lagi nama lain. Oleh karena itu kita harus tahu akar permasalahannya dulu dari kelompok ini, konsepnya apa mereka ini. Jadi jika sudah didapatkan akar permasalahannya maka pemerintah dapat mengantisipasi apa yang jadi tuntutan itu, paling tidak mereduksi keinginan mereka. Oleh karena itu perlu adanya langkah kongkritnya dari semua instansi untuk segera mulai bekerja bahu membahu apapun namanya apakah deradikalisasi, rehabilitasi, reedukasi, apapun itu harus kongkrit dan dapat dirasakan langsung. Jangan lagi hanya retorika, program-program retorika, yang tidak bisa menyentuh mereka, jika tidak maka mereka akan terus jalan, walaupun kita habiskan tenaga dan biaya kalau tidak menyentuh mereka, hasilnya akan sia-sia. Departemen keagamaan, mencoba meluruskan pandangan-pandangan yang salah dari kelompok ini, tentang apa itu jihad, dan seterusnya. Departemen sosial juga harus mengantisipasi bagaimana efek sosial terhadap mereka. Departemen pendidikan meluruskan kurikulumnya.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan. Organisasi *hub* adalah suatu organisasi yang bersifat untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan organisasi lainnya, tanpa menghilangkan bentuk dan fungsi organisasi lainnya itu sendiri. Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) terutama dalam kasus pelatihan militer di Aceh, dapat dikatakan sebagai organisasi *hub* bagi terorisme berlatar belakang keagamaan di Indonesia, karena telah memenuhi unsur-unsur atau kriteria yang terdapat dalam organisasi *hub*, yaitu :

- menghubungkan / menyatukan beberapa kelompok/organisasi dalam satu jaringan . JAT berhasil mengumpulkan, menghubungkan atau menyatukan beberapa kelompok / organisasi terorisme untuk melakukan pelatihan militer.
- sebagai *repeater*, untuk memperkuat jangkauan antar kelompok/organisasi . JAT telah memperkuat pandangan dari kelompok/organisasi yang berjauhan baik jarak maupun pandangan untuk turut mendukung kegiatan pelatihan militer di Aceh.
- fleksibel mendukung beberapa kelompok/organisasi yang berbeda tetapi masih dalam *domain* / tujuan yang sama.

Pelaksanaan pelatihan militer di Aceh tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok saja tapi antar kelompok (lintas *tanzim*) meskipun mereka berbeda-beda dalam prinsip organisasinya tapi mempunyai tujuan sama menegakkan syariat Islam dan mendirikan *Daulah Islamiyah*.

- mengisolasi kesalahan yang dilakukan oleh anggota kelompok/organisasi. JAT mengisolir kesalahan / keterlibatan yang dilakukan masing -masing pelaku sebagai tindakan personal/pribadi, sehingga tidak menjalar ke organisasi dan pelaku lainnya.
- memberikan manajemen informasi yang terpusat.

Setiap informasi yang keluar atau masuk yang menyangkut kegiatan pelatihan di Aceh, hanya dilakukan dari pihak markaziyah JAT agar lebih terpusat dan terkendali.

Mengenai peran dan keterlibatan ustad Abu Bakar Ba'asyir adalah mengadakan pertemuan untuk membahas pelatihan di Aceh, menunjuk orang yang akan dilibatkan dalam pelatihan di Aceh dan memberikan dukungan berupa dana. Selaku amir dari Jama'ah Anshorut Tauhid maka Abu Bakar Ba'asyir tidak dapat melepaskan statusnya sebagai amir/pimpinan, oleh karena itu Abu Bakar Ba'asyir harus mempertanggung-jawabkan keputusannya seperti yang telah dirumuskan dalam pendirian organisasi Jama'ah Anshorut Tauhid yang menghendaki adanya amir tunggal yang harus ditaati perintah dan kebijakannya.

Banyaknya kelompok yang terlibat dalam pelatihan Aceh ini, tidak terlepas dari pandangan mereka bahwa i'dat (pelatihan) adalah rangkaian dari jihad dan jihad idealnya dilakukan lintas *tandzim* (organisasi). Terhadap kelompok-kelompok yang ada ini, JAT sejak awal sejak berdirinya, sudah ada langkah-langkah agar organisasi-organisasi itu dapat bersatu dalam satu komando. Ini dibuktikan dengan uji coba dari beberapa kelompok teroris untuk membentuk kelompok yang dinamakan Al -Qaeda Serambi Mekkah dengan tujuan jika berhasil, akan dijalankan ter us dan menjadi bagian dari Al-Qaeda dan lebih jauh lagi adalah terbentuknya Daulah Islamiyah di Indonesia.

## 6.2 Saran

Kejahatan terorisme adalah kejahatan terorganisir dan *Extra ordinary crime* sehingga penanggulangannya juga harus terpadu antar semua instansi dan lembaga yang terkait dan kerjasama dalam dan luar negeri. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat mencegah / mengurangi atau menanggulangi timbulnya kegiatan terorisme yaitu berkenaan dengan cukup peliknya jaringan teroris dan kemampuannya yang pada umumnya sangat sulit untuk dideteksi dan diprediksi kegiatannya, maka untuk menghadapinya dilakukan upaya yang komprehensif dengan melibatkan berbagai unsur yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi aksi terorisme. Beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan Polri dalam menghadapi terorisme antara lain secara proaktif dan reaktif:

Proaktif; mampu mendeteksi secara dini dan memprediksi secara akurat apa yang mereka lakukan sehingga mampu melakukan pencegahan.

Reaktif; mampu bertindak cepat untuk mengantisipasi kegiatan teroris yang bermobilitas tinggi, sehingga dapat menangkap pelaku dan mengungkap jaringannya.

Selain itu perlu adanya langkah kongkrit dari semua instansi untuk segera mulai bekerja bahu membahu apapun namanya apakah deradika lisasi, rehabilitasi, reedukasi, apapun itu harus kongkrit dan dirasakan langsung. Jangan lagi hanya retorika, program-program retorika, yang tidak bisa menyentuh mereka, jika tidak maka mereka akan terus jalan, walaupun kita habiskan tenaga dan biaya kalau tidak menyentuh mereka, hasilnya akan sia-sia. Departemen keagamaan, mencoba meluruskan pandangan-pandangan yang salah dari kelompok ini, tentang apa itu jihad, dan seterusnya. Departemen sosial harus juga bagaimana mengantisipasi efek sosial terhadap mereka. Departemen pendidikan meluruskan kurikulumnya.

Terhadap kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi yang benar-benar telah terbukti melakukan kegiatan radikal / teror, pemerintah harus bersikap tegas dengan membubarkan. Namun karena tindakan teror biasanya dilakukan oleh kelompok atau organisasi bawah tanah, oleh karena itu perlu adanya suatu undang-undang ataupun melakukan revisi terhadap Undang-undang nomor 15 tahun 2003 yang memuat / mencantumkan pengidentifikasian dan pengklasifikasian kelompok atau organisasi radikal bawah tanah sebagai kejahatan korporasi sehingga dapat dibubarkan dan disita aset-asetnya jika diketahui keberadaannya.

## DAFTAR REFERENSI

### I. Buku

- , *Terorisme Di Tengah Arus Global Demokrasi*, Spectrum, Jakarta, 2006.
- , *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Nuqtah, Jakarta, 2007.
- Abas, Nasir, *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*, Grafindo, Jakarta, 2005.
- Abas, Nasir, *Melawan Pemikiran Aksi Bom Imam Samudra dan Noordin M Top*, Grafindo, Jakarta, 2007.
- Abduh, Umar, *Konspirasi Intelijen & Gerakan Islam Radikal*, Center for Democracy and Social Justice Studies, Jakarta, 2003.
- Al Chaidar, *Negara Islam Indonesia, Antara Fitnah dan Realita*, Madani Press, Jakarta, 2008.
- Andi Rahman, Juhar Azizy, Adib, *Dasar-Dasar Teologis Radikalisme dalam Islam*, dalam Bachtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Islam & Radikalisme di Indonesia*, Nuqtah, Jakarta, 2007.
- Conboy, Ken, *Intel II, Medan Tempur Kedua*, Pustaka Primatama, Jakarta, 2008.
- Dengel, Holk H, *Darul Islam – NII dan Kartosuwirjo, Angan-Angan Yang Gagal*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2011.
- Firmansyah, Ade, SM. *Kartosowirjo, Biografi Singkat 1907-1962*, Garasi, Jogjakarta, 2009.
- Golose, Petrus Reinhard, *Deradikalisasi Terorisme – Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2009.
- Gunawan, Budi, *Terorisme, Mitos dan Konspirasi*, Forum Media Utama, Jakarta, 2006.
- Haryono, Ribut, *Fundamentalisme Dalam Kristen – Islam*, Kalika, Jogjakarta, 2003.
- Hasan, Muhammad Hanif, *Pray To Kill*, Grafindo, Jakarta, 2006.
- Imron, Ali, *Ali Imron Sang Pengebom*, Republika, Jakarta, 2007.
- Jhonson, James Tuner, *Perang Suci Atas Nama Tuhan, Dalam Tradisi Barat dan Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.

- Kertobegoro, Sentanoe, *Manajemen Organisasi*, Widya Press, Jakarta, 1994.
- Khadduri, Majid, *War and Peace, In The Law of Islam*, Tarawang Press, Jogjakarta, 2002.
- Karsono, Bambang, *Peran Aktivis JAT Dalam Kegaitan Terorisme; Studi Kasus JAT & jaringan Aceh-Pamulang*, Badan Intelijen Negara, Jakarta, 2010.
- Karsono, Bambang, *Jaringan DI/TII – II dalam Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Library & Field Research Badan Intelijen Negara, Jakarta, 2007.
- Kustia, Aa, *Intelijen, Dilema dan Tantangan*, CSICI, Jakarta, 2007.
- Manulang, A.C, *Terorisme dan Perang Intelijen, Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti)*, Manna Zaitun, Jakarta, 2006.
- Milla, Mirra Noor, *Mengapa Memilih Jalan teror, Analisis Psikologis Pelaku Teror*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 2010.
- Misrawi, Zuhairi, *Wahabisme, Terorisme, dan Al Qaeda*, dalam A.M Hendropriyono, *Terorisme Fundamental Kristen, yahudi, Islam*, Kompas, Jakarta, 2009.
- Muhammad, Ardison, *Terorisme, Ideologi Penebar Ketakutan*, Liris, Surabaya, 2010.
- Purwanto, Wawan H, *Terorisme Undercover, Memberantas Terorisme Ke Akar - Akarnya, Mungkinkah?*, Cipta mandiri Bangsa Press, Jakarta, 2007.
- Purwanto, Wawan H, *Terorisme Di Indonesia pasca Bom Marriott 2*, Cipta mandiri Bangsa Press, Jakarta, 2010.
- Rosadi, Andri, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam), Mengungkap Rahasia - rahasia Mencengangkan ormas Keagamaan Paling Kontroversial*, Nun Publisier, Jakarta, 2008.
- Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*, Bio Pustaka, Jakarta, 2008.
- Salam, Moch. Faisal, *Motivasi Tindakan Terorisme*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2005.
- Santoso, Thomas, *Teori-Teori Kekerasan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.
- Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Jazera, Solo, 2004.
- Saronto, Y Wahyu, *Intelijen, Teori, Aplikasi dan Modernisasi (Edisi Kelima)*, Ekalaya Saputra, 2004.
- Sasongko, haryo, *Terorisme, Dialog dan Toleransi*, Pustaka Grafiksi, Jakarta (2006)
- Solahudin, *NII sampai II, Salafy Jihadisme Di Indonesia*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.

- Soepriyadi, ES, *ngruki, Jaringan dan terorisme, Melacak jejak Abu Bakar Ba'asyir dan Jaringanannya dari Ngruki Sampai Bom Bali*, Al Mawardi Prima, Jakarta, 2003.
- Suradji, Adjie, *Terorisme*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2005.
- Syu'aibi, Ali dan Kibil, Gills, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Duta Aksara Mulia, Jakarta, 2010.
- Tutang, *Membangun Jaringan Sendiri LAN Berbasis Windows 2000 Server, Local Area Network Bagi Pemula*, Datakom Lintas Buana, Jakarta, 2002.
- Wilkinson, Paul, *Terorism And The Liberal State (Second Edition)*, Macmillan Education Ltd, Hongkong, 1986.
- Wright, Lawrence, *Sejarah Teror, Jalan Panjang Menuju 11/9*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Yunanto, S., *Agama dan Kekerasan*, dalam buku *Gerakan Radikal Islam di Indonesia*, AYS-NET, Jakarta, 2004.

## II. Jurnal dan Majalah

Jurnal Studi Kepolisian Edisi 073 Juni-September 2010

Majalah Gatra. Edisi No 24 Tahun XVII, 21 – 27 April 2011, PT. Era Media Informasi

Majalah Intelijen Edisi 25/Th VI/2010, 25 Maret – 7 April, PT Intelijensia Indomedia Pratama

Majalah Intelijen Edisi Februari 02/Th VIII/2011, PT Intelijensia Indomedia Pratama

Majalah Intelijen Edisi januari 01/Th VIII/2011, PT Intelijensia Indomedia Pratama

Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia, *Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, Hizbut Tahrir Indonesia (200)

Serial Buku Tempo, *Kartosoewirjo, Mimpi Negara Islam*, Tempo, Jakarta (2011)

## III. Internet

[http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi\\_terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme) diakses tanggal 8 Februari 2011

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Indonesia Di Tengah Gerakan Terorisme*,  
<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1649> diakses tanggal 8 Pebruari 2011

Muh. Kurniawan BW, S.Ag.SH.MH, *Jihad VS Terorisme*,  
<http://www.muslimdaily.net/opini/4760/jihad-vs-terorisme> diakses tanggal 11 Juli 2011

*Dua Kelompok Radikal Punya Misi Tegakkan Negara Islam*,  
[http://m.mediaindonesia.com/index.php/read/2011/04/23/220117/284/1/Dua\\_Kelompok\\_Radikal\\_Punya\\_Misi\\_Tegakkan\\_Negara\\_Islam](http://m.mediaindonesia.com/index.php/read/2011/04/23/220117/284/1/Dua_Kelompok_Radikal_Punya_Misi_Tegakkan_Negara_Islam) diakses 16 April 2011

*Pelatihan Teroris di Aceh Ditunggangi Banyak Kepentingan*  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/10/28/brk,20101028-287914.id.html> diakses tanggal 8 Februari 2011

*Abu Tholut Pernah Bergabung di Jemaah Anshorut Tauhid*,  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/09/21/brk,20100921-279468.id.html> diakses tanggal 29 Mei 2011

*Penangkapan Abubakar Baasyir Memiliki Alasan Hukum Kuat*  
<http://www.depkominfo.go.id/berita/bipnewsroom/penangkapan-abubakar-baasyir-memiliki-alasan-hukum-kuat/> diakses tanggal 25 Mei 2011

*Kronologis Penangkapan Abu Bakar Baasyir Terkait Pernyataan SBY ?*  
<http://berita-lampung.blogspot.com/2010/08/kronologis-penangkapan-abu-bakar.html> diakses tanggal 25 Mei 2011

Buletin Balitbang Dephan STT No. 2289 Volume VII Nomor 12 Tahun 2004  
<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=12&mnorutisi=10>  
 diakses tanggal 19 Maret 2011

*Terorisme*  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme> diakses tanggal 8 Februari 2011

*Definisi terorisme*  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi\\_terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme) diakses tanggal 8 Februari 2011

*Fenomena Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia yang Berujung Pada Tindak Terorisme* <http://www.alxy.co.cc/2011/03/fenomena-kekerasan-atas-nama-agama-di.html> diakses tanggal 18 Mei 2011

*Teori Organisasi*,  
[http://s\\_tiwistaff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/17350/MINGGU\\_3.doc](http://s_tiwistaff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/17350/MINGGU_3.doc)  
 diakses tanggal 24 Mei 2011

*Organisasi*,  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi> diakses tanggal 18 Maret 2011

*Ciri-ciri Organisasi,*

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1931283-ciri-ciri-organisasi/>  
diakses tanggal 24 Mei 2011

<http://www.thefreedictionary.com/Hub> diakses tanggal 15 juli 2011

*Topologi Jaringan,*

<http://wawanindiartono.wordpress.com/2010/07/16/topologi-jaringan/> diakses  
tanggal 18 Juli 2011

*Fungsi HUB dan REPEATER,*

<http://herbalgrosir.info/2007/07/26/fungsi-hub-dan-repeater/> diakses tanggal  
11 juli 2011

*Pengertian Dasar Domain, Apa itu Domain?,*

<http://www.stopanos.net/pengertian-dasar-domain-apa-itu-domain.html>  
diakses tanggal 18 Juli 2011

*Fungsi Hub dan Switch Hub,*

<http://www.scribd.com/doc/344736/FUNGSI-HUB-DAN-SWITCH-HUB-TUGAS> diakses tanggal 24 mei 2011

*Definisi Hub, Switch, Router, Bridge, Dan Repeater,*

<http://artikel.ilmuti.com/2011/05/21/definisi-hub-switch-router-bridge-dan-repeater/> diakses tanggal 4 juni 2011

*Perbedaan Fungsi Switch dan Hub* , <http://blog.ub.ac.id/n2141/perbedaan-fungsi-switch-dan-hub/> diakses tanggal 11 Juli 2011

*Terorisme Terkait NII,*

<http://regional.kompas.com/read/2011/04/30/02332844/Terrorisme.Terkait.NII>  
diakses tanggal 4 juni 2011

*Al Chaidar, Pengamat: NII Terpecah Jadi 14 Faksi,*

[http://berita.liputan6.com/politik/201105/333058/pengamat\\_nii\\_terpecah\\_jadi\\_14\\_faksi](http://berita.liputan6.com/politik/201105/333058/pengamat_nii_terpecah_jadi_14_faksi) diakses tanggal 1 juni 2011

*Indonesian Jihadism: Small Groups, Big Plans,*

<http://www.crisisgroup.org/en/regions/asia/south-east-asia/indonesia/204-indonesian-jihadism-small-groups-big-plans.aspx> diakses tanggal 4 Juni 2011

“*Awas, Faksi Teroris Bersatu*” , <http://bataviase.co.id/node/130801> diakses tanggal 1 Juni 2011

*Pelatihan Teroris di Aceh Ditunggangi Banyak Kepentingan*

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/10/28/brk,20101028-287914.id.html> diakses tanggal 8 Pebruari 2011

*Penelitian Triangulasi,*

<http://tugasavan.blogspot.com/2010/06/penelitian-triangulasi.html> diakses tanggal 5 Juli 2011

*Abu Bakar Baasyir Dari Bui ke Bui*

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/08/09/brk,20100809-269827.id.html> diakses tanggal 30 Mei 2011

*Abu Bakar Ba'asyir Deklarasikan Jamaah Anshorut Tauhid,*

<http://www.antaranews.com/view/?i=1221630232&c=NAS&s=> diakses tanggal 18 Mei 2011

*Sistem organisasi Jama'ah Ansharut Tauhid,*

<http://www.ansharuttauhid.com/jamaah/sistem-organisasi.html> diakses tanggal 29 Mei 2011

**IV. Dokumen**

Eksepsi Ustad Abu Bakar Ba'asyir

Kementrian Polhukam, *Kebijakan dan Strategi Pemberantasan Terorisme*, Jakarta, 2006

Nota Keberatan atas nama terdakwa Ustad Abu Bakar Ba'asyir, *Déjà vu persidangan dengan tuduhan klasik*, Tim Advokat untuk Abu Bakar Ba'asyir

Pledoi Ustad Abu Bakar Ba'asyir, *Menegakkan Tauhid Memberantas Syirik*

Surat tuntutan Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan No. Reg.Perkara : PDM-1953/JKTSL/Ep.2/12/2010 tanggal 9 Mei 2011 atas nama terdakwa Abu Bakar Bin Abud Baasyir alias Abu Bakar Baasyir hal 356

**V. Makalah seminar, workshop**

Seminar tentang "The Future of Terrorism Studies in Southeast Asia" bertempat di Hotel Sahid Jakarta tanggal 4 Oktober 2010

Seminar "Jakarta International Defence Dialog", bertempat di Jakarta Convention Center tanggal 23 – 25 Maret 2011

## **VI. Wawancara**

Wawancara dengan Nasir Abas di kantor Densus 88 Anti Teror Polri gedung TNCC lantai 5, Jalan Trunojoyo No 3 Kebayoran Baru Jakarta Selatan, hari Selasa tanggal 21 Juni 2011 pukul 11.00 WIB, di kantor

Wawancara dengan Abdullah Sunata di rumah tahanan Polres Metro Jakarta Selatan hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 11.15 WIB

Wawancara dengan Imron Baihaqi alias Abu Tholut di rumah tahanan Brimob Kelapa Dua Depok hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Lutfi Haedaroh alias Ubeid di rumah tahanan Brimob Kelapa Dua Depok hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 15.10 WIB

Wawancara dengan Haris Amir Falah di rumah tahanan Brimob Kelapa Dua Depok hari Rabu tanggal 22 Juni 2011 pukul 16.30 WIB

Wawancara dengan AKBP Zarkasih di kantor Densus 88 Anti Teror Polri gedung TNCC lantai 5, Jalan Trunojoyo No 3 Kebayoran Baru Jakarta Selatan, hari Kamis tanggal 23 Juni 2011 pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Kadensus 88 Anti Teror Polri Kombes Pol Muhammad Safii, SH di kantor Densus 88 Anti Teror Polri gedung TNCC lantai 5, Jalan Trunojoyo No 3 Kebayoran Baru Jakarta Selatan, hari Kamis tanggal 30 Juni 2011 pukul 10.00 WIB

## PROFIL JAMA'AH ANSHORUT TAUHID

Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya telah memerintahkan umat manusia agar hidup berjama'ah, berkumpul, saling membantu, saling meringankan dan melarang dari berpecah belah, bercerai berai, juga saling menjatuhkan satu sama lainnya. Banyak nash Al -Qur'an Al-Karim dan Hadits Rasulullah saw. yang mengisyaratkan akan hal tersebut, di antaranya adalah firman Allah swt.

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...” (Ali Imran:103)

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Imam Ibnu Katsir mengatakan, “Ayat ini mengandung perintah untuk berpegang teguh dengan Al-Qur'an, berjama'ah serta menggalang persatuan dan bersatu, serta larangan untuk bercerai berai.”

Beliau menambahkan lagi dengan menyitir hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian akan 3 hal dan marah akan 3 hal juga. Ia ridha kepada kalian akan 3 hal; yakni bahwa kalian beribadah kepada -Nya saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, agar kalian berpegang teguh dengan tali Allah dan jangan bercerai berai, dan agar kalian saling menasihati orang yang oleh Allah ditakdirkan memegang urusan kalian. Ia pun marah kepada kalian akan 3 hal, yakni banyak bicara tanpa tahu sumber dari yang dibicarakan, banyak bertanya dan menya-nyiakan harta.”(HR Muslim) (Tafsir Ibnu Katsir I/516-517)

Rasulullah saw. juga bersabda, "Aku perintahkan kepada kalian agar berjama'ah dan jauhilah berfirqah. Sesungguhnya, setan itu bersama seorang yang sendirian dan ia dari dua orang lebih jauh. Barangsiapa yang menginginkan tengah-tengahnya (kemewahan) Surga, maka hendaklah ia berpegang kepada Jama'ah." (Tirmidzi, Hakim, Ahmad dan disepakati Adz-Dzahabi dan Ibnu Abi 'Ashim)

Masih banyak nash-nash lain yang menunjukkan kepada kita betapa Allah dan Rasul-Nya mengajarkan agar kaum muslimin hidup berjama'ah dan tidak hidup sendiri-sendiri dan tercerai berai.

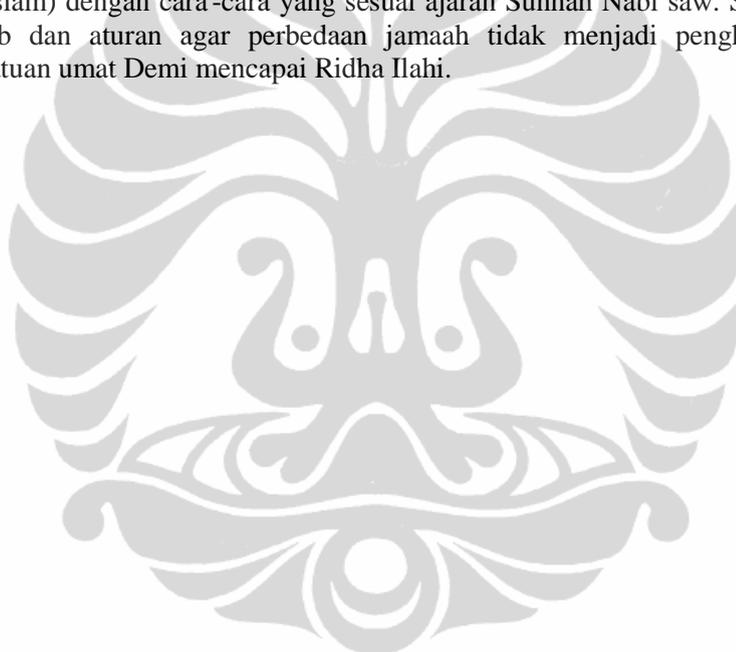
Pemahaman tentang kehidupan berjama'ah oleh kalangan ulama diartikan menjadi dua bentuk:

1. Berjama'ah berarti berpegang teguh pada nilai Al-Haq (nilai kebenaran) dan tidak melepaskannya sama sekali.
2. Berjama'ah dalam arti hidup bersama dalam sebuah kelompok dengan mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin yang ditaati selama memerintahkan pada kebenaran. (Jama'atul Muslimin, Dr. Sholah Showy)

Oleh sebab itu, menurut pemahaman pertama, siapapun yang tidak berjama'ah pasti telah keluar dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, atau dalam kata lain jika seseorang tidak mau berpegang pada nilai-nilai Al-Haq yang telah disepakati oleh kaum muslimin, maka secara otomatis dia telah keluar dari ajaran kebenaran dan berada di jalur yang bathil.

Begitu juga berjama'ah dalam arti yang kedua, yang merupakan perintah Allah dan Rasul -Nya, siapapun yang enggan melaksanakannya maka secara otomatis akan hidup nafs i-nafsi (sendiri-sendiri), yang berakibat fatal pada kekuatan dan kesatuan umat.

Maka dari itu, usaha untuk menyatukan umat adalah hal yang penting, tetapi penyatuan itu hendaknya terbangun di atas pondasi kebenaran dan bukan mengikuti cara atau ajaran apapun selain dari Al-Haq (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang telah diturunkan untuk kita. Munculnya Jamaah Ansharuttauhid adalah menjawab kebutuhan umat akan adanya jamaah yang menjadi wadah bagi umat yang masih memiliki Ghirah (semangat) untuk menegakkan kalimat Allah dengan jalan Dakwah dan Jihad fi sabilillah di mukabumi, dan merupakan sebagai sarana menuju tegaknya kesatuan umat islam di bawah kepemimpinan yang satu, yaitu khilafah islamiyah, mengingat membangun kesatuan umat yang besar ini membutuhkan sebuah proses bertingkat dan bertahap, dimana jama'atul muslimin (jama'ah Umat Islam) takkan bisa ditegakkan kecuali dengan melewati masa membangun jamaah min ba'dhil Muslimin (jama'ah sebagian Umat Islam) dengan cara-cara yang sesuai ajaran Sunnah Nabi saw. Serta menjaga semua adab-adab dan aturan agar perbedaan jamaah tidak menjadi penghalang untuk membangun kesatuan umat Demi mencapai Ridha Ilahi.



Diambil dari <http://www.ansharuttauhid.com/jamaah/mengenal-jat.html> diakses tanggal 29 Mei 2011

**SISTEM ORGANISASI**

Taujih

**TAUJIH AM**  
**AMIR JAMA'AH ANSHARUT TAUHID**  
**Disampaikan pada Deklarasi Jama'ah Ansharut Tauhid**  
**Jakarta, Rabu, 17 Ramadhan 1429 H/17 September 2008 M**

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه و من تبعهم إلى يوم الدين وبعد.

Bahwa sesungguhnya—karena sifat kasih dan sayang kepada hamba -Nya—Allah yang telah mengaruniakan nikmat yang paling penting fungsinya dalam kehidupan, yaitu Dinul Islam sebagai kunci untuk mencapai kemuliaan dan keselamatan kehidupan dunia dan akhirat. Selain mengaruniakan nikmat Dinul Islam, Allah juga memberi petunjuk kaifiyah (metode) mengamalkan Dinul Islam, kaifiyah memperjuangkan Dinul Islam dan Kaifiyah berjama'ah (berorganisasi untuk memperjuangkan Islam dan bernegara). Menurut petunjuk Allah, Islam wajib diamalkan dalam bentuk kekuasaan (Daulah, Khilafah) agar semua syariat -Nya dapat diamalkan secara kaffah sesuai dengan perintah -Nya.

Allah berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”* (Al-Baqarah: 208)

Dengan demikian, Dinul Islam dapat diamalkan secara bersih dari berbagai macam kemusyrikan dan bid'ah, sehingga tercapailah Izzul Islam dan Muslimin. Apabila Dienul Islam diamalkan secara Fardi (individu) dan Firqah-Firqah (golongan) di bawah kekuasaan lain (Kafir, Sekuler), Islam dan kaum muslimin pasti ditimpa kehinaan dan berbagai fitnah. Karena tidak mampu mengamalkan syariat Islam secara kaffah.

Allah berfirman:

*“Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”* (Al-Baqarah: 85)

Selain itu, Allah juga memberi petunjuk kaifiyah memperjuangkan Dienul Islam. Menurut petunjuk Allah, kemenangan perjuangan untuk menegakkan Islam, hanya tercapai karena *Nashrullah* (pertolongan Allah). Tanpa *Nashrullah*, kemenangan tidak mungkin tercapai.

Allah berfirman:

*“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Al-Baqarah: 249)

Umat Islam menang dalam perang Badar karena *Nashrullah*, meskipun pasukan dan persenjataan umat Islam sangat lemah, sedangkan pasukan dan persenjataan musuh sangat kuat.

Allah berfirman:

*“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut’.” (Al-Anfâl: 9)*

*“(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman.’ Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.” (Al-Anfâl: 9)*

Adapun dalam perang Hunain, umat Islam mengalami kekalahan meskipun pasukan dan persenjataannya lebih kuat dari apa yang dimiliki pasukan dan persenjataan musuh. Hal tersebut terjadi karena umat Islam melupakan *Nashrullah* dan bangga dengan kekuatan serta persenjataan pasukannya.

Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (Ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu. Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Setelah itu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.” (At-Taubah: 25-26).*

Dengan menyadari petunjuk Allah tersebut, maka perjuangan kita—sebagai bagian dari umat Islam—demi tegaknya Islam, harus diupayakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan *Nashrullah*. Oleh sebab itu, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

**A. Niat perjuangan wajib ikhlas, semata-mata mencari ridha Allah dan keselamatan di akhirat.**

**B. Cara perjuangan wajib benar, yakni mengikuti petunjuk sunnah.**

Sebagian dari bentuk-bentuk perjuangan yang benar dan mengikuti petunjuk sunnah adalah:

1. Tujuan perjuangan adalah tegaknya Daulah/Khilafah Islamiyyah.
2. Cara mencapai tujuan adalah dakwah, jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar.
3. Sistem organisasi perjuangan adalah dalam bentuk Jama'ah dan Imamah. Yakni, sistem kepemimpinannya tunggal dan bukan merupakan sistem kepemimpinan kolektif.

Apabila salah satu dari tiga syarat tersebut tidak dipenuhi, *Nashrullah* dikhawatirkan tidak kunjung datang. Adapun ciri organisasi perjuangan yang sesuai dengan sunnah nabi, yang lazim disebut Sistem Jama'ah dan Imamah yang ciri-cirinya antara lain:

**a. Amir Jama'ah dipilih oleh ulama dan para cendekiawan/tokoh dan tidak perlu diganti selama:**

1. Masih hidup dan masih mampu melaksanakan amanah Jama'ah,
2. Tidak melanggar syariat.

Jadi, tidak perlu adanya penggantian Amir secara periodik dalam suatu kongres, seperti yang dilaksanakan oleh ormas-ormas yang mengikuti sunnah Yahudi.

**b. Amir membentuk majelis Syura dari ahli ilmu dan tokoh masyarakat untuk membantu pemikiran dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka menunaikan amanah Jama'ah.**

*“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (Ali-Imran: 159).

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”* (Asy-Syura: 38).

**c. Amir tidak terikat hasil musyawarah majelis syura, tetapi memilih beberapa pandangan yang diyakini lebih tepat.**

**d. Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat berdasarkan dalil yang qath'i.**

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul -(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (An-Nisâ': 59).

**e. Amir dan anggota jama'ah wajib selalu saling mewasiati dan saling mengingatkan.**

Demi mengamalkan kewajiban berjuang sekuat tenaga untuk menegakkan Islam agar mendapat pertolongan Allah, kami berusaha memenuhi persyaratan tersebut sebagai salah satu tata aturan dalam organisasi.

Maka dari itu, kami mengamalkan organisasi perjuangan dalam sistem Jama'ah dan Imamah, yang kami beri nama *Jama'ah Ansarut Tauhid*. Dengan izin Allah 1 hari ini kami i'lanakan untuk diketahui oleh umat Islam.

Dengan izin Allah dan dengan penuh kasih sayang -Nya juga, kami menasihatkan pada ormas dan orpol Islam untuk bermuhasabah sehingga dalam perjuangannya memenuhi syarat-syarat untuk mencapai *nashrullah*. Terutama cara organisasinya yang menurut pendapat kami, masih banyak yang menyalahi sunnah karena mengikuti sistem demokrasi.

Bagi kaum muslimin yang organisasi perjuangannya sudah dilaksanakan menurut sistem Jama'ah dan Imamah, kami panggil untuk berusaha menyatu di bawah satu komando. Jika belum, memungkinkan minimal mengadakan *ta'awun 'alal birri wat taqwa* di antara Jama'ah.

Semoga Allah memberkahi, membimbing, memberi petunjuk dan menolong perjuangan kita dalam rangka menegakkan Dien-Nya. Amîn.

**Wassalam.**

**Jakarta, 17 Ramadhan 1429**

**Abu Bakar Ba'asyir**

Diambil dari <http://www.ansharuttauhid.com/jamaah/sistem-organisasi.html>, diakses tanggal 29 Mei 2011

## AQIDAH DAN MANHAJ JAMA'AH ANSHORUT TAUHID

Sesungguhnya, segala puji hanya bagi Allah, kami memuji -Nya, memohon ampun dan meminta petunjuk kepada -Nya. Kami pun berlindung kepada -Nya dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah yang Haq selain Al lah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi -Nya. Kami juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

تَقَاتِهِ اللَّهُ الَّذِينَ أَيُّهَا يَا :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar -benar taqwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan Islam.” (QS. Ali 'Imran [3]: 102)

كثيراً منهمما زَوْجَهَا مِنْهَا رَبِّبَا عَلَيْكُمْ اللَّهُ بِهِ اللَّهُ أَيُّهَا يَا :

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama -Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.” (QS. An-Nisâ' [4]:1)

وَيَغْفِرُ وَيُصْلِحُ سَيِّدَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ الَّذِينَ أَيُّهَا يَا :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan -amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul -Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al -Ahzab [33]: 70-71)

Amma ba'du:

Berikut ini adalah aqidah dan manhaj Jama' ah Ansharut Tauhid, yang menjelaskan mengenai jati diri kami dan apa-apa yang kami sepakati bersama, merupakan ajaran Islam yang kami anut dan atas dasar itulah kami berkumpul dan beramal.

### 1. Kami bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan tidak ada tugas bagi kita selain beribadah kepada -Nya.

Allah ta'ala berfirman:

لِيَعْبُدُونَ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada -Ku.” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56)

Ibadah yang harus diperuntukkan hanya kepada Allah itu adalah mencakup segala hal yang diperintahkan Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan, baik yang lahir maupun yang batin.

Allah ta'ala berfirman:

المُسْلِمِينَ أَمَرْتُ وَبِذَلِكَ لَهُ شَرِيكَ . الْعَالَمِينَ رَبًّا لَهُ وَمَحْيَايَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’.” (QS. Al-An’ām [6]: 162-163)

Dalam Islam, kesaksian ini merupakan amalan yang dilakukan pertama kali, terakhir kali dan sepanjang hidup baik secara lahir maupun batin. Hal ini juga merupakan pokok aqidah yang diserukan oleh semua Rasul.

Allah ta'ala berfirman:

الطَّاغُوتَ وَاجْتَنِبُوا اللَّهَ اعْبُدُوا رَسُولًا أُمَّةً بَعَثْنَا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (para) Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thoghut’.” (QS. An-Nahl [16]: 36)

Barang siapa mengucapkannya dan menetapi syarat-syaratnya, serta melaksanakan haknya maka dia adalah seorang muslim. Barangsiapa tidak melaksanakan syarat-syaratnya, atau melakukan salah satu dari pembatal-pembatalnya tanpa udzur yang telah disepakati oleh para ulama ahlu sunnah wal jama'ah, maka dia kafir meskipun dia mengaku sebagai seorang Muslim.

Allah ta'ala berfirman:

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ لَهَا انْفَصَ الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS . Al-Baqarah [2]: 256).

Atas dasar itu maka kami menjauhi, membenci, memusuhi dan memerangi thaghut (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dan dia rela untuk diibadahi), juga segala bentuk peribadahan kepada selain Allah.

Kami menentang para pelakunya dan antara kami dengan mereka ada permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai mereka hanya beribadah kepada Allah saja.

Allah ta'ala berfirman:

كَفَرْنَا اللَّهُ دُونَ تَعْبُدُونَ بَرَاءُوا لِقَوْمِهِمْ مَعَهُ وَالَّذِينَ ابْرَاهِيمَ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ بِاللَّهِ تَوَمَّنُوا حَتَّى وَالْبَعْضَاءُ الْعَدَاوَةُ وَبَيْنَكُمْ بَيْنَنَا

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadahi selain Allah, kami tentang kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata’.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Walaupun demikian, kita tidak dilarang berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi Islam.

Allah ta'ala berfirman:

الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِلَيْهِمْ وَتَقْسَطُوا تَبَرُّوهُمْ دِيَارَكُمْ يُخْرِجُوكُمُ الدِّينَ يُفَاتِلُوكُمْ بَيْنَ اللَّهُ يَنْهَأَكُمْ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

**2. Kami beriman bahwa Allah ta'ala adalah Pencipta dan Pengatur segalanya. Kami juga beriman bahwa Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu.**

Allah ta'ala berfirman:

العَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.”(QS. Al-Fatihah [1]: 2).

Allah ta'ala juga berfirman:

قَدِيرٌ شَيْءٍ عَلَى وَهُوَ الْمَلِكُ بِيَدِهِ تَبَارَكَ

“Mahasuci Allah Yang di Tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Mulk [67]: 1).

**3. Kami beriman bahwa Allah ta'ala memiliki Asma' (nama-nama) dan sifat-sifat yang agung dan sempurna, sertatidak ada sesuatu pun yang menyerupai dan menyamai-Nya.**

Kami mengimani Asma' (nama-nama) dan sifat-sifat tersebut apa adanya, sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih tanpa disertai dengan ta'thil, tamtsil, takyif dan ta'wil.

Dalam hal ini kami pertengahan antara ahlut ta'thil (orang-orang yang menafikan) adanya Asma' (nama-nama) dan sifat-sifat Allah yakni Jahmiyah, dan ahlut tamtsil (orang-orang yang menyerupakan nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya), yakni Al-Musyabbihah.

Allah ta'ala berfirman:

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura [42]: 11)

**4. Kami bersaksi bahwa Muhammad Shallallahu alaihi was sallam adalah utusan Allah kepada seluruh makhluk dari kalangan manusia dan jin, yang wajib diikuti dan ditaati semua perintahnya, serta diyakini dan dipercayai segala apa yang diberitakannya.**

Kami menetapi segala konsekuensi yang terdapat dalam firman Allah ta'ala:

تَسْلِيمًا وَيُسَلِّمُوا قَضَيْتَ مِمَّا حَرَجْنَا أَنْفُسِهِمْ فِي بَدْوٍ لَا لَمْ بَيْنَهُمْ شَجَرٍ فِيمَا يُحْكُمُوكَ حَتَّى يُؤْمِنُوا لَا وَرَبِّكَ فَلَا

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak terasa berat dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisâ' [4]: 65)

**5. Kami beriman dengan keberadaan para Malaikat Allah yang mulia, juga bahwa mereka itu ma'shum sehingga tidak pernah membangkang perintah Allah dan mereka**

**melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan bahwa mencintai mereka itu termasuk keimanan, sedangkan membenci mereka itu termasuk kekafiran.**

Allah ta'ala berfirman:

وَرُبَاعٌ وَثَلَاثٌ مَّتَنَىٰ أُجْنِحَةً أُولَىٰ رُسُلًا الْمَلَائِكَةَ جَاعِلٍ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ فَاطِرٍ لِلَّهِ الْحَمْدُ

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat.” (QS. Fâthir [35]: 1).

لِلْكَافِرِينَ عَدُوٌّ اللَّهُ فَإِنَّ وَمِيكَالَ وَجِبْرِيلَ وَرُسُلِهِ وَمَلَائِكَتِهِ لِلَّهِ عَدُوًّا كَانَ مَنْ

“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah[2]: 98).

**6. Kami beriman bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah ta'ala dengan huruf-huruf dan makna-maknanya, dan bahwasanya Kalam itu adalah salah satu sifat Allah ta'ala dan kami menyakini bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk. Oleh karena itu, wajib untuk diagungkan, diyakini, diikuti dan dijadi dikan sebagai sumber hukum.**

**7. Kami beriman kepada semua nabi dan Rasul Allah, yang pertama adalah Adam[1] dan yang terakhir adalah Muhammad Shallallahu alaihi was sallam, mereka semua diutus dengan membawa risalah tauhid.**

Allah ta'ala berfirman:

فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِلَهٌ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.’” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 25).

عَلَيْكَ نَقُصُّ لَمْ مِّنْ وَمِنْهُمْ عَلَيْكَ فَصَصْنَا مِّنْ مِنْهُمْ قَبْلِكَ مِّنْ رُّسُلًا أُرْسَلْنَا وَلَقَدْ بَيَّعْنَاكَ لَمَّا لَقِ

“Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mukmin [40]: 78)

**8. Kami meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penutup dan terakhir, tidak ada nabi dan rasul setelah beliau.**

Cinta kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi was sallam itu hukumnya wajib dan merupakan ibadah, sedangkan membencinya itu adalah kekafiran, pengkhianatan dan kemunafikan.

Karena kami mencintai Nabi kami Shallallahu alaihi was sallam, maka kami mencintai dan menghormati ahli baitnya, kami tidak berlebih-lebihan terhadap mereka dan tidak pula menuduh (memfitnah) mereka.

Allah ta'ala berfirman:

عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ لُغَةٍ وَكَانَ بَيْنَ النَّبِيِّ وَخَاتَمِ اللَّهِ رَسُولَ وَلَكِنْ رَجَالِكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَا مُحَمَّدٍ كَانَ مَا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 40).

رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ فَلَّ

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31)

أَنْ أَمْرَهُ عَنِ الْيُخَالِفُونَ الَّذِينَ فَلْيَحْذَرِ لَوْ آدَا مِنْكُمْ يَسْأَلُونَ الَّذِينَ اللَّهُ يَعْلَمُ قَدْ بَعْضًا بَعْضَكُمْ كُدَعَاءَ بَيْنَكُمْ الرَّسُولَ دُعَاءَ لَا تَجْعَلُوا أَلِيمٌ عَذَابٌ يُصِيبُهُمْ أَوْ فِتْنَةٌ مُنْصِيْبُهُ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur [24]: 63).

Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu berkata:

بَيْنَهُ أَهْلٌ فِي مَسَلَةٍ وَعَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدًا أَرْتَبُوا

“Jagalah Muhammad Saw dengan menjaga ahli baitnya.” (HR. Al-Bukhari)

## 9. Kami ridha dengan seluruh sahabat dan wajib mengikuti jejak mereka,[2] mereka itu semuanya ‘uduul[3] dan kami tidak berkomentar tentang mereka selain ya ng baik-baik.

Mencintai mereka itu hukumnya wajib bagi kami dan membenci mereka itu merupakan kemunafikan bagi kami.

Kami juga menahan diri terhadap apa-apa yang mereka pertikaikan di antara mereka, yang dalam hal itu mereka melakukan ijhtihad dan mereka adalah sebaik-baik generasi.

Allah ta’ala berfirman:

مَصِيرًا وَسَاءَتْ جَهَنَّمُ وَنَصَلِهِ تَوَلَّى مَا نُوَلِّهِ الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلَ غَيْرٍ وَيَتَّبِعِ الْهُدَى لَهُ نَبِيَّ مَا بَعْدَ مِنَ الرَّسُولِ يُشَاقِقُ وَمَنْ

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itudan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisâ [4]: 115).

تَجْرِي جَنَّاتٍ لَهُمْ وَأَعْدَّ عَنْهُ وَرَضُوا عَنْهُمْ اللَّهُ رَضِيَ بِإِحْسَانٍ اتَّبَعُوهُمْ وَالَّذِينَ وَالْأَنْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْأَوَّلُونَ وَالسَّابِقُونَ الْعَظِيمِ وَزُالْفَ ذَلِكَ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا

“Orang-orang terdahulu yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka jannah-jannah yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]: 100).

## 10. Kami beriman bahwa segala sesuatu, yang baik maupun yang buruk, itu terjadi atas takdir Allah, semuanya dari Allah ta’ala.

Allah ta’ala berfirman:

يَسِيرٌ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ إِنْ تَبَرَّأَ أَنْ قَبْلَ مَنْ كِتَابٍ فِي إِبْرَأَ أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Allah itu memiliki masyi-ah 'ammah (kehendak yang bersifat umum) dan irodah muthlaqoh (keinginan yang tidak terbatas). Apa saja yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa saja yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi.

Allah ta'ala berfirman:

العَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ يَشَاءُ أَنْ إِلَّا تَشَاءُونَ وَمَا

“Dan tidaklah kalian berkehendak kecuali bila Allah berkehendak. Sesungguhnya Allah Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwir [81]: 29)

Allah telah memberikan kehendak dan kemampuan kepada hamba-hamba-Nya untuk memilih perbuatan-perbuatan mereka sendiri setelah ijin Allah sehingga mereka adalah makhluk mukhayyar dan mukallaf.

Juga bahwa qadha' dan qadar-Nya itu tidak akan keluar dari rahmat, karunia dan keadilan. Allah ta'ala berfirman:

مَا لَكُم مَّا كَسَبْتُمْ لَهَا وَوَسَعَهَا إِلَّا تَقْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan menanggung dosa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (QS. Al Baqarah [2]: 286)

Dalam hal ini kami pertengahan antara Qodariyah yang menafikan adanya takdir Allah dan antara Jabariyyah yang menafikan adanya ikhtiyar manusia.

[1]. Nabi yang pertama adalah Adam Alaihis salam sedangkan Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh Alaihis salam.

[2]Imam Al-Auza'iy rahimahullah berkata, “Lima hal yang selalu diamalkan sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi was sallam dan para pengikutnya dengan baik ialah; Iltizam kepada jama'ah, mengikuti sunnah, menghidupkan masjid, membaca Al -Qur'an dan jihad fii sabilillah.” (Tadzkiratul Huffadz 1/183).

[3]- 'Adil adalah isim fa'il dari Mashdar Al 'Adaalah yang berarti kemapanan seseorang pada diin (iman) nya, dan ada yang mengatakan; bahwa Al 'Adaalah adalah orang yang tidak nampak padanya hal-hal yang meragukan.

## 11. Kami beriman bahwa siksa dan nikmat kubur itu benar-benar ada.

Kami juga beriman terhadap pertanyaan Munkar dan Nakir, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Al-Qur'an dan hadits shahih sebagaimana firman Allah:

العَذَابِ أَشَدَّ فَرَعُونَ أَلْ أَدْخَلُوا السَّاعَةَ تَوْفُومٌ وَيَوْمَ وَعَشِيًّا غُدُوًّا أَعْلِيَّهِ يُعْرَضُونَ النَّارِ

“Neraka ditampakkan kepada mereka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), ‘Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam ad zab yang sangat keras’.” (QS. Al-Mukmin [40]: 46).

Dalam hadits Nabi Shallallahu alaihi was sallam;

فِي تَقُولُ كُنْتَ مَا لَهُ فَيَقُولَانِ. التَّكْبِيرُ: وَاللَّآخِرَ الْمُنْكَرُ، بِأَحَدِهِمَا يُقَالُ أَرْزَقَانِ، أَسْوَدَانِ مَلَكَانِ آتَاهُ الْإِنْسَانَ أَوْ أَحَدَكُم قَبْرٍ إِذَا يُقُولُ كَانَ مَا قَائِلٌ فَهُوَ مُحَمَّدٌ؟ الرَّجُلُ هَذَا

إِنَّكَ لَتَعْلَمُ كُنَّا إِنَّ: لَهُ فَيَقُولَانِ. وَرَسُولُهُ عِنْدَهُ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللَّهَ، إِنْ إلهَ لَا أَنْ أَشْهَدَ وَرَسُولُهُ، اللَّهُ عِنْدَ هُوَ: قَالَ مُؤْمِنًا، كَانَ فِإِنْ لَا الَّذِي الْعَرُوسِ كَنُومَةٍ فَيَنَامُ ثُمَّ لَهُ فَيُقَالُ فِيهِ، لَهُ وَيُنَوَّرُ ذِرَاعًا، سَبْعِينَ فِي ذِرَاعًا سَبْعُونَ قَبْرَهُ فِي لَهُ يُفْسَحُ ثُمَّ ذَلِكَ، لَتَقُولُ شَيْئًا، يَقُولُونَ النَّاسُ أَسْمَعُ كُنْتُ أَذْرِي، لَأ: قَالَ مُنَافِقًا، كَانَ وَإِنْ ذَلِكَ مُضْجِعِهِ مِنَ اللَّهِ يَبْعَثُهُ تِيحَ إِلَيْهِ أَهْلُهُ أَحَبُّ إِلَّا يُوقِظُهُ أَضْلَاعُهُ، فِيهَا تَخْتَلِفُ حَتَّى عَلَيْهِ فَتَلْتَمِمْ عَلَيْهِ، التَّيْمِي: لِلأَرْضِ يُقَالُ ثُمَّ ذَلِكَ، تَقُولُ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ كُنَّا إِنَّ: لَهُ فَيَقُولَانِ أَقُولُهُ، فَكُنْتُ ذَلِكَ مُضْجِعِهِ مِنَ اللَّهِ يَبْعَثُهُ حَتَّى مُعَدَّبًا يَزَالُ فَلَا

“Apabila salah seorang di antara kalian atau manusia itu dikubur, ia akan didatangi oleh dua Malaikat hitam dan biru, salah satunya bernama Munkar dan satu lagi bernama Nakir. Lalu keduanya bertanya kepadanya, ‘Apa pendapatmu mengenai orang ini (Muhammad)?’ Maka ia mengatakan sebagaimana yang ia katakan dahulu ketika di dunia.

Jika ia orang beriman maka ia mengatakan, ‘Dia adalah hamba dan utusan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan -Nya.’ Lalu Malaikat itu mengatakan, ‘Kami mengetahui bahwa Engkau akan mengatakan seperti itu.’

Kemudian kuburnya dilapangkan 70 hasta kali 70 hasta, dan ia diberi cahaya di dalamnya. Lalu dikatakan kepadanya, ‘Tidurlah sebagaimana tidurnya pengantin baru yang tidak akan dibangun kecuali oleh keluarga yang paling ia cintai.’ Ia pun tertidur sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu.

Jika ia seorang munafik, ia akan mengatakan, ‘Dahulu aku mendengar orang mengatakan sesuatu lalu aku katakan apa yang mereka katakan itu.’ Maka kedua Malaikat itu mengatakan, ‘Kami telah mengetahui bahwa Engkau akan mengatakan hal itu. Kemudian dikatakan kepada bumi, ‘Himpitlah dia.’ Maka bumi pun menghimpitnya sampai tulang-tulang rusuknya remuk. Lalu ia terus disiksa sampai Allah membangkitkan ia dari tempat tidurnya itu.”

(Hadits Hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Abi 'Ashim dan Ibnu Hibban)

**12. Kami beriman adanya tanda-tanda hari kiamat yang secara shahih diriwayatkan dari Nabi Muhammad Shallallahu alaihi was sallam, seperti Ya'juj dan Ma'juj, angin lembut yang akan mencabut setiap nyawa orang beriman, terbitnya mata hari dari barat; dan bahwa fitnah (ujian/bencana) yang paling besar sejak Allah menciptakan Adam 'alaih salam sampai hari kiamat adalah Al-Masih Ad-Dajjal.**

Kami beriman dengan munculnya Imam Mahdi dan turunnya Nabi 'Isa 'alaih salam yang menegakkan keadilan. Kami juga beriman akan kembalinya khilafah Ar-Rasyidah sesuai dengan manhaj Nabi shallallahu alaihi was sallam.

**13. Kami beriman akan adanya hari akhir dan kebangkitan setelah mati, serta seluruh kejadian ketika itu yang secara shahih diriwayatkan dari Nabi Shallallahu alaihi was sallam, seperti Haudh (telaga), Mizan, Shirath, pembagian catatan amal dan sebagainya.**

Allah ta'ala berfirman:

إِخْرَاجًا وَيُخْرِجُكُمْ فِيهَا يُعِيدُكُمْ ثُمَّ نَبَاتًا الْأَرْضِ مَنْ أَنْبَتَكُمْ وَاللَّهُ

“Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian darinya dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh [71]: 18)

**14. Kami beriman bahwa manusia itu akan mendapatkan balasan amal mereka masing-masing.**

Allah ta'ala berfirman:

يَعْمَلُونَ مَا كَانُوا إِلَّا السَّيِّئَاتِ عَمِلُوا الَّذِينَ يُجْزَى فَلَا بِالسَّيِّئَةِ جَاءَ وَمَنْ مِّنْهَا خَيْرٌ فَلَهُ بِالْحَسَنَةِ جَاءَ مَنْ

“Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebajikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan,

maka tidaklah ia diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu melainkan (sesuai) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-Qashash [28]: 84)

**15. Kami meyakini bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang mati dalam dosa syirik, adapun dosa lain selain syirik maka Allah akan menyiksa siapa saja yang Ia kehendaki, dan memaafkan siapa saja yang Ia kehendaki.**

Allah ta'ala berfirman:

يَسْأَلُ لِمَنْ ذَلِكَ مَاذُونَ وَيَعْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ لَا يَعْفِرُ اللَّهُ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki -Nya.” (QS. An-Nisâ' [4]: 48)

**16. Kami beriman bahwa Allah itu mengeluarkan dari neraka sekumpulan orang dari kalangan orang-orang bertauhid dengan syafaat orang-orang yang memberi syafaat, dan bahwa syafaat itu benar adanya bagi orang yang telah diijinkan oleh Allah dan diridhai untuk memberikan syafaat.**

Allah ta'ala berfirman:

وَيَرْضَىٰ يَسْأَلُ لِمَنْ اللَّهُ يَأْذَنُ أَنْ بَعْدَ مِنْ إِلَّا شَيْئًا شَفَاعَتُهُمْ تُغْنِي لِمَا السَّمَاوَاتِ فِي مَلَكٍ مَنْ وَكَمْ

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).” (QS. An-Najm [53]: 26).

بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ الَّذِي ذَا مَنْ

“Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin dari-Nya?” (QS. Al-Baqarah[2]: 255).

**17. Kami beriman dengan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahwa ia memiliki kedudukan yang terpuji pada hari kiamat.**

وَأَبَى دَعْوَتُهُ نَبِيٌّ كُلُّ قَتَعَجَلٍ مُسْتَجَابَةٍ دَعْوَةَ نَبِيٍّ لِكُلِّ «-مَلْسُو هِيلَع هَلْ لِي ص- اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي  
« شَيْئًا بِاللَّهِ يُشْرِكُ لَا أَمِيٍّ مِنْ مَاتَ مَنْ اللَّهُ شَاءَ أَنْ تَأْتِيَهُ فِيهِ الْيَوْمَ لِأُمَّتِي شَفَاعَةَ دَعْوَتِي اخْتَبَاتُ

“Dari Abu Hurairah r.a beliau menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi was sallam bersabda, “Setiap Nabi alaihis salam memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi telah menggunakan doa tersebut. Dan aku menyimpannya sebagai syafa'at bagi ummatku, kelak di hari kiamat. Maka, syafa'at tersebut Insya Allah akan didapati oleh setiap orang dari umatku yang wafat dalam keadaan tidak menyekutukan Allah ta'ala dengan suatu apapun” (HR. Bukhari dan Muslim)

**18. Kami meyakini bahwa Iman itu terdiri dari ucapan dan perbuatan. Ucapan itu ada dua macam yaitu ucapan hati dan ucapan lisan, sebagaimana perbuatan juga ada dua, yaitu perbuatan hati dan perbuatan anggota badan.**

Adapun yang dimaksud ucapan hati adalah pengetahuan, ilmu dan kepercayaan. Sedangkan yang dimaksud perbuatan hati di antaranya adalah cinta, takut, harapan dan lain-lain. Semua itu disebut oleh Rasulullah Shallallahu alaihi was sallam.

الْأَدَى لِمَا طَلَعُ أَذْنَاهَا وَ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَغْلَاهَا (شُعْبَةَ سَبْعُونَ وَ بَضْعُ رَوَايَةٍ فِي وَ) شُعْبَةَ سِتُونَ وَ بَضْعُ الْإِيمَانُ

“Iman itu mempunyai sekitar 60 cabang atau lebih (dan dalam riwayat yang lain 70 cabang atau lebih), yang paling tinggi adalah Laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan batu.”

Kami juga meyakini bahwa Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

**19. Kami tidak mengkafirkan seseorang dari kalangan orang-orang yang bertauhid atau orang yang shalat menghadap kiblat kaum muslimin (ahlul kiblat), lantaran ia melakukan perbuatan dosa seperti zina, minum khamer dan mencuri selama ia tidak menghalalkannya.**

Keyakinan kami mengenai iman ini bukan seperti keyakinan Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, bukan pula seperti keyakinan Murji'ah yang tidak mengkafirkan orang yang hatinya masih menyatakan beriman meskipun ia melakukan amalan pembatal keislaman.

**20. Kekafiran itu ada yang akbar dan ashghar, dan masing-masing hukumnya berlaku bagi pelakunya baik kekafiran itu berupa keyakinan, ucapan atau perbuatan.**

Akan tetapi, mengkafirkan orang tertentu (takfirul mu'ayyan) di antara mereka dan memvonis mereka kekal di neraka, itu tergantung dengan terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang untuk dikafirkan.

Maka kami meyakini nash-nash janji (wa'du) dan ancaman (wa'id), menjatuhkan vonis kafir dan fasiq secara umum (takfirul muthlaq) dan kami tidak menjatuhkannya kepada orang tertentu (takfirulmu'ayyan) setelah ia masuk dalam kategori hukum yang bersifat umum itu.

Kecuali, jika sudah tidak ada lagi sesuatu yang bertentangan dengan hukum pengkafiran tersebut pada dirinya. Kami juga tidak mengkafirkan orang berdasarkan sangkaan.

**21. Kami mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan semua orang yang menganut agama selain agama Islam adalah orang kafir, baik telah sampai hujjah kepadanya atau belum.**

Adapun siksa di akherat, tidak akan menimpa dirinya kecuali jika telah sampai hujjah kepadanya. Allah ta'ala berfirman:

سُولًا رَّ نَبَعَتْ حَتَّى مُعَذِّبِينَ كُنَّا وَمَا يَلْعَابُتَ لَللَّاقِ

“Dan tidaklah kami menyiksa sampai kami utus seorang Rasul.” (QS. Al-Isra' [17]: 10)

**22. Barang siapa mengucapkan dua kalimat syahadat dan menampakkan keislaman kepada kami, maka ia kami perlakukan sebagaimana kaum muslimin sementara apa yang tersembunyi kami serahkan kepada Allah ta'ala.**

Rasulullah Shallallahu alaihi was sallambersabda:

ذَلِكَ فَعَلُوا فَإِذَا الزَّكَاةَ، وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ، وَيُقِيمُوا اللَّهَ، رَسُولٌ دَامِحَمَّ وَأَنَّ اللَّهَ إِلَهًا لَّا إِلَهَ لَّا أَنْ يَسْهَدُوا حَتَّى النَّاسَ أَقَاتِلَ أَنْ أَمَرْتُ  
(عَلَيْهِ مَنَّوْا). اللَّهُ عَلَى وَجْسَابِهِمُ الْإِسْلَامَ بِحَقِّ إِيَّا وَأَمْوَالَهُمْ دِمَاءَهُمْ مَيَّ عَصَمُوا

“Aku diutus untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan memberikan zakat. Apabila mereka melakukan itu semua maka darah dan harta mereka terjaga dariku kecuali yang menjadi hak Islam, sedangkan hisab (hitungan amal) mereka terserah Allah.” (Muttafaqun ‘Alaih).



“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Oleh sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

إِنَّ أُنْقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرَ مَنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أُيُّهَا يَا: دِلَاعَتِ لَمَلَا لِق  
خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Rasulullah Saw bersabda:

عَلَى أَحْمَرَ لَأَ وَ عَرَبِيٌّ عَلَى عَجَمِيٍّ لَأَ وَ عَجَمِيٌّ عَلَى لَعَرَبِيٍّ فَضَّلَ لَا أَلَا ، وَاحِدٌ أَبَاكُمْ إِنَّ وَ وَاحِدٌ رَبُّكُمْ إِنَّ ! النَّاسُ أُيُّهَا يَا  
بِالتَّقْوَى إِنَّا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ لَأَ وَ أَسْوَدَ

“Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Rabb kalian satu dan bapak kalian satu. Ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab , atau orang non Arab atas orang Arab, atau orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, atau orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali karena taqwa.” (HR. Ahmad dan dinyatakan shahih oleh Al - Albani)

## 27. Hukum darah, kehormatan dan harta kaum muslimin itu haram untuk dilanggar, kecuali dengan sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat.

Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda pada khutbah wada’:

عَنْ فَيْسَالِكُمْ رَبُّكُمْ وَسَتَلْفُونَ . هَذَا شَهْرُكُمْ فِي هَذَا بَلَدِكُمْ فِي هَذَا مَبِيتِكُمْ كَحَرَمَةٍ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ وَأَعْرَاضُكُمْ وَأَمْوَالُكُمْ دِمَاءُكُمْ فَإِنَّ  
بَعْضَ رِقَابَ بَعْضِكُمْ يَضْرِبُ كَقَارًا بَعْدِي تَرْجِعُوا فَلَا أَلَا , أَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini, di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini. Dan kalian akan bertemu dengan Rabb kalian lalu kalian akan ditanya tentang amalan kalian. Ingatlah, jangan sekali-kali kalian sepeninggalku kembali kafir, di mana sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain.” (Muttafaq ‘Alaih)

## 28. Kafir murtad itu lebih berat daripada kafir asli berdasarkan ijma’.

## 29. Orang kafir itu tidak diperlakukan sama dengan orang Muslim, baik ketika masih hidup maupun sesudah mati, sesuai dengan ketentuan -ketentuan syari’at Islam.

Allah ta’ala berfirman:

مَا يَحْكُمُونَ سَاءَ وَمَمَاتُهُمْ مَحْيَاهُمْ سَوَاءَ الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا كَالَّذِينَ نَجَعَلُهُمْ أَنْ السَّبَّاتِ اجْتَرَحُوا الَّذِينَ حَسِبَ أَمْ  
“Apakah orang-orang yang berbuat buruk itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal shalih sama saja baik waktu hidup dan pada waktu mati. Sungguh jelek apa yang mereka tetapkan itu.” (QS. Al -Jatsiyah [45]:21).

## 30. Kami tidak memaksa orang kafir untuk masuk Islam.

Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ فِي إِكْرَاهٍ لَأَ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (QS. Al -Baqarah [2]: 256).  
Namun orang-orang kafir harus dipaksa untuk tunduk dibawah kekuasaan Islam, untuk menghilangkan fitnah melalui kekuatan Daulah Islamiyyah.

فَالْحَدِيثَ يَدِينُونَ وَلَا وَرَسُولُهُ اللَّهُ حَرَّمَ مَا يُحَرِّمُونَ وَلَا الْآخِرَ بِالْيَوْمِ وَلَا بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ لَا الَّذِينَ قَاتَلُوا: يَلَاعَتِ لَلَا لَاقِ  
صَاغِرُونَ وَهُمْ يَدِّ عَنِ الْجَزِيَّةِ يُعْطُوا حَتَّى الْكِتَابِ أَوْثُوا الَّذِينَ مَنْ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. At-Taubah[9]: 29).

بَصِيرٌ يَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ فَإِنَّ أَنْتَهُمْ فَإِنَّ لِلَّهِ كُلُّهُ الدِّينَ وَيَكُونُ فِتْنَةً تَكُونُ لَا حَتَّى وَهُمْ وَقَاتِلُوا: يَلَاعَتِ لَلَا لَاقِ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jikamereka berhenti (dari kekafiran),Maka Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfâl [8]: 39).

[1]Penguasa thaghut adalah penguasa yang tidak berhukum kepada hukum Allah SWT.

31.Kami meyakini bahwa ajaran Islam itu semua adalah kebenaran mutlak, paling modern dan paling ilmiah serta kebenarannya bertahan sampai akhir zaman karena Allah yang menjaganya. Adapun ajaran yang menyelisihinya itu adalah ajaran yang sesat (bathil).

Allah ta'ala berfirman:

الإِسْلَامُ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran [3] : 19).

حَمِيدٍ حَكِيمٍ مَنْ تَنْزِيلٌ خَلْفِهِ وَلَا مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِنَ الْبَاطِلِ لِأَيَاتِيهِ عَزِيزٌ لِكِتَابٍ وَإِنَّهُ

“Dan sungguh Al-Qur’an itu adalah kitab yang mulia, tidak ada kebatilan padanya, baik pada arah depan maupun belakang, diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Fushshilat [41]: 41-42)

Allah ta'ala juga berfirman:

لِحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا: يَلَاعَتِ لَلَا لَاقِ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Sedangkan ajaran yang menyelisihinya, antara lain sekulerisme, pluralisme dan liberalisme dalam berbagai bentuknya dan benderanya, serta macam-macam alirannya, seperti nasionalisme, komunisme, sosialisme dan demokrasi adalah kekafiran nyata yang bertentangan dengan Islam dan mengeluarkan penganutnya dari Islam.

Allah ta'ala berfirman:

الضَّلَالُ إِلَّا الْحَقَّ بَعْدَ فَمَآذَا

“Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.” (QS. Yunus [10]: 32).

الْخَاسِرِينَ مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا الْإِسْلَامَ غَيْرَ يَبْتَغِ وَمَنْ

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85).

تَتَّقُونَ كَمَا لَعَلَّ بِهِ وَصَّأَكُمْ ذَلِكَ سَبِيلِهِ عَنْ بَعْضِ فَتَقَرَّقَ السُّبُلَ تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعُوهُ مُسْتَقِيمًا صِرَاطِي هَذَا وَأَنَّ

“Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa.” (QS. Al-An’âm [6]: 153)

### 32. Kami meyakini bahwa ajaran Islam itu telah sempurna dan tidak ada satu perkara pun, kecuali ada penjelasannya dalam Islam.

Allah ta’ala berfirman:

اللَّهُ فَإِنَّ لَكُمْ مَتَجَانِفٍ غَيْرَ مَخْمَصَةٍ فِي اضْطِرَّ فَمَنْ دِينًا الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي كُمْ عَلَيَّ وَأَثَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ رَحِيمٌ غَفُورٌ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah [5]: 3).

شَيْءٍ لِّكُلِّ نَبِيٍّ الْكِتَابَ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur’an untuk menjelaskan segala sesuatu.” (QS. An-Nahl [16]: 89).

Apabila terjadi perselisihan, penyelesaiannya wajib dikembalikan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

اللَّهُ إِلَى فَرُدُّهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولِي الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا: يَلِاعَتِ لَمَّا لِقِ تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرِ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisâ [4]: 59).

### 33. Kami berkeyakinan bahwa Islam wajib diamalkan secara kaffah dan tidak boleh diamalkan secara sebagian-sebagian.

Allah ta’ala berfirman:

يَنْمِدْ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتَاتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةَ السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

إِلَى يُرَدُّونَ الْقِيَامَةَ وَيَوْمَ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ فِي خِزْيٍ إِلَّا مِنْكُمْ ذَلِكَ يَقَعُ مَنْ جَزَاءَ فَمَا يَبْعُضُ وَتَكْفُرُونَ الْكِتَابَ يَبْعُضُ أَفَلَا تُؤْمِنُونَ تَعْمَلُونَ عَمَّا يَغْفِلُ اللَّهُ وَمَا الْعَذَابُ أَشَدُّ

“Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 85).

### 34. Kami berkeyakinan bahwa hukum Islam itu wajib dijadikan sebagai satu-satunya landasan hukum, dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Islam maka ia kafir, zalim dan fasik.

الْكَافِرُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ: عِلَاعَتِ هَلْ لَاقِ

“Dan barang siapa tidak memustuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah mereka adalah orang-orang kafir. (QS. Al-Ma’idah [5]: 44)

الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ: عِلَاعَتِ هَلْ لَاقِ

”Dan barang siapa tidak memustuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah mereka adalah orang-orang zhalim. (QS. Al-Ma’idah [5]: 45)

الْفَاسِقُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ: عِلَاعَتِ هَلْ لَاقِ

”Dan barang siapa tidak memustuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Al-Ma’idah [5]: 47)

**35. Kami menolak dan menjauhi semua perkara bid’ah baik yang mukaffirah maupun yang ghairu mukaffirah.** Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda:

رُدُّ فَهُوَ مِنْهُ لَيْسَ مَا هَذَا أَمْرُنَا فِي أُحَدِّثَ مَنْ

“Barangsiapa membuat-hal-hal baru dalam ajaran kami ini maka ia tertolak.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

**36. Kami tidak menganggap berdosa dan tidak menghajr orang muslim dalam persoalan-persoalan ijtihadiyah.**

**37. Dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar adalah kewajiban yang harus dilaksanakan baik oleh perorangan maupun oleh sebuah komunitas muslim un tuk menjaga keberlangsungan syari’at Islam.**

Allah ta’ala berfirman:

الْمُقَلِّحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّهَ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

“Dan hendaklah ada di antara kalian seke lompok orang yang berdakwah kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 104).

Adapun bentuk komunitas muslim yang sesuai dengan sunnah Nabi adalah jama’ah dan imamah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْجَمَاعَةَ عَنِ خَرَجَ مَنْ قَائِلُهُ اللَّهُ سَبِيلَ فِي الْجِهَادِ وَالْهَجْرَةِ وَالطَّاعَةِ وَالسَّمْعِ وَالْجَمَاعَةَ بِهِنَّ اللَّهُ أَمْرَنِي مَا بِخَمْسِ أَمْرِكُمْ  
{ 202, 5/344 و 4/320 يقيهيبل او دمحا } يَرْجِعُ أَنْ إِلَّا عَنِّيهِ مِنَ الْإِسْلَامِ رِبْقَةً خَلَعَ فَقَدْ شَبِيرَ فَيَدَّ

“Aku perintahkan kepada kalian 5 (lima) perkara, Allah telah memeerintahkan hal itu kepadaku, (yaitu agar kalian) berjama’ah, mendengar, tha’at, hijr oh dan berjihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya barang siapa yang keluar dari jama’ah (Jama’atul -muslimin) sejengkal saja, maka ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya, kecuali jika ia kembali.” (Ahmad dan Baihaqi, 4/230,202,5/344)

Umar bin Khathtab Radhiyallahu ‘anhu berkata:

{ عِمْرَادِلَا هَاوِر } بَطَاعَةٍ إِلَّا إِمَارَةً لَا وَ بِإِمَارَةٍ إِلَّا جَمَاعَةٌ لَا وَ بِجَمَاعَةٍ إِلَّا إِسْلَامٌ لَا إِيَّاهُ

“Sesungguhnya tidak Islam kecuali dengan jama’ah, dan tidak ada jama’ah kecuali dengan imarah, serta tidak ada imaroh kecuali dengan ketaatan.” (HR. Ad -Darimiy).



أَحَدَهُمْ فَلْيُؤْمَرُوا سَفَرًا فِي ثَلَاثَةِ خَرَجٍ إِذَا

“Apabila tiga orang keluar untuk bersafar hendaknya mereka mengangkat satu orang di antara mereka sebagai amir.” (HR. Abu Dawud dan dinyatakan hasan oleh Al -Albani)

**43. Kepemimpinan itu haram diberikan kepada orang kafir, dan apabila pemimpin muslim terjerumus dalam kekafiran yang nyata, maka kepemimpinannya batal, gugur kewajiban taat kepadanya dan wajib bagi kaum muslimin untuk bangkit mengganti dan mengangkat seorang imam yang adil jika mereka mampu melakukannya.**

الإِيمَانُ عَلَى الْكُفْرِ اسْتَحْبُوبٌ إِنْ أَوْلِيَاءَهُ إِخْوَانُكُمْ وَأَبَائُكُمْ تَتَّخِذُوا لِمَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا: رِوَاغُ لَمَّا لَاقَ

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai wali jika mereka lebih mencintai kekafiran daripada keimanan.” (QS. At-Taubah [9]: 23).

Adapun jika pemimpin muslim itu terjerumus dalam kemaksiatan maka harus menggantinya, jika tidak menimbulkan fitnah. Namun, jika menimbulkan fitnah maka harus bersabar. Berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

الْمَكْرَهُ وَالْمَنْشُطِ وَالْيُسْرِ الْعُسْرِ فِي الطَّاعَةِ وَالسَّمْعِ عَلَى لَمَّا رَسُولٌ بَايَعَنَا : عَنْهُ لَمَّا رَضِيَ الصَّامِتِ بْنِ عُبَادَةَ عَنْ  
{ هِيلَ عَ قِفْتَمِ } بُرْهَانَ فِيهِ اللَّهُ مِنْ عِنْدِكُمْ بَوَاحًا كُفْرًا تَرَوْنَ أَنْ لَا : قَالَ . أَهْلُهُ مَرَا لَا نُنَازِعَ لَ وَ عَلَيْنَا أَثْرَةٌ وَعَلَى

“Dari Ubadah bin Shamit, berkata, ‘Kami telah membaiai Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, baik pada waktu sulit atau mudah, senang maupun tidak, walaupun hal ini tidak kami senangi, dan agar kami tidak mempermasalahkan kepemimpinan dari pemegangnya kecuali jika ia kufur bawwah (nyata), dan kami memiliki bukti (kejelasan) dari Allah.’” (Muttafaqun 'Alaihi)

فَارَقَ مَنْ فَإِنَّهُ ، فَلْيَصْبِرْ بِكَرَاهَةِ شَيْئًا أَمِيرَهُ مِنْ رَأْيِ مَنْ : قَالَ وَ سَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ عَنَّهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ  
{ هِيلَ عَ قِفْتَمِ } جَاهِلِيَّةٍ مَيْتَةٌ مَاتَ (فَيَمُوتُ) فَمَاتَ شَيْئًا الْجَمَاعَةَ

“Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang melihat amirnya berbuat sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia bersabar. Karena sesungguhnya jika ia memisahkan diri dari jama'ah walaupun sejengkal kemudian mati, maka ia mati seperti matinya orang jahiliyah.” (Muttafaqun 'Alaihi)

**44. Kami menjauhi perpecahan dan perselisihan, dan kami mengajak kepada kesatuan kata dan persatuan dibawah bendera tauhid.**

Allah ta'ala berfirman:

رِيحُكُمْ وَتَذَهَبَ فَتَقْسَلُوا وَلَا تَنْزَعُوا وَرَسُولُهُ اللَّهُ وَأَطِيعُوا

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian.” (QS. Al -Anfâl [8]: 46)

إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَأَصْبَحْتُمْ فُلُوبِكُمْ بَيْنَ قَائِلٍ أَعْدَاءِ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيْنَا اللَّهُ نِعْمَتٌ وَأَذْكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ حَبْلًا وَأَعْتَصِمُوا  
تَهْتَدُونَ لِعَلَّكُمْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ نُبِيًّا كَذَلِكَ مَنَّا فَأَنْقَذَكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ شَقَا عَلَى وَكُنْتُمْ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran [3]: 103).

#### 45. Kami berwala' (loyal) kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

رَاكِعُونَ وَهُمْ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ يُتِمُّونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ وَرَسُولُهُ اللَّهُ وَلِيكُمْ إِنَّمَا: يَا لَئِذَا لَقِ  
 “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).” (QS. Al-Ma’idah [5]: 55).

فَاعْبُدُون رَبُّكُمْ وَأَنَا وَاحِدَةٌ أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ هَذِهِ إِنَّ: يَا لَئِذَا لَقِ  
 “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satukan Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 92).  
 Demikian pula kaum muslimin dan membela wali-wali Allah ta’ala, dan memusuhi serta membenci musuh-musuh Allah ta’ala.  
 Kami melepaskan diri, berlepas diri dan melakukan penentangan kepada semua agama selain Islam dengan cara yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan menjauhi cara-cara bid’ah dan sesat.

كَبِيرٌ وَفَسَادٌ الْأَرْضِ فِي فِتْنَةٍ تَكُنْ عَلْوَتُهُ إِلَّا بَعْضُ أَوْلِيَائِهِمْ كَفَرُوا وَالَّذِينَ  
 “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka wali bagi sebagian yang lain. Jika kalian tidak melakukannya, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (QS. Al-Anfâl [8]: 73)  
 Inilah aqidah dan manhaj yang kami anut dan kami serukan, atas dasar ini kami berkumpul dan untuknya kami berjihad dan berjihad.  
 Kami memohon kepada Allah ta’ala hidayah dan istiqomah sampai mati, dan agar menjadikan kami termasuk golongan yang melaksanakan perintah Allah serta mendapat pertolongan sampai hari kiamat.  
 Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat semuanya.

Disahkan oleh  
 Amir Jamaah Ansharut Tauhid

Al-Ustadz Abu Bakar Ba’asyir

Diambil dari : <http://www.ansharuttauhid.com/jamaah/aqidah-dan-manhaj.html>, diakses tanggal 3 Juli 2011



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**  
**PROGRAM KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEJIK INTELIJEN**

GEDUNG IASTH, Lt. IV JL. SALEMBA RAYA NO. 4 JAKARTA PUSAT  
 TELEPON (021) 390 3353 - FAX. (021) 390 2885

No. 90/H2.F13 KKN.01.1/PDP.04. Tugas Akhir/2011

Kepada Yth,

**Ka Densus 88 Anti Teror Polri**

Di

Tempat

Dengan hormat diberitahukan bahwa mahasiswa kami seperti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Rakhmat Damdami  
 NPM : 0906505382  
 Status saat ini : **Mahasiswa Magister Kajian Strategik Intelijen**  
**Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

Sedang dalam tahap penulisan akhir (tesis) dengan judul "**Jama'ah Anshorut Tauhid Sebagai Organisasi Hubungan Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan di Indonesia**". Untuk keperluan tersebut mohon diijinkan kepada yang bersangkutan mengadakan penelitian dan wawancara kepada:

1. Abu Tholut alias Mustofa alias Imron Baihaki
2. Haris Amir Falah alias Abdul Haris
3. Lutfi Hudaeroh alias Lutfi Haidarullah alias Ubeid
4. Abdullah Sunata alias Abu Ikrimah

Demikian surat ini kami buat. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Jakarta, 9 Juni 2011  
 Koord. Program Kajian Strategik Intelijen  
 Pascasarjana Universitas Indonesia



**Dra. E. Triani Sophiaan Yudovoko, M.Si**  
 NIP. 195202111981032001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**  
**PROGRAM KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEJIK INTELIJEN**

GEDUNG IASTH, Lt. IV JL. SALEMBA RAYA NO. 4 JAKARTA PUSAT  
 TELEPON (021) 390 3353 - FAX. (021) 390 2885

No: 91 /H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011

Kepada Yth,

**Ka Rutan Brimob Kelapa Dua Depok**

Di

Tempat

Dengan hormat diberitahukan bahwa mahasiswa kami seperti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Rakhmat Damdami  
 NPM : 0906505382  
 Status saat ini : **Mahasiswa Magister Kajian Stratejik Intelijen**  
**Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

Sedang dalam tahap penulisan akhir (tesis) dengan judul "**Jama'ah Anshorut Tauhid Sebagai Organisasi Hubungan Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan di Indonesia**". Untuk keperluan tersebut mohon diijinkan kepada yang bersangkutan mengadakan penelitian dan wawancara kepada:

1. Abu Tholut alias Mustofa alias Imron Baihaki
2. Haris Amir Falah alias Abdul Haris
3. Lutfi Hudaeroh alias Lutfi Haidarullah alias Ubeid
4. Abdullah Sunata alias Abu Ikrimah

Demikian surat ini kami buat. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Jakarta, 9 Juni 2011

Koord. Program Kajian Stratejik Intelijen  
 Pascasarjana Universitas Indonesia

**Dr. L. Izzati Sophiaan Yudoyoko, M.Si**  
 NIP. 195202111981032001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**  
**PROGRAM KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEJIK INTELIJEN**

GEDUNG IASTH, Lt. IV JL. SALEMBA RAYA NO. 4 JAKARTA PUSAT  
TELEPON (021) 390 3353 - FAX. (021) 390 2885

No: 92/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011

Kepada Yth,  
**Ka Densus 88 Anti Teror Polri**  
Di  
Tempat

Dengan hormat diberitahukan bahwa mahasiswa kami seperti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Rakhmat Damdami  
NPM : 0906505382  
Status saat ini : **Mahasiswa Magister Kajian Stratejik Intelijen**  
**Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

Sedang dalam tahap penulisan akhir (tesis) dengan judul "**Jama'ah Anshorut Tauhid Sebagai Organisasi Hubungan Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan di Indonesia**". Untuk keperluan tersebut mohon diijinkan kepada yang bersangkutan mengadakan wawancara dan penelitian di lingkungan instansi Bapak.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Jakarta, 9 Juni 2011  
Koord. Program Kajian Stratejik Intelijen  
Pascasarjana Universitas Indonesia



**Dra. F. Iriani Sophiaan Yudovoko, M.Si**  
NIP. 195202111981032001



MARKAS BESAR  
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DETASEMEN KHUSUS 88 ANTI TEROR  
Jalan. Trunojoyo No.3, Kebayoran Baru, Jakarta 120110

Jakarta, 21 Juni 2011

Nomor: : B/ 506 /VI/2011/Densus  
Klasifikasi : BIASA  
Lampiran : -  
Perihal : permohonan penelitian dan wawancara  
napi kasus terorisme a.n. Abu Tholut als  
Mustofa als Imron Baihaki dkk.

Kepada

Yth. 1. KAPOLRES METRO  
JAKARTA SELATAN  
2. KA RUTAN BRIMOB KLAPA  
DUA

di

Jakarta/ Depok

1. Rujukan Surat Koordinator Program Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia Nomor : 90/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011, tanggal 9 Juni 2011, perihal permohonan penelitian dan wawancara.
2. Disampaikan kepada Ka bahwa Mahasiswa Magister Kajian Strategik Intelijen Program Pascasarjana Universitas Indonesia a.n.RAKHMAD DAMDAMI, NPM : 0906505382 akan mengadakan penelitian dan wawancara terhadap napi kasus terorisme a.n :
  - a. Abu Tholut @ Mustofa@Imron Baihaki (Rutan Brimob Klp Dua);
  - b. Haris Abdul Falah@ Abdul Haris (Rutan Brimob Klp Dua);
  - c. Lutfi Hudairoh @ Lutfi Haidarullah @ Ubaid (Rutan Brimob Klp Dua);
  - d. Abdullah Sonata @ ARMAN @ Ikrimah (Rutan Polrestro Jakarta Selatan).
3. Sehubungan dengan poin 1 dan 2 tersebut diatas, berkenan kiranya Ka mengijinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian dan wawancara terhadap napi kasus terorisme dimaksud.
4. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KADENSUS 88 ANTI TEROR POLRI  
KABAG OPS



Jr. HAMLII, ME.

KOMBES POL NRP 62071016

Tembusan :

1. Kadensus 88 AT Polri.
2. Kasubag Tahti Polres Metro Jakarta Selatan.
3. Ka jaga Rutan Brimob Klapa Dua.



MARKAS BESAR  
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DETASEMEN KHUSUS 88 ANTI TEROR  
Jalan Trunojoyo 3 Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Jakarta, 30 Juni 2011

No. Pol : B/ 560 NI/2011/Densus  
Klasifikasi : BIASA  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian

Kepada

Yth : KOOR. PROG. KAJIAN STRATEJIK  
INTELIJEN PASCASARJANA UI  
di  
Jakarta

1. Rujukan :

- a. Surat Koordinator Program Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia Nomor : 40/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011, tanggal 25 Februari 2011, perihal permohonan penelitian dan pengumpulan data;
- b. Surat Koordinator Program Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia Nomor : 52/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011, tanggal 13 April 2011, perihal permohonan penelitian dan wawancara kepada napi ALI IMRON dkk;
- c. Surat Koordinator Program Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia Nomor : 90/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011, tanggal 9 Juni 2011, perihal permohonan penelitian dan wawancara terhadap napi kasus terorisme a.n. ABUTHOLUD @ MUSTOFA@IMRON BAIHAQI dkk;
- d. Surat Koordinator Program Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia Nomor : 92/H2.F13.KKN.01.1./PDP.04. Tugas Akhir/2011, tanggal 9 Juni 2011, perihal permohonan mengadakan wawancara dan penelitian.

2. Sehubungan dengan rujukan tersebut diatas, di beritahukan bahwa RAHMAT DAMDAM, NPM : 0906505382, Mahasiswa : Magister Kajian Strategik Intelijen Program Pasca Sarjana Univesitas Indonesia, telah melakukan penelitian, wawancara dan pengumpulan data pada Densus 88 AT Polri dari tanggal 26 April- 30 Juni 2011,dengan judul tesis "**Jama'ah Anshorut Tauhid sebagai Organisasi Hubungan Terorisme Berlatar Belakang Keagamaan di Indonesia**".
3. Demikian untuk menjadi maklum.

Jakarta, 30 Juni 2011  
KADENSUS 88 ANTI TEROR POLRI  
KEPALA  
  
H. MUHAMMAD SYAFII S.H.  
KOMDES POL NRP 62050965